

**PERUBAHAN NILAI KERJA PERTANIAN DI DAERAH PERSAWAHAN:
KASUS PEMUDA DI DUA KEWAKILAN DESA KAMPUNGSAWAH,
KECAMATAN RENGASDENGKLOK, KABUPATEN KARAWANG**

Hak cipta milik IPB University

Oleh :

SYLVIA TJAKRAWATI



FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
B O G O R
1988



RINGKASAN

SYLVIA TJAKRAWATI. Perubahan Nilai Kerja Pertanian di Daerah Persawahan: Kasus Pemuda di Dua Kewakilan Desa Kampungswah, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang (Dibawah bimbingan SMP Tjondronegoro sebagai ketua dan Ali MA Rachman sebagai anggota).

Penelitian ini bertujuan mengetahui perubahan nilai kerja pertanian yang terjadi di pedesaan, khususnya di pedesaan Karawang, Jawa Barat. Untuk itu dipelajari rangsangan+rangsangan (evoking stimuli) apa yang membangkitkan perubahan nilai kerja pertanian dan bagaimana kecenderungan perubahan jenis pekerjaan sehubungan dengan perubahan nilai kerja itu.

Untuk mewujudkan tujuan ini digunakan tiga konsepsi: Konsepsi Perubahan Nilai Kerja, Konsepsi Kaitan Desa+Kota, Konsepsi Daya Dorong dan Daya Tarik Pertanian+Non Pertanian. Ketiga konsepsi ini membentuk satu kerangka pemikiran perubahan nilai kerja pertanian di daerah persawahan.

Desa dan kota masing+masing mempunyai nilai+nilai kerja dan senantiasa terjadi arus pertukaran, barang, jasa dan ide. Arus tersebut terjadi pada tiga medan sosial yaitu teritorial, pasar dan jaringan kerja (Redfield, 1965). Terjadinya arus tersebut dapat pula diterangkan dengan konsepsi push+pull factors yaitu adanya faktor positif,



negatif dan netral di daerah asal dan daerah tujuan serta rintangan yang harus dilalui sehingga terjadi migrasi, antara lain karena perbedaan pendapatan antara petani dan non-petani yang berketrampilan (skill) kurang lebih sama, sehingga calon migran mempunyai harapan memaksimalkan pendapatannya (Lee, 1980 dan Todaro, 1983). Terjadinya push-pull out berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap obyeknya yaitu kerja di pertanian. Kerja merupakan spesifikasi dari tindakan dan perilaku, sedang nilai kerja pertanian adalah konsepsi baik atau buruk tentang kerja pertanian yang dianut sebagian besar warga masyarakat setempat. Perubahan nilai kerja berhubungan dengan berlangsungnya ajar pada seseorang dalam keluarga, kerabat dan lingkungannya. Seseorang dipengaruhi pendahulunya untuk tetap mempertahankan nilai-nilainya. Selain faktor orangtua sebagai pusat pemberi ajar, lingkungan fisik dan struktur sosial turut mempengaruhi kekuatan hubungan satu dengan yang lain. Stabilitas sistem sosial tersebut terpatahkan bila ada perubahan dalam struktur sosial atau ada persepsi baru tentang lingkungannya (Hagen, 1963).

Konsepsi nilai kerja pertanian dapat dijabarkan ke dalam komponen-komponen kerja pertanian yang dapat diukur dalam 7 kelompok dimensi yaitu: 1) lahan, 2) tenaga kerja, teknologi dan hasil kerja, 3) modal, 4) pasar, komoditi dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



transportasi, 5) pola pekerjaan dan pandangan terhadap kerja, 6) hubungan dengan teman dan kerabat, 7) harapan-harapan. Perubahan nilai kerja di dalam hal ini diamati dari perbedaan antara dua generasi menurut dimensi-dimensi kerja pertanian tersebut.

Penelitian ini menggunakan informasi dan data yang dikumpulkan secara kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan pengamatan terlibat (Steward dan Benedict dalam Lewis 1970, Ember dan Ember 1981). Wawancara dan pengamatan terhadap 9 petani sebagai generasi tua selama 4 bulan dan 2 bulan terhadap 9 pemuda sebagai generasi muda. Analisa data secara deskriptif, diinterpretasikan dan diringkas dari hasil wawancara, pengamatan dan informasi informan kunci.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai kerja pertanian yang ada pada pemuda adalah tetap, ragu-ragu dan berubah. Dimensi lahan masih menjadi titik sentral segala aktivitas sosial ekonomi baik untuk petani maupun pemuda, sehingga perilaku mereka diorientasikan kepada kemampuan pelaku sosial untuk menguasai lahan seluas mungkin. Kecenderungan ini tampak pada pemuda yang bekerja di non-pertanian yang juga menguasai lahan sebagai usaha sampingannya. Begitu juga pada pemuda yang sudah mendapat warisan lahan dihadapkan pada kekuatan nilai lahan yang begitu tinggi di satu pihak dan di pihak lain adanya keadaan



seperti keharusan memiliki pekerjaan rangkap dalam mengejar pemenuhan kebutuhannya. Hal ini menimbulkan nilai kerja pertanian yang ragu-ragu, terutama tampak pada dimensi pola pekerjaan dan pandangan terhadap kerja. Nilai kerja pertanian itu berubah bila lahan bukanlah satu-satunya barang ekonomi yang menguntungkan lagi bagi pemuda desa.

Dalam keadaan nilai kerja pertanian pemuda yang ragu-ragu dan berubah, terlihat kecenderungan pemuda memilih pekerjaan yang memberi gaji tetap, cepat memberi hasil dan jaminan hari tua (pensiun).

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

PERUBAHAN NILAI KERJA PERTANIAN DI DAERAH PERSAWAHAN:
KASUS PEMUDA DI DUA KEWAKILAN DESA KAMPUNGSAWAH,
KECAMATAN RENGASDENGKLOK, KABUPATEN KARAWANG

Oleh
SYLVIA TJAKRAWATI

Tesis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Sains
pada
Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor

FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
1988





Judul Thesis : PERUBAHAN NILAI KERJA PERTANIAN
DI DAERAH PERSAWAHAN:

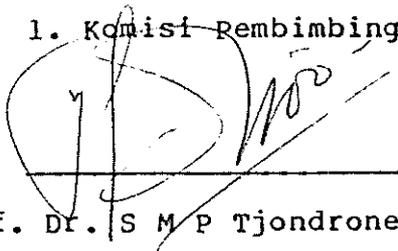
KASUS PEMUDA DI DUA KEWAKILAN
DESA KAMPUNGSAWAH, KECAMATAN
RENGASDENGKLOK, KABUPATEN
KARAWANG

Nama Mahasiswa : SYLVIA TJAKRAWATI

Nomor Pokok : 84077

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing



(Prof. Dr. S M P Tjondronegoro)

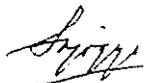
Ketua



(Dr. Ali M A Rachman)

Anggota

2. Ketua Bidang Keahlian
Sosiologi Pedesaan



(Prof. Dr. Ir. Sajogyo)

Dekan Fakultas Pasca
Sarjana



(Prof. Dr. Ir. Edi Guhardja)

Tanggal lulus : 26 Januari 1988



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 17 September 1956 di Surabaya, Jawa Timur. Penulis adalah anak bungsu dengan seorang kakak, dari ayah Heru Tjakra dan ibu Farida Zubaidah, yang selama setahun terakhir ini bertempat tinggal di Pondok Gede + Bekasi.

Penulis menamatkan Sekolah Dasar di Batu + Malang tahun 1969, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas di Malang tahun 1972 dan 1975, Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor tahun 1980.

Penulis mulai bekerja sebagai staf peneliti di Pusat Aplikasi Isotop dan Radiasi + Badan Tenaga Atom Nasional (PAIR + BATAN) tahun 1981 sampai 1982, kemudian sebagai staf peneliti di Lembaga Ekonomis dan Kemasyarakatan Nasional + Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LEKNAS + LIPI) tahun 1983 sampai sekarang dan dengan adanya reorganisasi lembaga tahun 1986 penulis sebagai staf peneliti di Puslitbang Ekonomi dan Pembangunan + Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PEP + LIPI) sampai sekarang.

Pada bulan September 1984, penulis mendapat kesempatan tugas belajar di Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, pada jurusan Sosiologi Pedesaan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



KATA PENGANTAR

Pertanian di Indonesia masih dianggap sebagai soko-guru perekonomian. Namun melihat fakta yang ada dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan, terdapat kecenderungan pemuda desa bermigrasi ke kota untuk memasuki pekerjaan di luar pertanian, sehingga bidang pertanian akan kehilangan tenaga-tenaga mudanya yang potensial. Apakah kenyataan ini menggambarkan bahwa sempitnya peluang bekerja dan berusaha di pedesaan telah mengubah nilai kerja pertanian mudanya? Jika kualitas tenaga kerja pemuda di pedesaan ternyata rendah, karena rendahnya tingkat pendidikan, mengapa mereka masih pergi juga ke kota? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab melalui penelitian lapangan dalam bentuk studi kasus mikro di Dua Kewakilan Desa Kampungswah, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada Prof. Dr. SMP Tjondronegoro sebagai Ketua Komisi Pembimbing dan kepada Dr. Ali MA Rachman selaku anggota Komisi Pembimbing. Kepada beliau berdua ini, penulis berhutang pengetahuan secara khusus karena beliau-beliaulah yang telah membimbing sejak terlintasnya ide, menuangkan ke dalam rencana penelitian hingga selesainya tesis ini. Sebagai bekal pengetahuan, penulis berhutang budi kepada staf pengajar Jurusan Sosiologi Pedesaan, FPS - IPB.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tak dapat penulis lupakan atas kebaikan teman-teman seangkatan, terutama saudara Ir. Rustijono yang telah banyak meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dan tak segan-segan melancarkan kritiknya yang sangat berharga. Kepada teman-teman yang lain: Ir. Lala M Kolopaking, Ir. Fredian Tonny, Ir. Ono Sutarno, Ir. Juara P Lubis dan Dra. Nurmala K. Panjaitan, penulis ucapkan terima kasih atas waktu dan saran-saran yang diberikan dalam persiapan seminar hasil penelitian ini.

Begitu juga terima kasih kepada Bapak Drs. Suko Bandiyono MSC atas diskusi pengungkapan topik yang perlu dikaji dan diteliti. Kepada Ibu Dr Ninuk I Kleden dan Pater Dr. W M F Hofsteede, penulis ucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang sangat berguna dalam perbaikan dan penyempurnaan tesis ini. Kepada Ibu Dr Mely G Tan, Bapak Dr AB Lopian, Saudara Dra. Mujiyani, Dra. Yekti Maunati, Drs. Basori Imron dan kawan-kawan lain yang tak dapat penulis sebutkan satu-persatu, diucapkan terima kasih atas kehadiran dan peran serta dalam memberi masukan penyusunan tesis pada forum diskusi di LIPI, tanggal 29 Juli 1987. Penulis ucapkan terima kasih juga kepada Bapak Dr EKM Masinambow, Bapak Dr. Thee Kian Wie, Bapak Drs. Wiladi Budiharga, Bapak Drs. Rusdi Muchtar MA, Bapak Drs. Riwanto



Tirtosudarmo MA, staf perpustakaan LEKNAS+LIPI, Staf Perpustakaan Pusat+IPB dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi literatur, peminjaman buku dan mencarikan literatur yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Suharso yang pada waktu itu selaku Direktur LEKNAS+LIPI, atas kesempatan yang ditawarkan kepada penulis untuk mengikuti program pendidikan pada Fakultas Pasca Sarjana IPB. Begitu juga terima kasih kepada Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia yang telah memberikan beasiswa selama pendidikan dan biaya penelitian.

Kepada Bupati Dati II Kabupaten Karawang, Ketua Bappeda Tingkat II dan Staf, Kepala+kepala Dinas dan Instansi Vertikal +++ khususnya Balai Penyuluhan Pertanian Rengasdengklok: Bapak Budi Asmara dan staf+++Camat Rengasdengklok, Kepala Desa Kampung sawah: Bapak T Djaenuddin, Sekretaris Desa: Bapak Sam Tasirin dan Pamong Desa, diucapkan terima kasih atas pelayanan data yang diberikan kepada penulis. Bantuan rekan+rekan Surdita, Ace Bisri, Nahrowi, Hasan, Suwanto, Rachman dalam mengumpulkan data di lapangan sewaktu sensus dilakukan, tak dapat penulis lupakan. Begitu juga kepada seluruh masyarakat desa

Kampungsawah, khususnya para petani dan pemuda yang menjadi responden, diucapkan terima kasih. Tanpa kesediaan dan keterbukaan mereka dalam memberikan informasi, membagikan pengalaman dan pengetahuan, penelitian ini tidak akan ada. Rasa terima kasih juga disampaikan kepada Emak Nasmi H Tobri dan Bapak Ujang Rasdi beserta keluarga atas kesediaannya menerima penulis tinggal di rumah mereka selama penelitian berlangsung. Begitu juga kepada Bapak Suyana Harumbenawa yang telah menerima kehadiran penulis sebagai bagian keluarga di Jl. Taman Malabar 5, Bogor, selama penulis menempuh pendidikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Ilmu+Ilmu Sosial yang telah memberi bantuan dana memperbanyak tesis ini melalui Program Pengembangan Karir Wanita. Juga terima kasih kepada pusat penelitian dan Pengembangan Kependudukan dan Ketenagakerjaan+LIPI (PPT+LIPI) yang telah memberikan izin penggunaan fasilitas Komputer untuk mengetik naskah di luar jam kerja. Ucapan terima kasih juga kepada Saudara Puji Hartono dari PPT+LIPI yang telah mengetik naskah ini dengan tekun dan sabar.

Atas segalanya itu, patutlah penulis panjatkan puji dan syukur tertinggi kepada Tuhan Allah, karena tanpa kasih dan karunia hikmat yang diberikannya, tesis ini tidak akan

terwujud. Dia telah melimpahkan Roh Penghibur dan Kekuatan melalui doa+doa dan dorongan moril hamba+hambanya (Bapak Pendeta Dr. Jonathan A Trisna dan Bapak Pendeta Kiki Anugraha MTh), saudara+saudara dalam Kristus, papi, mami, Kak Anton dan mbak Yanti, supaya penulis bangkit dan tegak kembali dalam mengatasi masalah hidup yang timbul bersamaan dengan waktu penulisan tesis. Terwujudnya tesis ini merupakan jawaban dan bukti bahwa doa+doa mereka itu tidaklah sia+sia.

Akhirnya penulis berharap kiranya tesis ini berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Untuk itu, saran dan kritik demi perbaikan tesis ini, penulis terima dengan hati dan pikiran terbuka. Kiranya nama Dia, sumber pengetahuan dan hikmat dapat dimuliakan.

Bogor, 26 Januari 1988





DAFTAR ISI

© Hak cipta milik IPB University

IPB University

	Halaman
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Tujuan Penelitian	16
II. TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Konsepsi Perubahan Nilai Kerja	18
B. Konsepsi Kaitan Desa + Kota	27
C. Konsepsi Daya Dorong dan Daya Tarik: Pertanian + Non-Pertanian	32
III. KERANGKA PEMIKIRAN	35
A. Sintesa dan Model	35
B. Rumusan Pemikiran	37
IV. METODOLOGI	47
A. Metoda Penentuan Lokasi	48
B. Metode Penentuan Responden	51
C. Metoda dan Waktu Pengumpulan Data	55
D. Metoda Analisa Data	64
E. Definisi Operasional	65
F. Kesulitan-kesulitan Di Lapangan dan Kelemahan Data	67

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

	x
V. GAMBARAN UMUM DESA PENELITIAN	77
A. Keadaan Alam dan Penduduk	77
B. Mata Pencarian Penduduk	82
C. Mobilitas Penduduk dan Hubungan Keluar Desa	93
D. Sistem Sosial dan Kekerabatan	104
VI. HASIL DAN PEMBAHASAN	113
A. Nilai Kerja Pertanian Pada Petani	114
1. Dimensi Lahan	114
2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja	118
3. Dimensi Modal	122
4. Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi	126
5. Dimensi Pola Pekerjaan dan Pandangan Terhadap Kerja	132
6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat	137
7. Dimensi Harapan-Harapan	142
B. Nilai Kerja pertanian Pada Pemuda.....	149
1. Dimensi Lahan	149
2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja	151

	xi
3. Dimensi Modal	154
4. Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi	157
5. Dimensi Pola Pekerjaan dan Pandangan Terhadap Kerja	166
6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat	170
7. Dimensi Harapan-Harapan	174
C. Perubahan Nilai Kerja Pertanian	178
1. Dimensi Lahan	179
2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja	182
3. Dimensi Modal	185
4. Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi	189
5. Dimensi pola pekerjaan dan pandangan Terhadap Kerja	191
6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat	194
7. Dimensi Harapan-Harapan	196
VII. KESIMPULAN	200
DAFTAR PUSTAKA	203
LAMPIRAN	211

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
III.1	Nilai terhadap Dimensi Kerja Pertanian pada Petani dan Pemuda.....	41
III.2	Perubahan Nilai Kerja Pertanian menurut Konsep Medan Sosial dalam Kaitan Desa+Kota...	42
III.3	Matrik Hubungan <u>Push*Factor</u> pertanian dan <u>Pull*Factor Non*Pertanian</u> antara Desa+Kota..	45
III.4	Matrik Hubungan <u>push*Factor</u> pertanian dan <u>Pull*Factor Non*Pertanian</u> di Desa.....	45
III.5	Peluang perubahan Nilai Kerja pertanian menurut Medan Sosial, <u>push*Pull Factor</u> Pertanian + Non*Pertanian di Desa dan Kota.....	46
IV.1	Metoda Penentuan Lokasi dan Pertimbangannya.	49
IV.2	Ciri+ciri 9 Keluarga Petani Responden menurut Luas Lahan dan Pekerjaannya di Kewakilan Karajan dan Pasar.....	56
V.1	Penduduk Desa Kampungswah menurut Kelompok Umur dan Jenis kelamin, tahun 1986.....	80
V.2	Penduduk Desa Kampungswah menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, tahun 1986....	80
V.3	Kepala Keluarga di Desa Kampungswah menurut Jenis Pekerjaan Utama, tahun 1986.....	82
V.4	Kepala Rumah di Desa Kampungswah menurut Strata Pemilikan Lahan dan Kewakilan, tahun 1986.....	84
V.5	Rata+rata Luas Pemilikan Lahan menurut Strata Petani Pemilik dan Kewakilan yang Ada di Desa Kampungswah, tahun 1986.....	85
V.6	Rata+rata hasil pertanian dalam Setahun dan Produktivitas per Hektar menurut Strata Kepala Rumah dan Kewakilan di Desa Kampungswah, tahun 1986.....	85

©Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
V.7	Rata-rata Pendapatan Sebulan menurut Jenis pe+ kerjaannya di Desa Kampung sawah, tahun 1986...	86
V.8	Jumlah Kepala Rumah menurut Besarnya Pendapat+ an Sebulan, dan Rata-rata Pendapatan Sebulan, tahun 1986.....	88
V.9	Jumlah Kendaraan yang Dimiliki penduduk Desa Kampung sawah menurut Jenis Kendaraan, Tahun 1986.....	94
V.10	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah menurut Pernah atau Tidak Pernah Melakukan Kun+ jungan ke Karawang dalam Satu Tahun Terakhir, tahun 1985+1986.....	95
V.11	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah menurut Kota-kota atau Daerah+daerah Terjauh yang Pernah Dikunjungi,tahun 1986.....	97
V.12	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah me+ nurut Kemampuan Membaca dan Menulis, tahun 1986	101
V.13	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah me+ nurut Media yang Pernah Dibaca, tahun 1986.....	101
V.14	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah me+ nurut Frekuensi Menonton TV, tahun 1986.....	103
V.15	Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung sawah me+ nurut Frekuensi Mendengarkan Radio, tahun 1986.	103
V.16	Banyaknya Rumah di Desa Kampung sawah menurut Bentuk Keluarga, tahun 1986.....	108
V.17	Banyaknya Rumah di Desa Kampung sawah menurut Tempat Lahir Suami dan Istri, tahun 1986.....	111
VI.1	1 Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Lahan pada Petani dan Pemuda.....	180
VI.2	1 Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja pada Petani dan Pemuda.....	183

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
	1	
VI.3	Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Modal pada Petani dan Pemuda.....	186
	1	
VI.4	Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi pada Petani dan Pemuda.....	190
	1	
VI.5	Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi pola Pekerjaan dan Pandangan terhadap Kerja pada Petani dan Pemuda.....	192
	1	
VI.6	Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat pada Petani dan Pemuda.....	195
	1	
VI.7	Nilai Kerja Pertanian menurut Dimensi Harapan+Harapan pada Petani dan Pemuda.....	197

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Kaitan antara Nilai, Tindakan/Perilaku/Kerja dan Persepsi.....	26
2.	Bagan Sintesa Konsepsi Desa+Kota, Daya Dorong dan Daya Tarik pertanian * Non+Pertanian dan Perubahan Nilai Kerja Pertanian.....	35
3.	Model penerusan Nilai Kerja pertanian dari Orangtua ke Anak.....	38
4.	Penerusan Nilai Kerja pertanian dari Orangtua ke Anak.....	39
5.	Kaitan Desa+Kota dan Perubahan Kerja Pertanian ke Non+Pertanian.....	45
6.	Skema Penentuan Responden.....	52
7.	Tahapan Pengumpulan Data.....	57

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Hak cipta milik IPB University

IPB University

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Perhitungan Angka Beban Tanggungan Penduduk Indonesia, 1980.....	212
2.	Penduduk 10 Tahun Ke Atas yang Tergolong Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal, Indonesia 1980.....	213
3.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan tempat Tinggal, Indonesia 1980.....	214
4.	Persentase* Penduduk Bekerja menurut Sektor Utama, Kelompok Umur dan Tempat Tinggal, Indonesia 1971 + 1980.....	215
5.	Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1971 + 1980.....	216
6.	Perubahan Struktur Kesempatan Kerja menurut Sektor dan Wilayah di Pedesaan Indonesia tahun 1971 + 1980.....	217
7.	Perkembangan Luas Baku Tanah Pertanian Selama 1980 + 1983.....	218
7a.	Luas Baku Tanah Pertanian Tahun 1980 + 1983.....	219
8.	Distribusi Rumahtangga yang Mempunyai Usaha Pertanian menurut Golongan Luas Tanah yang di Jawa dan di Luar Jawa, 1983.....	220
9.	Distribusi Rumahtangga yang Mempunyai Usaha Pertanian menurut Golongan Luas Tanah yang dikuasai dan propinsi, di Jawa, 1983.....	221
10.	Jumlah Rumahtangga yang Mengusahakan Tanah pertanian 1973 + 1980, menurut pulau dan Golongan Luas Tanah yang dikuasai.....	222
11.	Perkembangan Jumlah Rumahtangga yang Mengusahakan Tanah Pertanian 1973 + 1983 menurut pulau dan Golongan Luas Tanah yang dikuasai.....	223

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Nomor	<u>Teks</u>	Halaman
12.	Luas Tanah yang dikuasai oleh Rumahtangga Pertanian menurut Status Pemilikan, 1983.....	224
13.	Luas Tanah Sawah dan Tanah Kering menurut Kecamatan, Hasil Evaluasi Penggunaan Tanah Tahun 1984 (ha).....	225
14.	Luas Sawah di Desa-desa dalam Wilayah Kecamatan Rengasdengklok.....	226
15.	Luas Sawah Tehnis dan Sawah Tadah Hujan menurut Tiap-tiap Desa dalam Kecamatan Rengasdengklok....	227
16.	Jadwal Kegiatan Penanaman Padi Selama Setahun 1986 * 1987 di Desa Kampung sawah.....	228
17.	Daftar Isian yang Digunakan untuk Mendapatkan Kerangka Contoh Penelitian.....	229
18.	Kode Wawancara dengan Responden dan Waktunya	232
19.	Peta Indonesia dan Propinsi Jawa Barat.....	233
20.	Peta Administrasi Kabupaten Karawang.....	234
21.	Peta Administrasi dan Tempat Penting Kecamatan Rengasdengklok.....	235
22.	Sketsa Desa Kampung sawah.....	236
23.	Hubungan Kekerabatan Responden di Kewakilan Karajan dan Pasar.....	237

Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gambaran kependudukan di Indonesia ditandai jumlah penduduk sebesar 147.490.298 jiwa¹ dengan tingkat pertumbuhan yang relatif masih tinggi (2,3 persen setahun)² antara tahun 1971 - 1980, struktur umur muda dan penyebaran antar pulau tidak merata. Demikian pula angka beban tanggungan (dependency ratio) penduduk Indonesia tahun 1980 sebesar 79 persen³, berarti tiap 100 orang yang produktif harus menanggung 79 orang yang tidak produktif. Angka beban tanggungan dikatakan rendah apabila kurang dari 60 persen, dikatakan tinggi apabila lebih dari 90 persen (Ismail 1958: 206). Dengan demikian angka beban tanggungan penduduk Indonesia pada tahun 1980 dapat dikatakan sedang.

¹ BIRO PUSAT STATISTIK. 1981. penduduk Indonesia menurut Propinsi. Seri L nomor 3. Jakarta. Untuk tahun 1985, Penduduk Indonesia mencapai 164.046.988 jiwa (SUPAS 1985, nomor 5).

² Tingkat pertumbuhan di Indonesia adalah nomor 3 di Asia Tenggara setelah Philipina (2,7 persen setahun), sedang Singapura 1,5 persen setahun (BANK INTERNASIONAL 1983, 204 - 205).

³ Perhitungan angka beban tanggungan pada lampiran 1.



Keadaan seperti ini memberikan implikasi serius terhadap kesempatan kerja.

@Hak cipta milik IPB University

Struktur penduduk yang muda dengan pertumbuhan yang cepat mengakibatkan pasokan tenaga kerja di Indonesia diwarnai kelompok usia muda. Keadaan ini akan memberi keuntungan karena adanya sumber daya manusia yang potensial dan dinamis. Pemerintah Indonesia telah memberi perhatian cukup besar pada kelompok ini, seperti tercantum dalam GBHN 1983 → 1988:

"Generasi muda adalah penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan nasional. Oleh karena itu perlu ditingkatkan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda secara terus menerus dalam kerangka pendidikan nasional"⁴.

Beragam batasan usia pemuda telah dikemukakan para ahli atas pertimbangan masing-masing⁵. Pemuda dalam tulisan

⁴ Dilihat dari Himpunan-Himpunan Ketetapan MPR 1983 yang diterbitkan CV Pancuran Tujuh. 1983. Hal 111.

⁵ M.Yasin (1985) memberikan batasan usia pemuda antara 10-24 tahun, dalam tulisannya tentang Gambaran Demografis Pemuda di Indonesia. Dalam: Pemuda dan Perubahan Sosial (ed. Taufik Abdullah). LP3ES. Jakarta, hal 12, sedang Diah Widarti (1985) menentukan usia pemuda antara 15-24 tahun. Ketenagakerjaan di Kalangan Pemuda. Majalah Demografi Indonesia. Tahun XII no 23. Lembaga Demografi-Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta, hal 3. Hedi Sutomo (1984) juga menentukan usia 10 sampai 29 tahun sebagai usia pemuda. Pengangguran di Kota:



ini ditentukan dalam batas usia tertinggi 34 tahun dan sudah kawin .

Bila dilihat angkatan kerjanya saja, maka angkatan kerja di Indonesia berjumlah 52 421 245 jiwa (Sensus penduduk 1980). Dari jumlah ini, angkatan kerja usia anak-anak (10 → 14 tahun) sebesar 4 persen, angkatan kerja usia 15 → 24 tahun sebesar 25 persen, angkatan kerja utama

suatu Analisis terhadap pemuda dan Golongan Terdidik. Dalam : Angkatan Kerja di Indonesia (ed. Zainab Bakir dan Chris Manning). Rajawali Pres. Jakarta, hal 86. Suko Bandiyono (1985) menentukan batasan pemuda antara 15 → 29 tahun. Segregasi Migran Pemuda di Indonesia. Majalah Demografi Indonesia. Tahun XII, no 23. Lembaga Demografi → Fakultas ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta, hal 46. Demikian pula dalam pidato sambutan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia, Sudomo dalam Temu Karya Karang Taruna pada tanggal 24 Mei 1984, di Wisma Senayan Jakarta, batasan usia pemuda yang diberikan adalah 34 tahun.

6
Pertimbangan yang diberikan adalah sulitnya menentukan kelompok usia secara tepat dan pasti karena penduduk desa kebanyakan tidak mengetahui umurnya. Penentuan umur berdasarkan kira-kira dengan mengkaitkan peristiwa-peristiwa penting setempat. Untuk mengatasi kelemahan ini diambil batasan usia tertinggi 34 tahun dan tidak dibatasi usia terendah, asal saja sudah kawin karena dipentingkan melihat perubahan antar generasi dibanding kelompok umur. Untuk penelitian ini, ditambahkan satu syarat lagi yaitu sudah kawin, dengan anggapan bahwa penduduk yang sudah kawin akan mempunyai tanggungjawab terhadap perekonomian rumahtangga sehingga dapat memberikan penilaian tentang kerja. Periksa pada Clifford Geertz. 1977. Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia. PT. Gramedia. Jakarta, hal 54.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

usia 25 - 54 tahun sebesar 61 persen dan angkatan kerja usia lanjut sebesar 11 persen (Lampiran 2). Bila dipisahkan antara desa dan kota, angkatan kerja di desa sekitar 42 juta jiwa dan di kota sekitar 10 juta jiwa. Dari masing-masing jumlah angkatan kerja di kota dan di desa ini, angkatan kerja usia 15 - 24 tahun di kota sebesar 90,5 persen, suatu jumlah yang lebih besar daripada angkatan kerja di desa dalam kelompok usia yang sama (84,5 persen). Keadaan ini⁷ menimbulkan dugaan adanya pemuda desa bermigrasi ke kota.

Kegiatan perekonomian penduduk suatu wilayah dapat dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) nya. TPAK untuk semua umur sebesar 41,5 persen di kota dan 52,9 persen di desa (Lampiran 3). Tinggi rendahnya TPAK dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, tingkat pendidikan, perkembangan kesempatan kerja/ekonomi dan lokasi desa atau kota (Rahardjo 1983: 20). Berkaitan dengan hal ini, Widarti (1985: 15 - 17) mengemukakan analisisnya dari data Sensus penduduk 1980, tentang tiga

7

Dapat pula dibaca dalam tulisan Tadjudin Noer Effendi. 1985. Masalah ketenagakerjaan di Pedesaan dan Strategi Penangannya. Dalam Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat (ed. Peter Hagul). Rajawali pers. Jakarta, hal 54 - 55, 61, dan tulisan Chris Manning. 1985. Angkatan Kerja di Indonesia (ed. Zainab Bakir dan Chris Manning) Rajawali Pers. Jakarta, hal. 7.



8
 sektor utama lapangan usaha . Penurunan persentase pemuda usia 15 * 24 tahun yang bekerja di sektor A sejak 1971 relatif besar yaitu 68 persen menjadi 55 persen di tahun 1980 (Lampiran 4). Penurunan ini tampak jelas di pedesaan dan diimbangi dengan kenaikan persentase sektor M dan S. Kenaikan kesempatan kerja di sektor M dapat dihubungkan dengan semakin berkembangnya sektor M itu sendiri dan ini dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 1971 * 1980. Lampiran 5 menunjukkan pertumbuhan ekonomi di pertanian sebesar 3,8 persen per tahun dari tahun 1971 ke tahun 1980. Di pertambangan, industri, bangunan, masing-masing sebesar 7,2 persen per tahun, 14,1 persen pertahun, 15,6 persen pertahun dalam tahun 1971 * 1980. Pertumbuhan di lapangan usaha pengangkutan sebesar 12,4 persen per tahun dalam tahun 1971 * 1980.

Demikian pula terjadi pergeseran tenaga kerja dari sektor primer ke sektor lainnya di Jawa (Lampiran 6). Penurunan persentase sektor primer di Jawa sebesar 9,4 persen dari tahun 1971 * 1980, namun diikuti peningkatan

8
 Menurut ISIC, 3 sektor lapangan usaha itu adalah sektor A (pertanian), sektor M (pertambangan, penggalian, industri pengolahan, listrik, air dan gas, bangunan) dan sektor S (perdagangan dan hotel, angkutan, keuangan dan jasa). Diah Widarti. Op.cit., 15 * 17.



sektor sekunder sebesar 3,5 persen, sedang peningkatan di sektor tersier sebesar 6,7 persen.

Dari lampiran 7 dapat diketahui bahwa luas baku tanah sawah di Jawa antara tahun 1980 → 1983 mengalami peningkatan 13,2 persen, sedang tanah keringnya meningkat sebesar 86,8 persen dari seluruh peningkatan. Kenyataan ini memberi gambaran bahwa di Jawa terjadi persaingan ketat antara kepentingan lahan untuk pertanian dan non-pertanian, serta ekstensifikasi sawah hampir tidak dimungkinkan lagi.

Dari data Sensus pertanian 1983 seri D tentang evaluasi penggunaan tanah menurut propinsi dan kabupaten, dapat diketahui bahwa sawah di Jawa Barat seluas 1 207 628 ha. Dari luasan ini, Kabupaten Karawang sebagai daerah lumbung padi Jawa Barat mempunyai luas sawah sebesar 103 582 ha.

Gambaran stratifikasi masyarakat pedesaan di Indonesia dapat diketahui dari lampiran 8 yang menunjukkan bahwa sekitar 63 persen rumahtangga pertanian di Jawa menguasai tanah kurang dari 0,5 ha, sedang di luar Jawa sekitar 50 persen rumahtangga pertanian menguasai lebih dari 1,0 ha. Apabila dilihat menurut propinsi, terutama di Jawa, sebagian besar (61 → 87 persen) rumahtangga menguasai tanah kurang 0,5 ha, sedang di Propinsi Jawa Barat sekitar 66 persen (Lampiran 9).

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perkembangan jumlah rumahtangga yang mengusahakan tanah pertanian menurut golongan luas tanah yang dikuasai dari tahun 1973 sampai tahun 1983, dapat dilihat pada lampiran 10 dan 11 yang menunjukkan bahwa dalam sepuluh tahun itu, jumlah rumahtangga yang mengusahakan tanah pertanian sekurang-kurangnya 0,1 ha di Indonesia meningkat sekitar 4 juta rumahtangga. Dari peningkatan ini sebagian besar terjadi pada golongan penguasaan (0,5+) ha yaitu sekitar 2,8 juta, sedang rumahtangga pertanian yang menguasai tanah kurang dari 0,5 ha hanya meningkat 1,1 juta. Hal ini berarti bahwa peningkatan jumlah rumahtangga pertanian yang menguasai tanah (0,5 +) ha mencapai dua kali lipat dari peningkatan jumlah rumahtangga pertanian yang menguasai lahan kurang 0,5 ha.

Apabila dilihat menurut pulau, terjadi peningkatan jumlah rumahtangga pertanian yang menguasai tanah (0,5+) ha pada semua pulau. Peningkatan terbesar terjadi di Jawa yaitu lebih dari 1 juta rumahtangga. Namun peningkatan pada golongan (0,5+) ha ini diikuti pula peningkatan rumahtangga yang menguasai tanah kurang dari 0,5 ha yaitu 459 ribu rumahtangga pada golongan 0,10 + 0,24 ha dan 490 ribu rumahtangga pada golongan 0,25 + 0,49 ha. Apabila dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, peningkatan



rumahtangga yang menguasai lahan kurang 0,5 ha di Jawa ini sangat besar, mengingat kenaikan di pulau-pulau lainnya berkisar antara 10 - 79 ribu rumahtangga untuk golongan 0,25 - 0,49 ha dan 18 ribu rumahtangga untuk golongan 0,10 - 0,24 ha (kenaikan tertinggi di luar Jawa ada di Sumatra).

Peningkatan dan penurunan rumahtangga yang mengusahakan tanah pertanian dapat diakibatkan antara lain karena adanya transmigrasi dan akumulasi tanah pertanian. Transmigrasi mempengaruhi peningkatan jumlah rumahtangga pertanian yang menguasai tanah (0,5+) ha di daerah tujuan karena transmigran memperoleh tanah sekitar 2 ha sebagai tempat usaha pertaniannya. Tetapi di daerah asal, transmigrasi mempengaruhi penurunan jumlah rumahtangga pertanian yang menguasai tanah kurang 0,5 ha dan peningkatan jumlah rumahtangga yang menguasai tanah (0,5+) ha. Hal ini disebabkan para transmigran yang pada umumnya sebelum bertransmigrasi menjual tanahnya yang sempit (kurang 0,5 ha) pada pihak lain.

Terjadinya akumulasi tanah pertanian dapat dilihat pada lampiran 12 yang menjelaskan bahwa luas tanah pertanian yang dikuasai petani berasal dari pihak lain mencapai 2,6 juta ha, sedang tanah petani yang berada di pihak lain hanya 965 ribu ha, berarti ada sekitar 1,6 juta ha tanah pertanian



dimiliki oleh rumahtangga pertanian melalui sewa, bagi hasil dan lain-lain.

Beberapa penelitian mikro telah dilakukan di beberapa daerah di Jawa, antara lain oleh Survey Agro Economy (SAE) dan studi oleh Hayami dan Kikuchi (1981) yang merupakan rangkaian kritik terhadap teori involusi dari Geertz .

Dari studi SAE dengan 12 desa penelitian di Jawa, ditemukan bahwa di Jawa telah terjadi polarisasi penguasaan tanah. Proses polarisasi ini disebabkan ketimpangan pendapatan akibat penerapan teknologi dan hanya sebagian kecil petani (berlahan luas) yang mempunyai jangkauan lebih banyak terhadap sumber-sumber pembiayaan dan informasi sehingga lebih banyak dapat diperoleh keuntungan dari

9

Studi-studi yang telah dilakukan SAE, tahun 1969 - 1972 yaitu studi intensifikasi padi di sawah sebagai periode awal penerapan teknologi baru padi sawah, lalu tahun 1978 - 1981, penelitian berikutnya setelah 10 tahun proses pengembangan teknologi baru tersebut. Dapat dilihat pada Faisal Kasryno. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, hal XXXV.

10

Menurut Clifford Geertz (1983) dengan tesisnya shared poverty, walaupun jumlah penduduk di Jawa semakin bertambah dan sumberdayanya langka, masyarakat Jawa tidak tertutup menjadi kelompok tuan tanah dan sekelompok hamba tani karena adanya kebiasaan berbagi rejeki, walaupun rejeki itu sendiri memang sudah kurang. Dapat dilihat pula pada Involusi Pertanian. Proses perubahan Ekologi di Indonesia. Bhratara. Jakarta, hal 102.



penerapan teknologi dibanding petani sempit¹¹. Hayami dan Kikuchi mengemukakan kenyataan yang agak berbeda bahwa di Jawa belum terjadi polarisasi melainkan stratifikasi yang semakin rumit akibat tekanan penduduk yang meningkat dan bukan disebabkan teknologi baru (Hayami dan Kikuchi 1981; 198 + 199 dan 212 - 219).

Terlepas dari perbedaan kedua pandangan tersebut, dalam hal kelembagaan hubungan kerja¹² terdapat pandangan yang

¹¹
Faisal Kasryno, Makali, Chaerul Saleh, Aladin Nasoetion dan RS Sinaga. 1981. Perkembangan Institusi dan Pengaruhnya Terhadap Distribusi Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja: Studi Kasus Di Empat Desa Di Jawa Barat. Yayasan Agro Economy. Bogor, hal 23. Dapat juga dilihat tulisan dari Gunawan Wiradi dan Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan kemudian tulisan Masdjidin Siregar dan Aladin Nasoetion. 1984. Perkembangan Teknologi dan Mekanisasi di Jawa. Dua tulisan yang terakhir ini terdapat dalam buku Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta, hal 61 + 65 dan hal 132.

¹²
Kelembagaan dapat diartikan sebagai suatu perangkat aturan yang mengatur atau mengikat dan dipatuhi oleh masyarakat. Aturan-aturan tersebut menentukan tata kerja sama dan koordinasi anggota masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya serta membantu dalam menentukan hak serta kewajiban masing-masing. Hubungan kerja di pertanian menyangkut kesepakatan bersama antara majikan dan buruh dengan menentukan sistim upah yang dipakai, besar dan bentuk upah, jam kerja perhari kerja, satuan kegiatan usaha tani dari mengolah tanah, tanam dan panen (Yujiro Hayami dan Masao Kikuchi. 1981. Asian Village Economy at the Crossroads. University of Tokyo Pers. Tokyo, hal 24).

sama yaitu terjadi perubahan terutama menyangkut panen: dari sistem bawon menjadi sistem ceblokan atau menjadi sistem tebasan. Perubahan terjadi baik dalam jumlah yang diterima penggarap/penyakap sawah maupun sifat hubungan antara petani pemilik/penguasa tanah dengan penggarapnya.¹³ Bertolak dari sini, beberapa peneliti mengemukakan bahwa masuknya teknologi baru menyebabkan bertambah banyak pertimbangan komersial dalam produksi usahatani: terjadi pergeseran pola hubungan petani pemilik dengan penggarap/penyakap dalam sebagian sistem usahatannya. Walaupun petani kaya masih mau menjalankan kewajiban tradisional yaitu 'patron-client' dalam mengusahakan tanah, tapi mereka mengatur menurut prinsip-prinsip dagang, misalnya pembatasan penggunaan jumlah tenaga kerja. Sistem harga perlahan-lahan mengganti sistem alokasi kerja tradisional dan komunal. Juga dalam hal permintaan tenaga

13

Ibid, hal 177 - 204. Juga dapat dilihat dalam tulisan William Collier. 1981. Agricultural Evolution in Java. Dalam: Agricultural and Rural Development in Indonesia (Ed. Gary E Hansen). Westview Press/Boulder. Colorado, hal 156 - 161. Begitu juga tulisan Syafri Sairin. 1976. Beberapa Masalah Derep: Studi Kasus Yogyakarta. Prisma. Tahun V no 9. September. LP3ES. Jakarta, hal 61 - 63.



kerja menggunakan pertimbangan ekonomis . Dari studi ini dapat diketahui bahwa salah satu usaha petani pemilik membebaskan dirinya dari sistem bawon adalah dengan jalan menjual hasil padinya dengan sistem tebasan kepada pedagang (penebas). Penebas bersifat komersial dan tidak ingin merugi, oleh karena itu menggunakan tenaga kerja sedikit.

Masalah yang ditimbulkan oleh sistem ini adalah menyempitnya kesempatan kerja terutama bagi buruhtani karena menentukan buruh-buruh dan jumlahnya sehingga terciptalah hubungan 'patron-client' baru antara penebas dan buruhtani, bahkan hubungan tersebut sebagai hubungan majikan buruh karena munculnya gejala upah, sehingga hubungan 'patron-client' memudar.

Di satu pihak, sistem tebasan ini menguntungkan buruhtani yang mendapat patron karena dapat memperoleh panen yang lebih besar dan bagi petani pemilik akan terbebas dari kewajiban tradisionalnya. Namun di pihak lain, sistem ini

Dapat dibaca pendapat Sajogyo dalam tulisan Gordon P Temple. 1976. Mundurnya Involusi Pertanian: Migrasi, Kerja dan Pembagian Pendapatan di Pedesaan Jawa. Prisma. Tahun V no 3. April. LP3ES. Jakarta, hal 24. Juga pendapat Mortimer dalam tulisan Hotman Siahaan. 1983. Tekanan Struktural dan Mobilisasi petani Di Pedesaan. Prisma. Tahun XII no 11/12. November/Desember. LP3ES. Jakarta, hal 50. Pendapat Hotman Siahaan sendiri (1984) dalam buku Kemiskinan Struktural (suntingan Selo Soemardjan, Alfian dan Mely G Tan). PT Sangkala Pulsar. Jakarta, hal 120.



merugikan buruhtani yang tak berpatron karena mengurangi kesempatan bekerja mereka dan sistem 'ngasak'¹⁵ tidak dapat dilakukan lagi.

Kenyataan+kenyataan di atas merupakan faktor pendorong (push+factor) tenaga kerja pedesaan keluar dari desanya dan mencari pekerjaan apa saja yang dapat dilakukan atau bekerja di bidang non+pertanian (dapat di desa lain atau di kota). Namun alternatif yang dapat dijangkau bukanlah alternatif yang benar+benar mampu menghidupi mereka. Mereka harus bekerja dengan jumlah jam kerja yang lebih banyak di bidang non+pertanian untuk memperoleh penghasilan yang sama dengan di bidang pertanian dalam keadaan tidak ada alternatif lain¹⁶. Faktor pendorong tersebut berkaitan dengan pull factor yaitu daya tarik untuk berusaha dan bekerja di suatu bidang karena hasil/upah yang lebih tinggi.

+++++

15

'Ngasak' adalah mengumpulkan sisa+sisa padi yang tertinggal di sawah, dilakukan sesaat setelah padi dipotong. Bisa saja ternak kecil seperti ayam, itik turut makan sisa+sisa itu.

16

Siahaan. 1983. Op.cit, hal 57. Dapat pula dibaca tulisan William Collier. 1978. Masalah Pangan, Pengangguran dan Gerakan penghijauan di pedesaan Jawa. Prisma. Tahun VII no 1. Pebruari. LP3ES. Jakarta, hal 27. Demikian juga tulisan Faisal Kasryno dalam Tadjoeddin Noer Effendi. 1985. Op.cit, hal 54. Atau tulisan Yusuf Saefudin dan Yuni Marisa. 1984. Perubahan Pendapatan dan Kesempatan Kerja. Studi Dinamika pedesaan. Yayasan Penelitian Survey Agro Economy. Bogor, hal 30.

Sinaga dan White (1984: 146 - 149) berpendapat bahwa pendapatan dari kegiatan di luar sektor pertanian untuk semua golongan masyarakat di pedesaan Jawa sangat penting sebagai tambahan pendapatan bagi sektor pertanian. Pendapatan dari kegiatan non-pertanian mempunyai pengaruh positif, negatif dan netral terhadap pemerataan penyebaran pendapatan total di pedesaan. Tiap stratum petani mempunyai alasan masing-masing untuk memasuki kegiatan non-pertanian. Golongan petani luas memiliki surplus pendapatan dari pertanian dan mampu menginvestasikan surplus itu pada usaha-usaha padat modal yang memberi pendapatan relatif besar, seperti alat-alat pengolahan hasil pertanian, berdagang dan sebagainya. Pada golongan inilah cenderung terkena pull-factor. Di pihak lain, petani kecil dan buruhtani memiliki pendapatan yang sedikit dari pertanian. Mereka terpaksa mencari pekerjaan di bidang non-pertanian yang padat tenaga kerja dan membutuhkan modal kecil, seperti pedagang bakul, kerajinan tangan dan menjual jasa. Pada golongan ini terkena push factor. Uraian di atas ini memberi arti bahwa golongan petani luas mempunyai jangkauan yang lebih luas dari petani sempit untuk memperoleh sumberdaya non-pertanian.

Walaupun push-factor dan pull-factor ini terjadi bersamaan tapi berbeda menurut kelas-kelas sosial. Migran berasal dari kelas petani kaya mempunyai kesempatan yang



lebih besar untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik sebab ada faktor selektip dari pendidikan yang dapat diraih dibanding petani miskin, sehingga kecenderungan pemuda dari golongan petani kaya terkena pull*factor: tertarik keluar ke daerah perkotaan, untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik atau memperoleh modal dan ketrampilan yang mungkin diperlukan untuk bekerja di bidang non*pertanian (Chaudury 1978: 18 dan Bandiyono 1983: 239).

Dengan demikian tenaga muda mencari pekerjaan di luar desa atau di non*pertanian itu karena sempitnya kesempatan kerja di pedesaan dan upah/hasil yang menarik di non*pertanian, atau mungkin nilai ¹⁷ kerja pertanian pemuda desa telah berubah. Karena itu timbul pertanyaan sebagai permasalahan penelitian ini:

1. Apakah sempitnya peluang bekerja dan berusaha di pedesaan telah mengubah nilai kerja pertanian pemudanya?
2. Nilai apa yang mempengaruhi pemuda desa sehingga mereka masih pergi juga ke kota walaupun kualitas tenaga kerja mereka tidak memenuhi tuntutan kualitas tenaga kerja di kota?

17

Beragam batasan nilai dikemukakan para ahli dari disiplin masing-masing. Tulisan ini membatasi pengertian nilai kerja secara sosiologis yaitu dalam konteks pelaku sosial memberi penilaian terhadap kerja yang terwujud pada perilaku pelaku sosial dalam komunitasnya. Pengertian ini dibahas lebih mendalam dalam bab II tentang Konsepsi Perubahan Nilai Kerja.



Penelitian secara mikro tentang hal ini sangat sedikit sekali¹⁸ padahal pemuda sebagai sumberdaya manusia dalam pengembangan bangsa di masa depan merupakan generasi yang strategis yang perlu mendapat perhatian memadai.

Karawang dipilih sebagai lokasi penelitian karena selain sebagai daerah pusat lumbung padi di Jawa Barat, juga sebagai daerah frontier dalam lintasan pengaruh kota-kota besar seperti DKI Jakarta dan Bandung, sehingga Karawang merupakan lokasi yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui perubahan-perubahan nilai kerja pertanian

18

penelitian serupa pernah dilakukan Titik Sumarti, 1985. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tanggapan Pemuda Anak petani pemilik Penggarap terhadap Jenis Pekerjaan Tani (Studi Kasus di Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo). Tesis Faperta-UNS, Surakarta. Dalam tesisnya itu ditemukan bahwa hanya 5 persen (dari 60 pemuda belum menikah usia 15-25 tahun) yang merencanakan tetap di desa dan menjadi petani, selebihnya cenderung bekerja di non-pertanian, baik di desa maupun di luar desa. Dapat pula membaca dialog Prisma: "Tiada Kecemasan dalam Ketiadaan Kepastian", Prisma no 4 tahun XI, April 1982, tercermin bahwa pada waktu yang akan datang, pendidikan yang lebih tinggi dari anak-anak petani dan buruhtani, beratnya pekerjaan di pertanian dengan alat perlengkapan tradisional, rendahnya upah sebagai buruhtani atau rendahnya penghasilan sebagai petani kecil, menyebabkan banyak pemuda desa enggan menjadi petani kecil dan buruhtani dan sekali pergi ke kota, tidak berniat kembali ke kampung.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan dari sumber publikasi sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

yang terjadi di pedesaan, khususnya di pedesaan Karawang, Jawa Barat, serta faktor-faktor yang membangkitkan pengaruh terhadap nilai kerja pertanian (evoking stimulus).

2. mengetahui perubahan atau perpindahan jenis pekerjaan yang timbul akibat perubahan nilai kerja pertanian.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsepsi Perubahan Nilai Kerja

Ada tiga pengertian yang akan dibahas dalam sub bab ini yaitu tindakan/perilaku, kerja dan nilai. Parsons (dalam Ritzer 1985: 56) membedakan perilaku dan tindakan. Perilaku secara tidak langsung menyatakan kesesuaian mekanik antara perilaku sebagai respons terhadap rangsangan dari luar (stimulus), sedang tindakan menyatakan secara tidak langsung suatu aktivitas, kreativitas dan proses penghayatan individu. Secara ringkas akan diuraikan teori aliran behaviorisme dan teori aksi dari Parsons.

Yang pertama, melibatkan dua teori sosiologi perilaku (behavioral sociology) dan teori pertukaran (exchange). Sosiologi perilaku dibangun dalam rangka menerapkan prinsip-prinsip psikologi ke dalam sosiologi dengan pusat perhatian perilaku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang mengakibatkan perubahan dan ini menimbulkan perubahan terhadap perilaku. Di sini terdapat hubungan fungsional antara perilaku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pelaku. Akibat perilaku yang terjadi di masa lalu mempengaruhi perilaku di masa sekarang dan dapat terjadi proses pengulangan perilaku. Dalam konsep dasar sosiologi perilaku, pengulangan perilaku terjadi karena ada ganjaran (reward).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Teori pertukaran dari Homans (dalam Skidmore 1979: 78 → 91, Ritzer 1985: 88 → 94) menerangkan bahwa fakta-fakta sosial tertentu selalu menjadi sebab fakta-fakta sosial lain dan penjelasan hubungan sebab-akibat ini diterangkan dalam proposisi psikologi dengan pendekatan perilaku. Variabel-variabel psikologi menjadi variabel perantara (intervening variable) dari dua fakta sosial dependen. Variabel yang bersifat psikologi ini sangat penting dalam munculnya fakta sosial baru berikutnya. Lima proposisi diajukan Homans: 1) proposisi perangsang (stimulus), 2) proposisi keberhasilan (success), 3) proposisi nilai (value), 4) proposisi penyusutan-kejenuhan (deprivation-satiation), 5) proposisi agresip-persetujuan (aggression-approval).

Proposisi perangsang dapat diterangkan bahwa jika masa lalu suatu perangsang menghasilkan ganjaran, maka ada kecenderungan orang melakukan tindakan serupa. Proposisi ini menyangkut hubungan antara hal-hal yang terjadi di masa silam dengan hal-hal terjadi di waktu sekarang. Proposisi keberhasilan menyangkut frekuensi ganjaran. Makin sering suatu tindakan memperoleh ganjaran positif, akan sering pula orang tersebut melakukan tindakan itu. Proposisi nilai menggambarkan hubungan seorang dengan orang lain. Makin tinggi nilai yang diberikan seseorang pada hasil tindakan orang lain, besar kemungkinan orang itu mengulangi



perilakunya. Proposisi penyusutan→kejenuhan menggambarkan bahwa makin sering orang menerima ganjaran atas tindakannya dari orang lain, makin berkurang nilai dari setiap tindakan yang dilakukan berikutnya. Proposisi agresip→persetujuan menerangkan bahwa makin dirugikan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, makin besar kemungkinan orang tersebut mengembangkan emosinya.

Homans menunjukkan bahwa proses perubahan di atas tidak hanya berfokus pada individu sebagai unit analisa karena teori ini bermaksud mengetahui perubahan individu dalam masyarakat. Dari fokus individu diharapkan dapat mempelajari kelompok (group).

Yang kedua, yaitu teori aksi dari Parsons mengemukakan lima unit dasar tindakan sosial¹⁹ yaitu: 1) adanya individu sebagai pelaku, 2) pelaku dipandang sebagai pemburu tujuan→tujuan tertentu, 3) pelaku mempunyai alternatif cara, alat serta tehnik untuk mencapai tujuannya, 4) pelaku berhadapan dengan sejumlah kondisi situasi yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, 5) nilai→nilai, norma→norma dan berbagai ide abstrak mempengaruhi pelaku dalam

19

George Ritzer. 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Penyadur Alimandan). Rajawali Pers. Jakarta, hal 56 → 59.



memilih dan menentukan tujuannya serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Pelaku mengejar tujuan dalam kondisi norma+norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma tidak menetapkan pilihan terhadap cara atau alat, tetapi ada faktor kemampuan pelaku melakukan tindakan memilih atau menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam mencapai tujuannya. Kondisi, norma+norma dan situasi tertentu lainnya membatasi kebebasan pelaku yang aktif dan kreatif itu.

Dua dasar teori: behavior dan action di atas sebenarnya saling melengkapi dalam arti bahwa perilaku manusia tidak semata-mata sebagai respons terhadap adanya perangsang, melainkan juga melibatkan individu tersebut sebagai subyek yang aktif dan kreatif memilih alternatif+ alternatif untuk meraih tujuan. Jadi ada keterkaitan antara perangsang dan kemampuan individu menentukan alternatif terpilihnya.

Kerja merupakan spesifikasi dari tindakan dan perilaku, mempunyai lima ciri²⁰ yaitu: 1) kegiatan yang menghasilkan

+++++

20

Kelima ciri ini dikemukakan pudjiwati Sajogyo. 1983. Berdasarkan rangkuman pendapat para ahli: Okly (1974), Chayanov (1966), Sahline (1922), Nerlove (1974) dan White (1976). Dapat dibaca pada buku Peranan Wanita dalam perkembangan Masyarakat Desa. Rajawali Pers. Jakarta, hal 301.

energi, 2) kegiatan yang memberikan sumbangan terhadap produksi barang dan jasa, 3) kegiatan yang mencerminkan interaksi sosial, 4) kegiatan yang memberikan status sosial pada si pekerja, 5) kegiatan yang memberikan hasil langsung berupa uang, natura maupun bentuk curahan waktu.

Dalam melihat keterkaitan antara nilai, pelaku, tindakan/kerja itu perlu melibatkan persepsi yaitu penghayatan langsung oleh seorang pribadi atau proses+proses yang menghasilkan penghayatan langsung. Kemampuan manusia dalam persepsi ini mencakup proses+proses motivasi, emosi dan ekspektasi (Noerhadi 1985: 206).

Sadli (1976) mengacu pendapat+pendapat para ahli bahwa persepsi adalah penilaian seorang mengenai suatu obyek tertentu berdasar perasaannya sendiri. Perilaku pada saat tertentu perlu ditempatkan dalam kerangka acuan yang terdiri dari faktor luar dan faktor dalam yang ikut memegang peranan. Faktor luar sebagai stimulus luar yaitu obyek, orang, kelompok, hasil kebudayaan dan lain+lain. Faktor dalam terdiri dari motif+motif, sikap, ambisi dan sikap yang

+++++

21

Saparinah Sadli (1976) mengacu pendapat para ahli seperti Festinger 1954, Schachter dan Singer 1962, Bem D 1972. Ini dapat dibaca dalam buku persepsi sosial mengenai Perilaku Menyimpang. Fakultas Psikologi. Universitas Indonesia. Desertasi, hal 15.

berhubungan dengan norma-norma sosial, pengaruh pengalaman masa lalu. Apa yang dilakukan seseorang tidak terlepas dari cara mempersepsikan situasi, mengapresiasikannya, atau apa yang ia ingat mengenai hal yang dihadapinya. Persepsi seseorang merupakan proses aktif dengan pemegang peranan bukan hanya stimulus yang mengenainya tapi juga mencakup pengalaman-pengalamannya, motivasinya dan sikap-sikap yang relevan terhadap stimulus tersebut. Jadi persepsi ditentukan oleh faktor-faktor di dalam individu dan faktor-faktor stimulus luar²².

Untuk melihat kaitan antara persepsi dan nilai, dapat dikatakan bahwa nilai merupakan dasar dari persepsi. Nilai ini merupakan unsur dari sistem budaya yang merupakan perbendaharaan idiil subyek (manusia), oleh karena itu nilai dipengaruhi oleh kebudayaan²³. Rokeach (dalam Danandjaja

22

Ibid., hal 45 + 46.

23

Dalam hal ini, Koentjaraningrat memberikan penjelasan tentang konsep kebudayaan yang mempunyai dua dimensi; wujud dan isi. Dari dimensi wujud, kebudayaan terdiri dari 3 wujud: a) wujud gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, b) wujud suatu kompleks aktivitas dan c) wujud sebagai benda. Dari dimensi isi, kebudayaan mempunyai 7 unsur universal: 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), 7) sistem teknologi dan peralatan. Apabila dua dimensi tersebut digabung menjadi satu,

1986: 10 → 11) membedakan pengertian nilai sebagai sesuatu yang dimiliki seseorang dan nilai sesuatu yang berkaitan dengan obyek. Yang pertama memberi pengertian nilai sebagai sesuatu yang ada pada manusia yang ia jadikan ukuran baku bagi persepsinya mengenai dunia luar. Yang kedua menganggap nilai sebagai sesuatu yang ada pada obyek. Buchori dan Budiharga (1983: 6) serta Phillips (1979: 39) mengartikan nilai sebagai pedoman untuk memilih perilaku dalam menghadapi situasi tertentu. Demikian juga Andreas Danandjaja (1986: 22) mengartikan nilai sebagai pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Sedang Noerhadi (1985: 207 → 208) memberi pengertian nilai sebagai kebudayaan realita dan utopia. Yang pertama sebagai obyek persepsi yang terwujud yaitu suatu keadaan yang belum tercapai tetapi

akan terbentuk suatu kerangka kebudayaan. Dimensi wujud digambarkan sebagai tiga lingkaran konsentris dengan wujud gagasan sebagai inti dan 7 unsur universal membagi lingkaran konsentris secara bersilangan sehingga tiap unsur mempunyai 3 wujud. Dapat dibaca dalam bukunya tahun 1983. Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta, hal 1 → 5 dan tahun 1985. Persepsi tentang Kebudayaan Nasional. Dalam; Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (ed. Alfian). Gramedia. Jakarta, hal 100 → 105. Pendapat Mark Mindell dan William Gorden, dalam Danandjaja. 1986. Sistem Nilai Manajer Indonesia. PPM. Jakarta, hal 19.



ingin diwujudkan. Nilai-nilai sebagai perbendaharaan idiil subyek menentukan hasil persepsi, sehingga persepsi sekaligus sudah merupakan suatu penilaian. Namun pengertian yang diberikan Noerhadi ini mengaburkan kedudukan persepsi dan nilai. Tulisan ini mengartikan nilai sebagai konsep baik dan buruk yang dihayati seseorang dan sebagian besar warga masyarakatnya yang memberi pedoman untuk memilih perilaku dalam menghadapi situasi tertentu. Bertolak

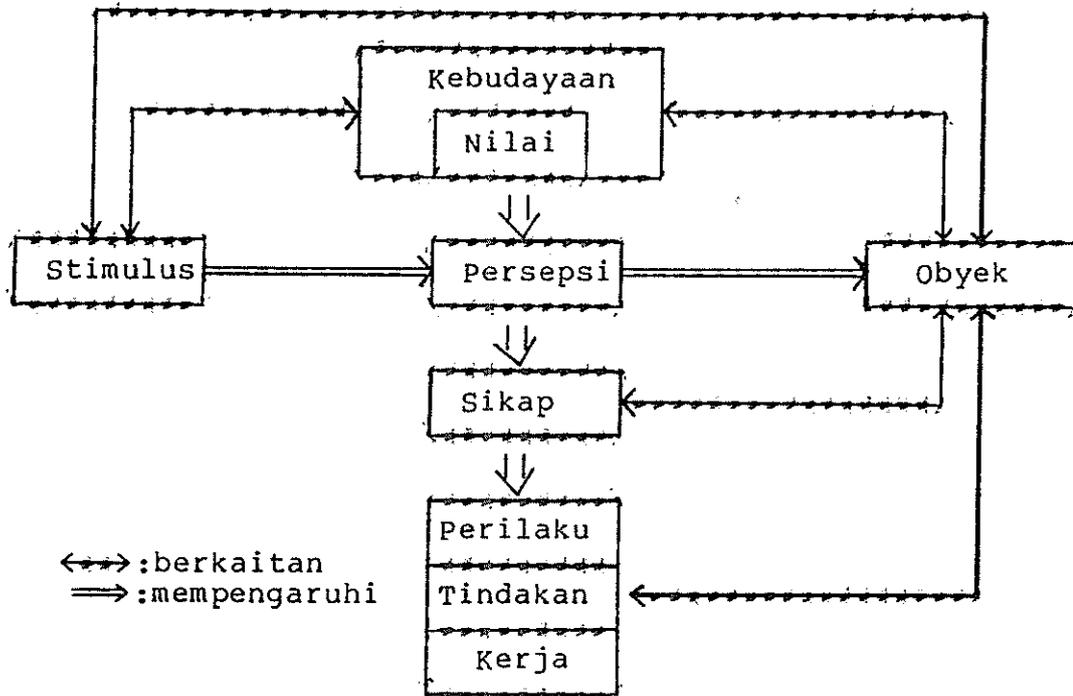
24

Sebagaimana ditulis dalam International Encyclopedia of The Social Sciences. 1968. vol 15, hal 284 tentang values. Para ilmuwan sosiologi menerangkan konsep nilai secara tak langsung yaitu dengan mengacu konsep-konsep yang berhubungan dengan interest, ethics, ideologies, mores, norms, attitude, aspiration, obligation, rights dan sanction. Sangat sulit dicari batasan tegas antara nilai dan norma. Soerjono Soekanto (1984) dalam bukunya Sosiologi, Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta, hal 193 - 194, bahwa norma sebagai petunjuk bagi tingkah laku seseorang yang hidup di dalam masyarakat, sedang Everetts M Rogers (1960) menerangkan bahwa ".....Personality is defined as the sum total of the attitudes, ideas, values and habits of an individual". Dalam bukunya Social Change in Rural Society. Appleton Century Crofts Inc. New York, hal 53. Sedang Bernard Phillips (1979) membedakan norma dan nilai atas dasar bahwa norma menentukan harapan (expectation) dan nilai menentukan tujuan (goal). Lihat bukunya Sociology from Concepts to Practice. Mc. Graw Hill Book Company. New York, hal 36 - 39 dan 44. Dengan demikian menurut penulis bahwa norma lebih 'konkrit' daripada nilai dan norma merupakan aturan main pelaku sosial berperilaku dalam komunitasnya sehingga sanksi bagi yang melanggarnya.



dari sini, nilai mempunyai unsur pengarah dan nilai memberikan arah pada perilaku (Kluckhohn 1961: 4).

Dari uraian di atas dapat dibuat suatu bagan kaitan antara nilai, perilaku, tindakan dan persepsi sebagai berikut.



Gambar 1. Kaitan antara Nilai, Tindakan/Perilaku Kerja dan Persepsi.

Bila ditinjau berdasar generasi penerus, maka perubahan nilai menyangkut proses sosialisasi nilai orangtua ke anak. Proses sosialisasi merupakan proses ajar tentang struktur

kepribadian dan nilai dari generasi pendahulunya²⁵. Dalam proses sosialisasi ini terdapat kemungkinan nilai diterima atau anak memberikan reaksi terhadap nilai orangtuanya sehingga ia memilih nilai sendiri, karena dalam penerusan nilai secara vertikal bersamaan dengan penerusan nilai secara horisontal sebagai interferensi (Noerhadi 1982 : 35). Namun perubahan-perubahan nilai yang terjadi itu tidak berlangsung cepat sehingga bisa diajarkan ke generasi berikutnya²⁶.

B. Konsepsi Kaitan Desa - Kota

Mempelajari masyarakat sebagai suatu sistem yang menyeluruh berarti mempelajari juga struktur sosialnya. Struktur sosial dari masyarakat terdiri atas seperangkat unsur yang mempunyai ciri-ciri tertentu dan seperangkat hubungan di antara unsur-unsur tersebut.

+++++

25

Bernard Phillips. Op.cit., hal 56. "Socialization is the process by which the individual develops a personality structure and culture is transmitted from one generation to the next.....We shall understand personality structure (or personality) to be the individual's system of expectations, goals and actions that has persisted over time".

26

Bernard Phillips. Op.cit., hal 39. "...these values are the fundamental criteria--that is, they provide the basis--for choosing particular goals in life. They are manifested very widely in society, they are persisted over generations, they are very deeply....."



Unsur-unsur sosial suatu masyarakat petani mencakup kelompok, golongan, strata petani yang mempunyai kriteria tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap tentang sebuah komunitas petani yang bukan merupakan komunitas terasing dari dunia luar, Redfield (1982 : 31 - 33) mengemukakan bahwa hubungan-hubungan yang terjadi antara unsur-unsur sosial suatu masyarakat petani tersebut mencakup juga hubungan di dalam komunitas dan hubungan dengan dunia luar komunitasnya²⁷.

Menurut Redfield, masyarakat dalam suatu peradaban (civilization), terdiri atas dua belahan yaitu tradisi besar dan tradisi kecil dengan kebudayaan yang terbelah pula. Tradisi besar sebagai pusat peradaban mengacu pada kebudayaan kota. Tradisi besar ini mencakup masyarakat kota dan elite desa. Yang terakhir ini mencakup: a) suatu kelompok berasal dari petani tetapi berorientasi ke kota, yang kemudian dalam perkembangannya dapat sebagai orang kota, b) kelompok berasal dari kota yang tinggal di desa seperti guru, dokter dan elite pemerintahan.

27

Robert Redfield. 1982. Masyarakat Petani dan Kebudayaan. (penterjemah: Daniel Dhakidae). Rajawali Pers. Jakarta, hal 31 - 33. Dapat dibandingkan dengan buku aslinya *The Little Community Peasant Society and Culture*. Phoenix Books. The University of Chicago Press. Chicago.



Tradisi besar dan tradisi kecil menghasilkan pemikiran dan tindakan yang berbeda. Keduanya merupakan arus yang senantiasa mengalir keluar masuk dari satu kepada yang lain. Kedua tradisi ini saling tergantung dan saling mempengaruhi. Bila memasuki suatu desa dalam suatu peradaban, terlihat bahwa kebudayaan di desa itu mengalir dari pusat peradaban. Ide-ide di pusat peradaban dapat terangsang oleh ide-ide yang berlangsung di desa. Setelah ada perkembangan pemikiran-pemikiran reflektif, hal tersebut mungkin diterima oleh kaum petani dan ditafsirkan kembali menurut hubungan fisik dan sosial setempat²⁸.

Tradisi kecil lebih erat kaitannya dengan kenyataan masyarakat yang sebenarnya, atau realita sehari-hari dengan nilai-nilai yang ditaati yang berhubungan dengan kegunaannya. Tradisi kecil ini mencakup masyarakat petani yang tinggal di desa yang berorientasi pada nilai-nilai yang ada di desa. Di sini Redfield melihat adanya unsur-unsur yang cenderung bersifat ritual yang dimasukkan ke dalam segala aspek kehidupannya²⁹, karena itu petani merasa dirinya rendah tapi dengan membandingkan kejadian-kejadian dalam tradisi besar (seperti pengangguran, kepalsuan, boros), ternyata secara moral, petani merasa lebih tinggi

28

Ibid., hal 60 - 61.

29

Ibid., buku aslinya hal 50 dan 95.

dari orang-orang kota. Namun demikian petani masih tetap ingin belajar kepada orang-orang di pusat peradaban karena orang kota dianggap mempunyai kelebihan di dalam ilmu pengetahuan³⁰. Masyarakat petani mempunyai ciri khas budaya agraris yaitu orientasinya yang kuat dengan alamnya. Dengan demikian berarti tanah pertanian mempunyai kedudukan yang sangat berharga di dalam tradisi kecil³¹.

Dalam menerangkan hubungan-hubungan sosial yang terjadi, Redfield menggunakan 3 medan sosial yaitu pertama medan sosial teritorial, kedua medan sosial pasar, ketiga medan sosial jaringan kerja³². Di medan sosial teritorial, Redfield melihat adanya kelompok-kelompok secara hirarkis dari kelompok kehidupan lokal ke kelompok kehidupan nasional. Kelompok kehidupan lokal ini berada dalam kelompok kehidupan yang lebih besar tingkatannya. Interaksi di dalam kelompok kehidupan lokal bersifat personal dan semakin menuju ke kelompok kehidupan nasional, interaksinya bersifat formal dan impersonal³³. Medan sosial pasar, yang

30

Ibid., hal 48 → 52

31

Ibid., hal 88, 109 → 110

32

Ibid., hal 36 → 53

33

Ibid., hal 36 → 37



menurut Redfield dapat menarik keluar beberapa bagian hubungan sosial yang kompak dari kelompok lokal dan menemukannya dalam medan kegiatan ekonomi dengan ciri semakin tidak tergantung pada kegiatan lokal, mempunyai sifat hubungan lebih impersonal dibanding dunia lokal. Namun dalam komunitas petani, interaksi kehidupan lokal yang bersifat personal dan interaksi impersonal dalam medan kegiatan ekonomi dipertahankan dalam suatu keseimbangan. Kelompok yang banyak berhubungan dengan dunia pasar adalah kelompok perantara yang disebut pedagang³⁴. Di medan sosial jaringan kerja, Redfield menggambarkan hubungan orang desa satu dengan yang lain sebagai simpul→simpul dan titik jaringan. Jaringan→jaringan tercipta karena ada hubungan kekerabatan, persahabatan, ketetanggaan atau adanya kepentingan bersama. Hubungan→hubungan ini tidak terbatas pada hubungan dalam satu kelompok tapi juga dengan kelompok lainnya³⁵. Sehubungan dengan medan sosial jaringan kerja ini, Hareven (dalam Pudjiwati Sajogyo 1982: 6) berpendapat bahwa hubungan kerabat mempunyai peranan penting dalam mendorong anggota keluarga inti untuk bermigrasi ke daerah→daerah baru.

³⁴ Ibid., hal 39

³⁵ Ibid., hal 41 → 42.



C. Konsepsi Daya Dorong Dan Daya Tarik: Pertanian * Non-Pertanian

Daya dorong (push-out) dan daya tarik (pull-out) merupakan konsep yang berhubungan dengan migrasi desa-kota. Bila tanpa memperhatikan perpindahan geografi, push-out dan pull-out terjadi sehubungan dengan jenis pekerjaan, disebut juga mobilitas pekerjaan yang diartikan sebagai perpindahan kerja penduduk dari suatu sektor perekonomian ke sektor lainnya, misalnya dari sektor pertanian ke non-pertanian (Suryana 1979: 69). Ini disebabkan dua hal, pertama bidang pertanian sendiri mendorong keluar angkatan kerjanya akibat penambahan penduduk yang besar tiap tahunnya, bersamaan dengan teknologi mekanik serta penggunaan sarana produksi non-organik. Dari segi ekonomi produksi, hal ini dapat meningkatkan efisiensi produksi, tapi ini merupakan pengurangan kesempatan kerja akibat perubahan kelembagaan hubungan kerja antara petani pemilik dengan pekerjanya. Selain itu pasar dapat menarik keluar sebagian interaksi sosial yang kompak ke dalam medan kegiatan ekonomi yang semakin tak tergantung pada kehidupan sosial di desa (Redfield 1965: 28). Kedua, ada daya tarik bidang non-pertanian yaitu penciptaan lapangan kerja di bidang non-pertanian baik di sektor M dan S.



Dalam hal ini, Lee (1980: 5 - 8) mengemukakan model migrasi dengan memperhatikan faktor-faktor di daerah asal dan daerah tujuan melalui rintangan. Faktor-faktor di daerah asal maupun di daerah tujuan terdiri dari faktor positif, negatif dan netral (tidak mempengaruhi perilaku). Lalu diantara keduanya terdapat sejumlah rintangan yang dapat berupa jarak, ongkos dan lain-lain, sehingga dalam bermigrasi tergantung pada perimbangan: a) faktor-faktor di daerah asal, b) faktor-faktor di daerah tujuan, c) rintangan-rintangan dan d) faktor-faktor pribadi yaitu tanggapan orang terhadap faktor-faktor itu, kepekaan pribadi, kecerdasan, kesadaran tentang kondisi di lain tempat yang mempengaruhi evaluasinya di tempat asal, pengetahuannya tentang keadaannya di tempat tujuan. Yang terakhir ini tergantung pada hubungan-hubungan seseorang dengan lainnya atau berbagai sumber informasi yang tidak tersedia secara umum. Juga sifat inovatif, mudah menerima perubahan atau tidak.

Todaro (1983: 356) menyajikan suatu hipotesa yang mengatakan bahwa migrasi desa-kota ditentukan oleh perbedaan tingkat pendapatan antara sektor pertanian dan sektor non-pertanian di perkotaan yang memperoleh imbalan gaji yang lebih baik. Asumsi yang digunakan yaitu: calon migran akan pergi ke kota atas dasar harapan memaksimalkan pendapatannya



sehingga besarnya perbedaan upah untuk skill yang kurang lebih sama merupakan faktor penting dalam mengambil keputusan bermigrasi ke kota. perbedaan upah ini timbul karena rendahnya pendapatan dari kegiatan pertanian di desa dan sementara itu tingkat upah lebih besar bagi pekerja tak terdidik di kota. Migran datang ke kota dengan harapan suatu ketika akan mendapatkan pekerjaan walaupun ia mengalami masa pengangguran yang lama karena persaingan hebat dalam terwujudnya harapan menjadi kenyataan. Dengan demikian ada dua hal yang menentukan lajunya migrasi desa ke kota yaitu: a) perbedaan riil pendapatan antara kota dan desa dan b) besar kecilnya peluang mendapat pekerjaan di kota berdasar persepsi migran (Singarimbun 1977: 7 - 8).

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

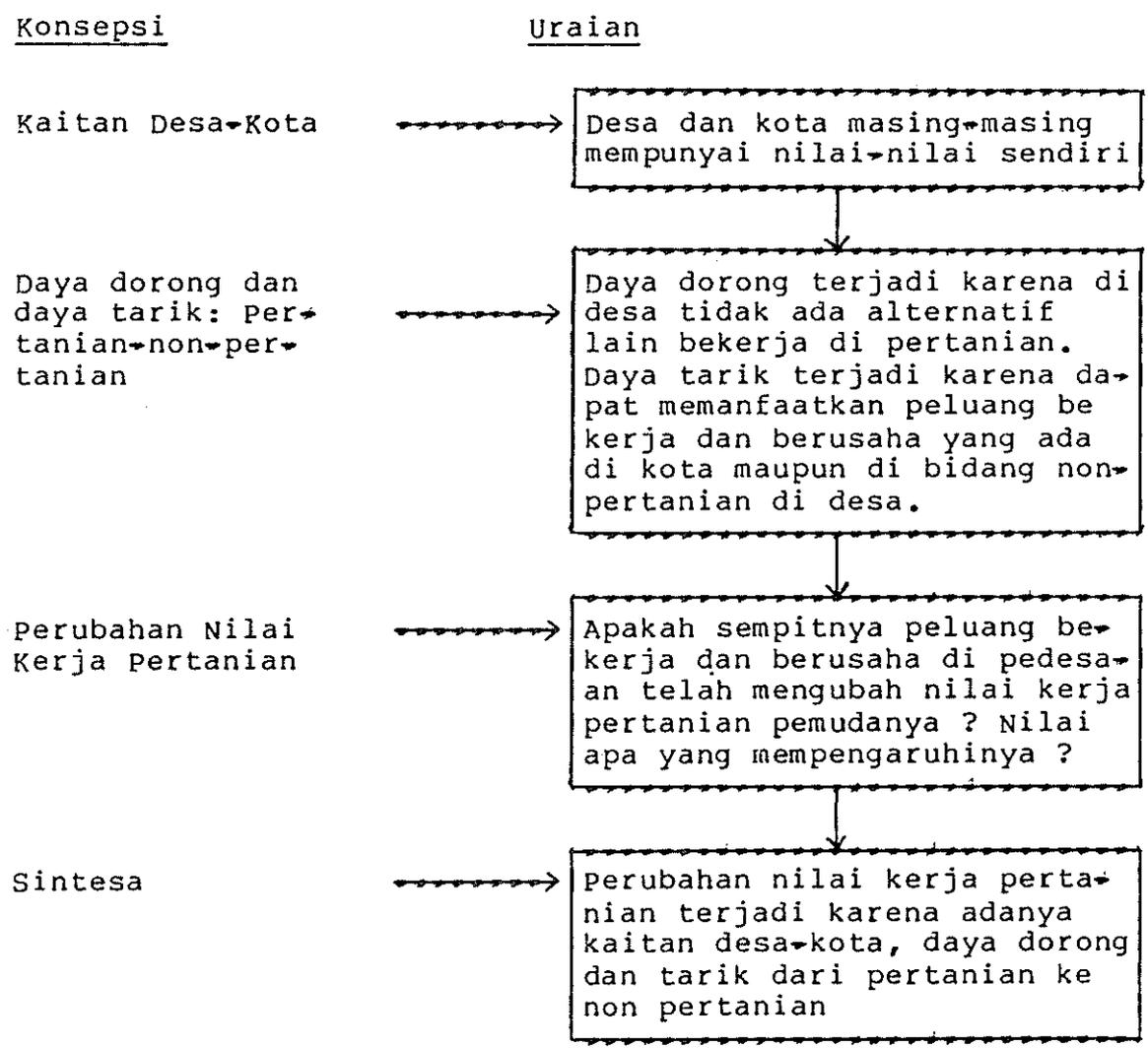
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



III. KERANGKA PEMIKIRAN

A. Sintesa Dan Model

Uraian sintesa dari ketiga konsepsi terdahulu diawali dengan bagan sebagai berikut.



Gambar 2. Bagan Sintesa Konsepsi Kaitan Desa-Kota, Daya Dorong dan Daya Tarik Pertanian - Non-pertanian dan Perubahan Nilai Kerja Pertanian.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Desa dan kota masing-masing mempunyai nilai-nilai dan senantiasa terjadi arus pertukaran. Arus tersebut juga menerangkan hubungan sosial-ekonomi yang tergantung pada pertama, jauh dekatnya dan besar kecilnya pusat perekonomian, kedua, pasar yang dimasuki dan ketiga, hubungan kerjasama yang ada dengan pusat perekonomian.

Terjadinya arus tersebut dapat pula diterangkan dengan konsepsi push-pull factors. Hal ini berkaitan dengan tersedianya peluang bekerja dan berusaha di kota maupun di bidang non-pertanian di desa. push-out terjadi karena tenaga kerja pedesaan mencari pekerjaan di bidang non-pertanian disebabkan tidak ada alternatif lain di pertanian, walaupun di non-pertanian ini tidak memberi upah yang lebih baik. Mereka bekerja di non-pertanian dapat di desa sendiri, di desa lain atau di kota. Begitu pula pull-out terjadi karena mereka tertarik pada hasil/upah yang lebih tinggi yang diberikan bidang non-pertanian.

Terjadinya push-pull-out berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap obyeknya yaitu kerja pertanian dan yang mendasari persepsi adalah nilai. Dengan kata lain, bagaimana orang di desa mengarahkan persepsinya dalam kerangka nilai-nilai yang ada padanya tentang kerja pertanian.

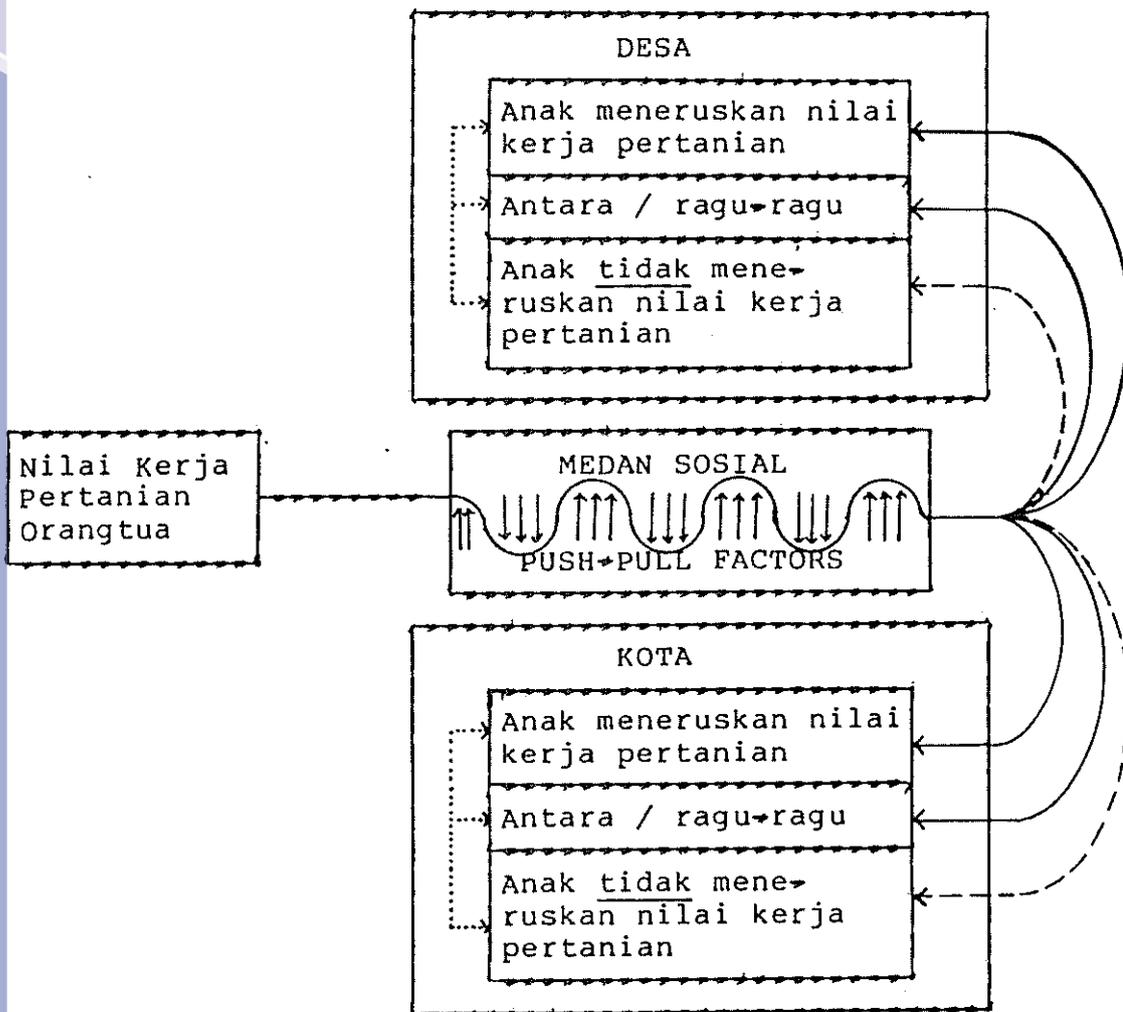


Perubahan nilai kerja berhubungan dengan berlangsungnya ajar pada seseorang dalam keluarga, kerabat dan lingkungannya. Seseorang dipengaruhi generasi pendahulunya untuk tetap mempertahankan nilai-nilainya. Selain faktor orangtua sebagai pusat pemberi ajar, faktor lingkungan fisik dan struktur sosial turut mempengaruhi kekuatan hubungan satu dengan yang lain. Stabilitas sistem sosial tersebut terpatahkan bila ada perubahan dalam struktur sosial atau ada persepsi baru tentang lingkungan fisik (Hagen 1963). Model diagramatik antara nilai, kaitan desa-kota dan push-pull factors dapat digambarkan pada gambar 3.

B. Rumusan Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka bagian A (Konsepsi Perubahan Nilai Kerja), bagian B (Konsepsi Kaitan Desa-Kota), bagian C (Konsepsi Daya Dorong dan Daya Tarik: Pertanian - Non-Pertanian) serta Sintesa dan Model, dibuat suatu rumusan tentang nilai kerja pertanian yaitu konsepsi baik buruk tentang kerja pertanian yang dianut sebagian besar masyarakat. Penerusan nilai dari orangtua ke anak dipengaruhi medan sosial dan push-pull factors yang dapat digambarkan pada gambar 4.



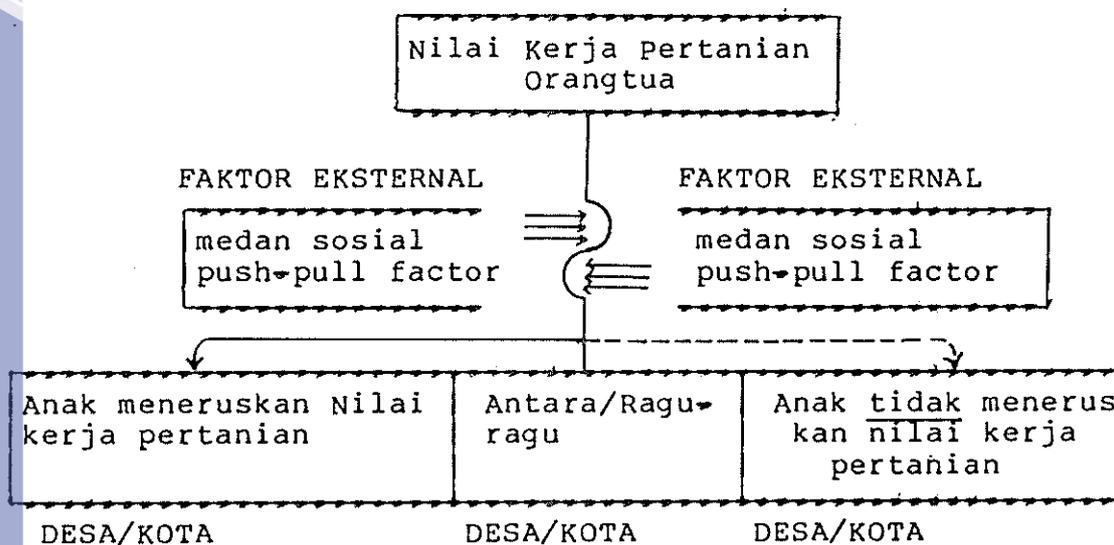


Keterangan Gambar

- = Garis Pengaruh
- ~ = Garis Penerusan Nilai yang Terpengaruhi
- ⋯→ = Perubahan yang mungkin terjadi
- ↑ = Garis Penerusan Nilai
- - -> = Tidak ada Garis Penerusan Nilai

Gambar 3. Model Penerusan Nilai Kerja Pertanian Dari Orangtua ke Anak

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Keterangan Gambar:

≡ = Garis Pengaruh

~ = Garis Penerusan Nilai yang Terpengaruhi

----- = Tidak Ada Garis Penerusan Nilai

Gambar 4. Penerusan Nilai Kerja Pertanian dari Orangtua ke Anak

Selanjutnya adalah uraian tentang penjabaran ketiga konsepsi tersebut: a) konsepsi perubahan nilai kerja, b) konsepsi kaitan desa-kota, c) konsepsi daya dorong dan daya tarik; pertanian - non-pertanian.

a) Konsepsi Perubahan Nilai Kerja

Dalam penjabaran nilai kerja pertanian perlu melihat komponen-komponen kerja pertanian yang dapat diukur berdasar beberapa dimensi yaitu: lahan, tenaga kerja, teknologi dan

hasil kerja, modal, pasar, komoditi, transportasi, pola pekerjaan dan pandangan terhadap kerja, hubungan dengan teman dan kerabat, harapan-harapan. Perubahan dilihat dengan membandingkan penilaian terhadap kerja pertanian oleh orangtuanya (petani) dengan penilaian terhadap kerja pertanian oleh anaknya (pemuda) (lihat tabel III.1).

b) Konsepsi Kaitan Desa-Kota

Penjabaran medan sosial teritorial adalah jarak jauh dekatnya dengan pusat perekonomian dan besar kecilnya pusat perekonomian. Penjabaran medan sosial pasar dengan mengetahui apakah orang desa memasuki pasar dengan menjual hasil pertaniannya sendiri, menjual hasil pertanian milik orang lain atau menjual jasa. Penjabaran medan sosial jaringan kerja dengan mengetahui apakah ada hubungan kerabat dengan orang di pusat perekonomian, hubungan bukan kerabat dengan orang di pusat perekonomian atau ada hubungan kepentingan bersama (lihat tabel III.2).

c) Konsepsi Daya Dorong dan Daya Tarik: Pertanian ↔ Non-Pertanian

Adanya harapan seseorang untuk memperoleh pekerjaan atau berusaha yang lebih baik di bidang non-pertanian menyebabkan orang terjun di bidang non-pertanian dengan keluar desa, di kota, di desa lain atau desa sendiri (lihat



Tabel III.1 Nilai terhadap Dimensi Kerja Pertanian pada Petani dan Pemuda

Dimensi Kerja Pertanian	Petani			Pemuda
	Dominasi Per-tanian		Dominasi Non Pertanian	
	Lahan (ha)			
	Sempit (<0,5)	Luas (>0,5)		
1. Lahan	?	?	?	?
2. Tenaga kerja, Teknologi, Hasil Kerja	?	?	?	?
3. Modal	?	?	?	?
4. Pasar, Komoditi Transportasi	?	?	?	?
5. Pola Pekerjaan, Pandangan terhadap Kerja	?	?	?	?
6. Hubungan dengan Teman dan Kerabat	?	?	?	?
7. Harapan-harapan	?	?	?	?

Catatan:

1. Dimensi-dimensi kerja pertanian ini diperoleh dari membaca literatur dan hasil pengembangan di lapangan.
2. Dari bacaan Scott (1983,61), Mosher (1974,109 - 111) dan Mosher (1983,79) diperoleh dimensi-dimensi kerja lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, pasar, komoditi, upah uang, transportasi, pola pekerjaan. Dari pengembangan di lapangan diperoleh dimensi pandangan terhadap kerja, hubungan dengan teman dan kerabat, harapan-harapan. Dimensi upah kurang tepat digunakan sebab petani tidak menerima hasil dari kerjanya, sehingga secara umum dipakai dimensi hasil kerja.
3. Lahan sempit adalah lahan yang dimiliki dan digarap sendiri seluas kurang 0,5 hektar.
4. pengertian dominasi diperoleh dari pendapatan kepala keluarga di pertanian/non-pertanian yang terbesar yang terbesar yang diterima selama setahun menurut pengakuan responden, karena pendapatan sangat dipengaruhi situasi setempat. Penentuan dominasi dilakukan dengan wawancara di lapangan terhadap responden dan informan kunci untuk tiap kegiatan selama setahun.
5. ? : jawaban akan diperoleh di lapangan.

Tabel III.2. Perubahan Nilai Kerja Pertanian menurut Konsepsi Medan Sosial dalam Kaitan Desa → Kota

Medan Sosial	Kaitan Desa	Kaitan Kota
1. <u>Teritorial</u> a. Dekat b. Jauh	X X	A A
2. <u>Pasar</u> a. Menjual hasil pertanian sendiri b. Menjual hasil orang lain c. Menjual jasa	A A A	A A A
3. <u>Jaringan Kerja</u> a. Hubungan kerabat b. Hubungan bukan kerabat c. Hubungan kepentingan bersama	X X X	A A A

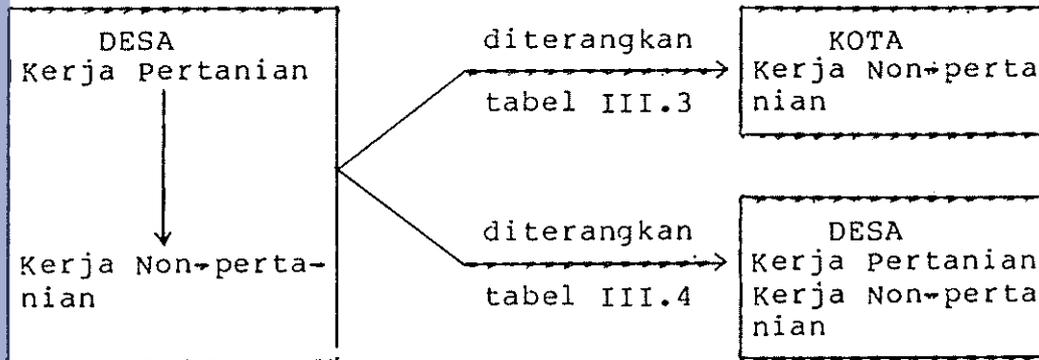
Keterangan:

X = Nilai kerja pertanian tidak berubah

A = Ada peluang nilai kerja pertanian berubah

gambar 5). Hal ini berhubungan dengan kesempatan yang tersedia yang dapat dimasukinya. Kesempatan itu dapat sebagai kesempatan bekerja yaitu kesempatan yang terbuka untuk bekerja pada orang lain dengan jalan mendapat upah, atau sebagai kesempatan berusaha yaitu kesempatan untuk

membuka usaha sendiri dan memberi upah. Ada kemungkinan kesempatan bekerja/berusaha berada di desa, tetapi tidak diraih melainkan pergi ke kota dengan harapan memperoleh peluang bekerja/berusaha yang lebih besar.



Gambar 5. Kaitan Desa-Kota dan Perubahan Kerja Pertanian ke Non-pertanian

Kepindahan seseorang dari pertanian ke non-pertanian dipengaruhi faktor positif, negatif dan netral dari ke dua bidang tersebut. Faktor positif di pertanian adalah faktor yang menguntungkan, yang membuatnya tetap bertahan di pertanian antara lain pemilikan lahan, masih tersedianya kesempatan memperoleh pendapatan yang memadai, upah/hasil yang tinggi. Faktor negatif di pertanian adalah faktor yang membuatnya meninggalkan bidang tersebut, seperti tidak memiliki lahan, tidak ada kesempatan bekerja dan upah/hasil yang rendah. Faktor netral adalah faktor yang tidak mempengaruhi perpindahan dari satu jenis pekerjaan ke

pekerjaan lain. Oleh karena itu faktor ini tidak ditinjau dalam tulisan ini.

Suatu analogi dapat dibuat pada bidang non-pertanian. Faktor positip di non-pertanian adalah faktor yang membuat seseorang tertarik untuk memasuki bidang tersebut seperti upah/hasil yang relatif tinggi, terbukanya kesempatan kerja di non-pertanian. Faktor negatip di non-pertanian adalah faktor yang membuat seseorang tidak tertarik pada bidang non-pertanian tersebut (lihat tabel III.3 dan tabel III.4).

Dalam proses seseorang meninggalkan jenis pekerjaan pertanian ke non-pertanian, tidak begitu saja terjadi melainkan melibatkan hal-hal yang menyangkut faktor individu (pribadi) yaitu kualitas individu (tingkat 'pendidikan', hubungan dengan luar desa, ketanggapan terhadap perubahan, sifat inovatif) dan kepastian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik di tempat baru. Demikian pula masa belajar seorang anak dalam sebuah keluarga akan membuat seorang anak akan membandingkan pekerjaan orangtuanya dengan prospek pekerjaan di non-pertanian karena selain ia belajar dari lingkungannya, mungkin juga ia memperoleh pengalaman dari keterlibatannya dengan pekerjaan orangtuanya. Dengan demikian tabel III.2, tabel III.3 dan III.4 dirangkai dalam tabel III.5 yang menghasilkan titik tolak wawancara mendalam di lapangan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel III.3. Matriks Hubungan PushFactor Pertanian dan PullFactor NonPertanian antara DesaKota

<u>DESA</u>	<u>KOTA</u>	
	<u>Pull</u> Factor NonPertanian	
<u>Push</u> Factor Pertanian	Tertarik Ke Nonpertanian (+)	Tidak Tertarik Ke Nonpertanian (-)
Bertahan di Pertanian (+)	Dominasi pertanian (Bekerja/Berusaha)	
Meninggalkan Pertanian (+)		

Catatan :

1. Dominasi pertanian/nonpertanian dapat dalam bekerja atau berusaha.
2. Pengertian dominasi dapat dilihat pada catatan 4 pada tabel III.1

Tabel III.4. Matriks Hubungan PushFactor Pertanian dan PullFactor NonPertanian di Desa

<u>DESA</u>	<u>DESA</u>	
	<u>Pull</u> Factor NonPertanian	
<u>Push</u> Factor Pertanian	Tertarik Ke Nonpertanian (+)	Tidak Tertarik Ke Nonpertanian (-)
Bertahan di Pertanian (+)	Dominasi pertanian (Bekerja/Berusaha)	
Meninggalkan Pertanian (+)		

Catatan :

1. Dominasi pertanian/nonpertanian dapat dalam bekerja atau berusaha.
2. Pengertian dominasi dapat dilihat pada catatan 4 pada tabel III.1

Tabel III.5 Peluang Perubahan Nilai Kerja Pertanian menurut Medan Sosial, Push-Pull Factors: Pertanian - Non-Pertanian di Desa dan Kota

Medan Sosial Plus		Push-pull Factors untuk orang yang tinggal			
		Desa		Kota	
		Dominasi Pertanian	Dominasi Non-pertanian	Dominasi Pertanian	Dominasi Non-pertanian
Desa					
Teritorial	a	X	X	X	A
	b	X	X	X	A
Pasar	a	A	A	X	A
	b	A	A	X	A
	c	A	A	X	A
Jaringan Kerja	a	A	A	X	A
	b	A	A	X	A
	c	A	A	X	A
Faktor Individu + Kepastian Memperoleh Hasil lebih baik	a	A	A	A	A
	b	A	A	A	A
	c	A	A	A	A
	d	X	X	A	A
Kota					
Teritorial	a	A	A	X	A
	b	A	A	X	A
Pasar	a	A	A	X	A
	b	A	A	X	A
	c	A	A	X	A
Jaringan Kerja	a	A	A	X	A
	b	A	A	X	A
Faktor Individu + Kepastian Memperoleh Hasil Lebih Baik	a	A	A	A	A
	b	A	A	A	A
	c	A	A	A	A
	d	A	A	A	A

Catatan dan Keterangan:

Underemployed/unemployed tidak digunakan karena penelitian ini hanya melihat responden yang bekerja baik pada orang tua maupun anak.

Teritorial: a = dekat, b = jauh.

Pasar : a = menjual hasil pertanian/non-pertanian sendiri.

b = menjual hasil pertanian orang lain

c = menjual jasa.

Jaringan

Kerja : a = hubungan kerabat
b = hubungan bukan kerabat
c = hubungan kepentingan bersama.

Faktor

Individu +: a = tingkat 'pendidikan'
Kepastian b = hubungan dengan luar desa
Memperoleh c = sifat inovatif
Hasil d = kepastian memperoleh hasil lebih baik.

Lebih baik

X = nilai kerja pertanian tidak berubah

A = ada peluang nilai kerja pertanian berubah



IV. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metoda kasus dengan titik berat pengumpulan data kualitatif. Menurut Steward dan Benedict (dalam Lewis 1970, 6) penelitian tentang kebudayaan dan sistem nilai lebih tepat dilakukan secara kualitatif karena untuk hal tersebut tidak hanya menginterpretasikan data tetapi juga harus mempelajari sedalam mungkin sampai ke asal-usulnya dari sistem kebudayaan dan sistem nilai.

Tehnik yang digunakan untuk pengumpulan data kualitatif tersebut adalah wawancara mendalam (indepth interview). Ember dan Ember (1981, 51) berpendapat bahwa nilai dapat digali dengan wawancara, dengan syarat warga masyarakat tersebut mampu mengungkapkannya dan bersedia membicarakannya. Berdasar pendapat tersebut, data tentang nilai kurang lengkap bila hanya dilakukan dengan wawancara, jadi masih memerlukan pengamatan (observation) yang dapat digunakan untuk menguji kebenaran ucapan dengan kebiasaannya. Selain itu pengamatan mendalam perlu dilakukan untuk mempelajari sifat-sifat rumahtangga yang melatar-belakangi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Penelitian ini tidak ditujukan untuk pengujian hipotesa karena sifat penelitian ini adalah penjajagan dan pelukisan (eksploratif-deskriptif), sehingga penelitian ini diakhiri dengan kecenderungan-kecenderungan. Hal ini disebabkan

sejauh pengamatan penulis, penelitian tentang nilai kerja³⁶ belum banyak dilakukan .

A. Penentuan Lokasi

Secara sistematis, penentuan lokasi dapat dilihat pada tabel IV.1. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive dengan pertimbangan pertama, lokasi mempunyai areal sawah paling luas. Kedua, melihat homogenitas etnis secara relatif.

Dari data Kantor Statistik Kabupaten Karawang (1985, 50) diperoleh keterangan bahwa dari 11 kecamatan yang ada, 3 diantaranya mempunyai areal sawah luas yaitu kecamatan Pedes, Rengasdengklok dan Batujaya³⁷ . Dari ketiga kecamatan itu, dipilih kecamatan Rengasdengklok dengan pertimbangan pertama, kecamatan Rengasdengklok mempunyai persentase luas sawah terbesar (83, 42 persen). Kedua, di Rengasdengklok didiami etnis yang relatif homogen dibanding kedua kecamatan lainnya yang lebih beragam: ada etnis Sunda, Jawa, Melayu dan Cina.

³⁶ Penelitian tentang nilai kerja yang baru penulis ketahui adalah penelitian yang dilakukan oleh Mochtar Buchori dan Wiladi Budiharga. 1982. Pola, Dinamika dan Kongkritisasi Tata-Nilai: Bentuk-bentuk yang Terdapat dalam Sembilan Masyarakat di Indonesia. LIPI. Jakarta, hal 3.

³⁷ Dapat dilihat pada lampiran 13.



Tabel IV.1. Metoda Penentuan Lokasi dan Per-
timbangannya

Tingkat Lokasi	Metoda Sampling	Terpilih	Pertimbangan
Propinsi	Purposive	Jawa Barat	a. Dekat dengan kota metropolitan Jakarta b. Keterbatasan dana, tenaga dan waktu
Kabupaten	Purposive	Karawang	a. Dekat dengan kota metropolitan Jakarta b. Daerah dominasi hasil padi di Jawa Barat c. Keterbatasan dana tenaga dan waktu
Kecamatan	Purposive	Rengas- dengklok	a. Persentase areal sawah terluas (83,42 persen) b. Didiami etnis yang yang relatif homogin yaitu etnis Sunda
Desa	Purposive	Kampungsa- wah	a. Areal sawah terluas dari 29 desa yang ada di kecamatan matan Rengasdengklok b. Didiami etnis yang relatif homogin di tingkat desa yaitu etnis Sunda c. Memungkinkan untuk menentukan dua kewakilan yang jauh dan dekat dengan pusat perekonomian Rengasdengklok
Kewakilan	Purposive	Karajan dan Pasar	a. Kewakilan Karajan mewakili lokasi yang jauh dengan pusat perekonomian Rengasdengklok b. Kewakilan pasar mewakili lokasi yang dekat dengan pusat perekonomian

© Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Dari studi literatur dan informasi di tingkat kecamatan, dijajagi 2 desa dari 29 desa yaitu desa ³⁸ Kampung sawah dan desa Sindangmulya . Desa Kampung sawah memiliki luas sawah 675 ha dan desa Sindangmulya memiliki luas sawah 515,573 ha. Desa Kampung sawah termasuk Kemantren Jayakarta dan Desa Sindangmulya termasuk Kemantren Kutawaluya.

Ternyata pusat perekonomian kedua desa tersebut adalah kota kecamatan Rengasdengklok, bukan kota kabupaten Karawang, sehingga diputuskan memilih desa Kampung sawah sebagai desa penelitian dengan pertimbangan pertama, areal sawah di desa Kampung sawah lebih luas daripada di desa Sindangmulya dan kedua, kewakilan-kewakilan yang ada di desa Kampung sawah melalui satu jalan desa dan jalan raya (jalan negara) yang menghubungkan desa dengan pusat perekonomian kecamatan Rengasdengklok, sedang di desa Sindangmulya ada satu kewakilan yang mempunyai jalan tembus melalui desa Amansari menuju Jakarta atau Karawang tanpa melalui kota kecamatan Rengasdengklok (Lihat lampiran 21). Pertimbangan

³⁸

Dapat dilihat pada lampiran 14 dan 15. Dari data yang diperoleh dari kantor kecamatan Rengasdengklok dan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian) Rengasdengklok tentang luas sawah di tiap desa dijajagi dua desa yaitu Kampung sawah dan desa Sindangmulya.

kedua ini dimaksudkan untuk menentukan dua perwakilan terpilih yang jauh dan yang dekat dengan kota kecamatan Rengasdengklok sebagai pusat perekonomian.

Dua perwakilan di desa Kampungsawah yang dipilih adalah perwakilan Karajan di sebelah utara sebagai wakil lokasi yang jauh dari pusat perekonomian dan perwakilan pasar di sebelah selatan sebagai wakil lokasi yang dekat dari pusat perekonomian. Jarak antara kedua pusat perwakilan tersebut kurang lebih 1 kilometer.

B. Penentuan Responden

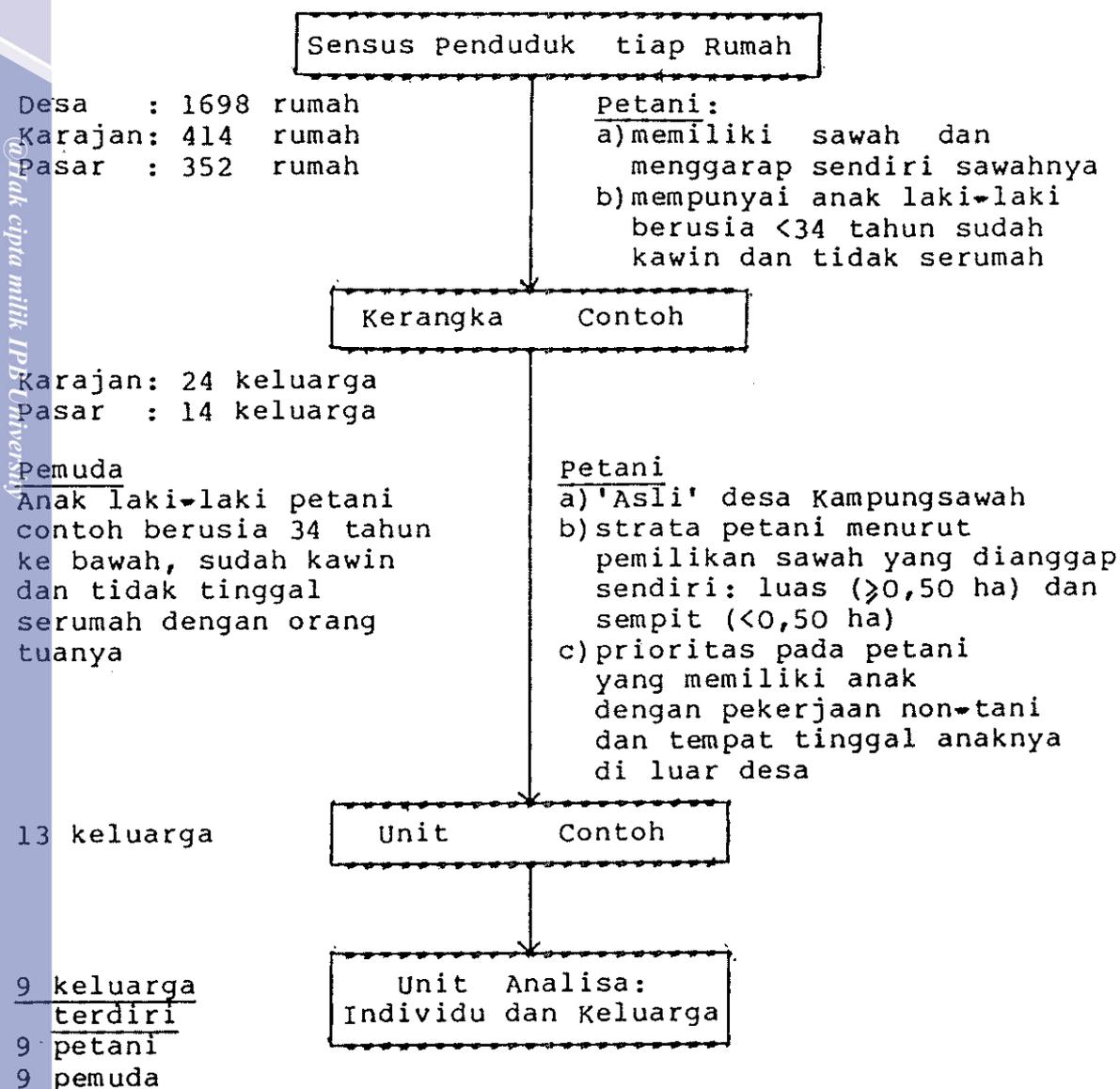
Secara skematis, penentuan responden dapat dilihat pada gambar 6.

Untuk memperoleh kerangka contoh, perlu dilakukan sensus penduduk tiap rumah karena data yang ada di desa terbatas³⁹. Dari sensus itu dapat diketahui ada 1698 rumah di desa Kampungsawah (144 rumah ada di Kewakilan Karajan dan

39

Data yang ada adalah potensi sosial ekonomi desa Kampungsawah tahun 1985. Monografi desa baru ada setelah peneliti tinggal di desa selama 2 bulan. Demikian pula daftar petani yang memiliki sawah dapat dilihat dari daftar penarikan pajak rutin dan bangunan setelah peneliti tinggal di desa Kampungsawah selama 3 bulan. Daftar itu pun tidak dapat digunakan karena hanya memuat daftar petani pemilik sawah di lokasi desa Kampungsawah. Penduduk desa Kampungsawah yang memiliki sawah di luar desa Kampungsawah tidak terdaftar. Adapun sensus yang dilakukan meliputi identitas keluarga, hubungan desa-kota dan keadaan perekonomian (lihat lampiran 17). Dari sini diperoleh juga informasi tempat tinggal dan pekerjaan anak laki-laki petani.





Catatan:
 'Asli' desa Kamungsawah yang dimaksud adalah tiga generasi pendahulu petani telah tinggal di desa Kamungsawah.

Gambar 6. Skema Penentuan Responden

352 rumah ada di Kewakilan Pasar). Untuk menerangkan gambaran umum desa penelitian digunakan 10 persen dari data sensus ini (170 daftar pertanyaan) dan dari data sekunder yang tersedia, dengan pertimbangan bahwa selain keterbatasan waktu, dana dan tenaga, data sebanyak 10 persen itu dapat dianggap mewakili gambaran umum desa penelitian.

Kriteria memperoleh kerangka contoh petani⁴⁰ adalah a) petani memiliki sawah dan menggarap sendiri sawahnya, b) mempunyai anak laki-laki berusia 34 tahun ke bawah⁴¹, sudah kawin dan tidak serumah. Berdasar dua kriteria ini diperoleh 24 keluarga di Kewakilan Karajan dan 14 keluarga di Kewakilan Pasar. Kerangka contoh diambil ditingkat kewakilan disebabkan unit RK atau RT di desa tidak berfungsi.

40 Petani yang dimaksud disini sebagai generasi orangtua. Selanjutnya digunakan istilah petani.

41 Penentuan umur berdasar kira-kira dengan mengkaitkan peristiwa-peristiwa penting seperti Banjir Katalaya pertama sekitar tahun 1950-an, Banjir Katalaya kedua sekitar tahun 1960-an, jaman 'Bleguran' adalah jaman agresi Belanda + 1947. Jaman Normal adalah jaman Belanda sekitar tahun 1937-an, Jaman Doin yaitu jaman Jepang + tahun 1942, jaman jagung sekitar tahun 1965. Lihat catatan kaki no 6.

Kriteria memperoleh unit contoh petani adalah a)'asli'⁴² desa Kampungsawah, b) strata petani menurut pemilikan sawah yang digarap sendiri: strata luas ($\geq 0,50$ ha) dan strata sempit ($< 0,50$ ha)⁴³, c) prioritas pada petani yang memiliki anak laki-laki dengan pekerjaan non-tani dan bertempat tinggal di luar desa. Kriteria unit contoh pemuda adalah anak laki-laki petani tersebut di atas yang berusia 34 tahun ke bawah, sudah kawin dan tidak tinggal serumah dengan orangtuanya. Berdasar kriteria unit contoh ini diperoleh 13 keluarga. Namun dari 13 keluarga ini hanya 9

42

'Asli' desa Kampungsawah yang dimaksud adalah tiga generasi pendahulu petani telah tinggal di desa Kampungsawah. Kelompok petani yang menyatakan sebagai orang 'asli' desa Kampungsawah merupakan kelompok terbesar dibanding kelompok petani yang menyatakan berasal dari luar desa Kampungsawah seperti Tasikmalaya, Sukabumi, Sumedang, Bandung dan Banten. Dari sensus diperoleh 265 Kepala Rumah (KR) dari 352 KR di Kewakilan Karajan dan 287 KR dari 414 di kewakilan Pasar menyatakan sebagai orang 'asli' desa Kampungsawah. Kriteria ini digunakan agar unit contoh merupakan satu kesatuan dalam latar belakang budaya yang sama. Sistem kekerabatan sulit digunakan untuk melihat tingkat homogenitas di tingkat kewakilan karena jaringan kekerabatan tampak jelas dalam satu pekarangan saja. Cara lain yang digunakan adalah melihat asal-usul orangtua maupun leluhurnya.

43

Pendapat Sajogyo (1978) bahwa lahan luas ($\geq 0,50$ ha) dengan rata-rata 1,80 ha, lahan sedang ($0,50 - 1,00$ ha) dengan rata-rata 0,70 ha, lahan sempit ($< 0,50$ ha) dengan rata-rata 0,25 ha. Lapisan Masyarakat paling lemah di Pedesaan Jawa. Prisma. Tahun VII no 3. April. LP3ES. Jakarta, hal 4.

keluarga yang diamati dan dinalisa sebab ada satu keluarga mempunyai anak laki-laki yang tinggal di Saudi Arabia, satu keluarga mempunyai anak laki-laki yang tidak bersedia sebagai responden pemuda dan dua keluarga mempunyai anak laki-laki sebagai petani dan tinggal sedesa. Jadi responden yang ada terdiri 9 petani dan 9 pemuda (lihat tabel IV.2). Dari 9 petani, 5 diantaranya tinggal di Kewakilan Karajan dan sisanya tinggal di Kewakilan Pasar, sedang dari 9 pemuda, empat diantaranya tinggal sedesa dengan orangtuanya.

C. Tehnik Dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan yaitu dari tanggal 26 Mei 1986 sampai dengan 27 Desember 1986 dengan beberapa tahap seperti dalam gambar 7.

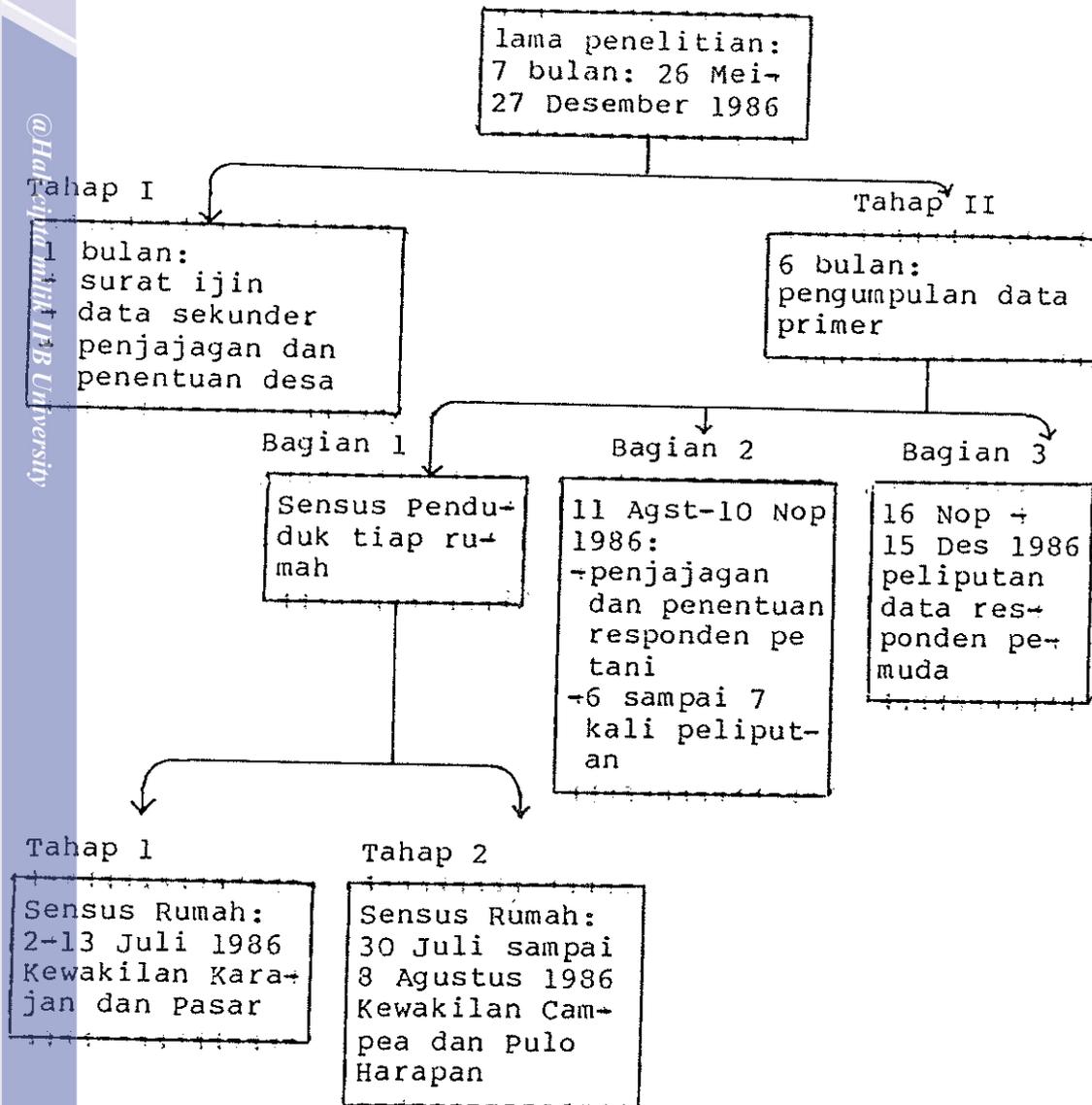
Dari gambar 7 dapat diterangkan bahwa tahap I, selama satu bulan dilakukan pengurusan surat ijin penelitian, pengumpulan data sekunder di tingkat kabupaten dan di tingkat kecamatan, serta menjajagi desa penelitian. Sehubungan dengan data sekunder di tingkat kabupaten, beberapa instansi yang dihubungi adalah Kantor Dinas Pertanian, Kantor Dinas Tenaga Kerja, Kantor Statistik, Kantor Dinas Sosial dan Kantor Dinas Agraria. Dari sini daerah penelitian di tingkat kecamatan dapat ditentukan yaitu kecamatan Rengasdengklok. Di tingkat kecamatan,

Tabel IV.2. Ciri-ciri 9 Keluarga Petani Responden menurut Luas Lahan dan Pekerjaannya di Kewakilan Karajan dan Pasar

*) Nama a. Orangtua b. Anak	Strata Orangtua (Pendapatan KR)	Pekerjaan a. Orangtua b. Anak	Tempat Tinggal
KARAJAN a. Saldin b. Sadin	Lahan luas (dominasi pertanian)	a. Tani b. Tani dan kadang-kadang dagang ikan	Desa Ciptamarga (kecamatan Rengasdengklok). Desa ini bertetangga dengan desa Kampung sawah (sebelah timur)
a. H. Radun b. Sarsidi	Lahan luas (dominasi pertanian)	a. Tani b. Tani maro, warung dan usaha traktor	Sedesa dengan orangtuanya dan rumahnya bertetangga serta satu pekarangan
a. H. Sadut b. H. Sahn	Lahan luas (dominasi pertanian)	a. Tani b. Tani milik sendiri dan maro	Di desa Sumurlaban (kecamatan Rengasdengklok), di sebelah utara desa Kampung sawah dan berbatasan dengan kecamatan Batujaya
a. H. Sarnawi b. Sali	Lahan luas (Dominasi non-pertanian)	a. Tani dan warung b. Ojeg motor	Sedesa dengan orangtuanya, rumahnya bertetangga dan satu pekarangan
a. Carsim b. Suparna	Lahan sempit (dominasi pertanian)	a. Tani dan dagang es b. Tukang sepatu dan kuli traktor untuk sementara	Sedesa, di Kewakilan Campea, tempat bekerja di Jakarta, namun sebelum penelitian berakhir, ia bekerja di desa sebagai kuli traktor
PASAR a. Sarwi b. Karnowi	Lahan luas (dominasi non-pertanian)	a. Tani, warung dan dagang es b. Sopir dan tani pemilik	Di Jakarta (sebelum penelitian berakhir, ia ke Saudi Arabia sebagai sopir juga)
a. Kaslan b. Kasmita	Lahan luas (dominasi pertanian)	a. Tani b. Guru SD dan tani menggada	Di desa Karya Bhakti (Kobak Gabus), termasuk kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang
a. Subanda b. Sutarna	Lahan sempit (dominasi non-pertanian)	a. Tani dan dagang keliling b. Tukang kredit dan warung	Sedesa dengan orangtuanya dan bertetangga
a. Surdi b. Wiranta	Lahan sempit (dominasi pertanian)	a. Tani b. Guru SD	Di desa Kedunjaya, termasuk kecamatan Pedes

Catatan:

*) adalah nama bukan sebenarnya



Gambar 7. Tahapan Pengumpulan Data

beberapa instansi yang perlu dihubungi adalah Kantor Kecamatan Rengasdengklok dan BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Langkah berikutnya adalah menjajagi desa-desa

yang mempunyai kriteria sesuai dengan tujuan penelitian dan terpilih adalah desa Kampung sawah.

Satu bulan merupakan waktu yang cukup lama karena bersamaan dengan hari Raya Idulfitri 1406 H, tanggal 9 dan 10 Juni 1986. Walaupun secara resmi libur hanya dua hari, namun dalam kenyataannya, selama lebih dari satu minggu masih terasa suasana lebaran di berbagai instansi sehingga praktis urusan-urusan data dan informasi belum dapat dilakukan. Namun waktu tidak dibuang begitu saja melainkan digunakan untuk belajar bahasa 'Sunda Karawang' dengan cara mendengar, mencoba berbicara dengan penduduk setempat dan tinggal di kota kabupaten Karawang. Selain itu pengamatan hilir mudiknya orang yang ada di desa menuju kota atau dari kota menuju desa dapat dilakukan selama lebaran untuk mengetahui hubungan kekerabatan yang mempertautkan penduduk desa dan kota, juga untuk mengetahui arus lalu lintas dari kota ke desa dan sebaliknya.

Tahap II, selama 6 bulan merupakan tahap pengumpulan data primer yang terbagi dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah melakukan sensus untuk memperoleh kerangka contoh. Sensus berdasar rumah penduduk ini dilakukan dalam dua tahap karena dibutuhkan kerangka contoh secepatnya dari perwakilan terpilih (Karajan dan Pasar), sehingga calon responden petani dapat ditentukan.



Pada mulanya sensus tahap pertama dilakukan pukul 15 → 17.30 dan dilanjutkan di malam hari pukul 19 → 20.30. Tapi pelaksanaan sensus di malam hari tidak memungkinkan karena banyak rumah-rumah sudah ditutup pintunya dan penghuninya sedang tiduran atau takut membukakan pintu karena mengira ada orang jahat datang⁴⁴. Pencacahan di malam hari hanya dapat dilakukan dua kali dan selanjutnya pencacahan dilakukan sekali saja yaitu dari pukul 13 → 17.30. Pelaksanaan pencacahan tahap pertama ini dilakukan oleh empat orang pencacah terdiri 2 orang pemuda desa Kampungswah (seorang guru SD dan seorang mantan mahasiswa perguruan tinggi di Bandung) dan 2 orang lagi dari BPP. Sensus tahap kedua juga dilakukan tiap hari dari pukul 13.00 → 17.30 dan dibantu oleh 4 orang pencacah dari pemuda desa Kampungswah (seorang guru SD, seorang mantan mahasiswa, 2 orang lulusan SLTA). Selama sensus dilakukan, peneliti mengamati keadaan desa, kebiasaan→kebiasaan penduduk, belajar bahasa setempat dan kadang→kadang melakukan pencacahan. Dengan cara ini, pendekatan dengan penduduk desa dapat cepat terjadi.

44

uraian yang lebih jelas dapat dibaca dalam sub-bab kesulitan di lapangan dan kelemahan data.



Bagian kedua dari tahap kedua adalah penjajagan untuk mengetahui kesediaan calon responden dan penentuan 10 responden petani. Pada tahap ini, peneliti didampingi seorang pemuda desa Kumpungsawah yang telah mereka kenal. Pada mulanya kedatangan peneliti menimbulkan tanda tanya dan rasa takut (was-was) pada diri petani tersebut, walaupun peneliti sudah mengutarakan maksud kedatangan dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Dapat dimengerti bahwa selalu ada rasa khawatir pada diri petani akan keterangan yang dikumpulkan tentang mereka, terutama mengenai luasnya sawah, hasil, pendapatan dan pekerjaan lainnya. Mereka khawatir bahwa keterangan-keterangan itu akan digunakan untuk menetapkan kebijaksanaan baru seperti pajak baru yang tidak membawa keuntungan bagi mereka. Kekawatiran itu terlihat dengan adanya kecenderungan petani merahasiakan keterangan yang peneliti cari dengan maksud melindungi diri. Berkaitan dengan hal ini, ada petani calon responden yang mungkin karena rasa khawatirnya, begitu peneliti selesai mengutarakan maksud kedatangan dan tujuan penelitian, ia berbicara dalam bahasa Sunda tanpa peneliti tanya sehingga peneliti tidak diberi kesempatan berbicara atau bertanya untuk mengarahkan pembicaraan. Dengan begitu pembicaraan 'melantur' dan sebagian kecil saja dapat dimengerti. Ternyata kehadiran

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



pemuda setempat membantu meyakinkan mereka bahwa maksud kedatangan peneliti jauh dari maksud-maksud seperti mereka khawatir. Pertanyaan-pertanyaan yang sering mereka ajukan adalah keingin-tahuan mereka akan keterangan-keterangan yang peneliti kumpulkan. Bagian kedua ini dilakukan sebanyak 4 kali kunjungan secara teratur, 2 sampai 3 kali kunjungan tak teratur yaitu sewaktu peneliti berkeliling desa untuk melihat keadaan desa atau sewaktu peneliti mengunjungi responden yang satu, peneliti menyempatkan diri untuk singgah di rumah responden yang lain sambil melepaskan lelah. Hari Raya Idul Adha juga peneliti gunakan untuk bersilaturahmi.

Wawancara dilakukan berturut-turut, masing-masing seorang tiap hari kira-kira pukul 10.00 sampai pukul 13.00 atau sore hari pukul 14.00 - pukul 17.00, tergantung adanya responden. Pada putaran ⁴⁵ pertama, peneliti mewawancarai responden di perwakilan Karajan, lalu responden di Perwakilan Pasar. Putaran pertama ini memerlukan waktu kira-kira 10 hari dan pada saat itu adalah masa 'melongok' padi (menjelang panen), sehingga kegiatan di sawah sepi.

45

Yang dimaksud dengan putaran adalah jangka waktu untuk melakukan wawancara 10 petani. Jumlah ini berkurang menjadi 9 petani setelah gagal meliput data responden pemuda yang tinggal di Jakarta. Untuk keterangan lebih lengkap dapat dibaca pada sub-bab kesulitan di lapangan dan kelemahan data.



Pada putaran kedua, wawancara tak dapat dilakukan tiap hari, karena acara disesuaikan dengan kegiatan panen. Wawancara dilakukan dua hari sekali: seorang di Kewakilan Karajan, dua hari berikutnya di Kewakilan Pasar, dua hari berikutnya lagi di Kewakilan Karajan dan seterusnya. Wawancara dilakukan di siang hari atau di sore hari dengan jam-jam seperti di putaran pertama, hanya bila seorang responden pernah dikunjungi di siang hari di putaran pertama, maka di putaran kedua dikunjungi pada sore hari. Cara ini dilakukan karena responden sering tidak di rumah dan peneliti juga perlu melihat dan mengamati suasana panen di sekeliling desa, di sawah dan tempat-tempat pemasaran padi.

Pada putaran ketiga, wawancara dilakukan setelah panen. Wawancara dilakukan tiap hari: seorang di Kewakilan Karajan kemudian keesokan harinya di Kewakilan Pasar.

Pada putaran keempat, pengamatan dilakukan dan penjajagan kemungkinan mendapat informasi tentang anaknya dan cara-cara mengunjungi tempat tinggal anaknya itu. Informasi ini diperlukan untuk mengetahui alamat tempat tinggal anaknya dan kemungkinan petani itu bersedia mengantar peneliti menemui anaknya agar tidak menimbulkan kecurigaan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Bagian ketiga dari tahap kedua adalah wawancara dengan responden pemuda. Wawancara ini tidak dapat dilakukan secara teratur karena tempat tinggal pemuda ini berpencar, ada yang satu desa dengan orangtuanya, ada yang di luar desa penelitian bahkan ada yang di Jakarta. Pada bagian ini, peneliti memanfaatkan acara-acara keluarga petani yaitu ketika petani mengunjungi anaknya atau anak tersebut mengunjungi orangtuanya, sehingga peneliti dapat berkenalan dengan keluarga petani, khususnya anak petani yang akan menjadi responden pemuda. Kesempatan-kesempatan seperti ini sangat berharga karena perkenalan dengan pemuda itu dapat menghilangkan rasa canggung dan curiga mereka pada kunjungan-kunjungan berikutnya dan peneliti dapat mengunjungi tempat tinggal pemuda tersebut seorang diri tanpa diantar orangtuanya atau orang lain. Tapi bila kesempatan seperti itu tidak ada, peneliti minta kesediaan petani atau kerabatnya untuk mengantarkan ke tempat tinggal anaknya, sehingga waktu kunjungan disesuaikan dengan waktu senggang petani. Dengan cara-cara seperti ini, wawancara mendalam terhadap pemuda hanya dapat dilakukan satu kali terutama responden pemuda yang berada di luar kecamatan Rengasdengklok, sehingga disadari bahwa hal ini merupakan kelemahan data. Namun demikian untuk responden pemuda yang ada di desa penelitian dan di dalam kecamatan

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Rengasdengklok, masih dapat dilakukan 3 - 4 kali pengamatan dan bila keadaan memungkinkan, peneliti bermalam di rumah keluarga pemuda itu sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran lebih luas tentang keadaan keluarganya.

D. Analisa Data

Data gambaran umum desa penelitian dianalisa secara tabulasi silang, sedang data dari 9 keluarga petani itu diabstraksi dengan menginterpretasi data empiri petani maupun pemuda⁴⁶. Analisa data dilakukan pada ayah (petani) sebagai kepala rumah dan tokoh panutan nilai kerja anak-anaknya⁴⁷. Perubahan dilihat dengan membandingkan data petani dan pemuda.

46 Penelitian dengan metoda analisa seperti ini pernah dilakukan oleh Oscar Lewis pada keluarga Mexico. 1961. *The Children of Sanchez*. Vintage Books. A Division of Random House. New York, hal xi - xxxi. Juga Oscar Lewis. 1962. *Five Families*. Science Edition, Inc. New York.

47 Walaupun ibu juga sebagai sumber penerusan nilai, namun tidak ditokohkan oleh anak-anaknya dalam nilai kerja mencari nafkah, melainkan nilai-nilai non-kerja antara lain nilai sopan santun, hormat dan rajin. Penokohan ayah oleh anak-anaknya dapat dilihat pada hasil penelitian Hildred Geertz. 1983. *Keluarga Jawa*. Grafiti Pers. Jakarta, hal 112 - 113. Begitu juga penelitian Budhisantoso (1971) di Karawang, dari disertasinya: *Keluarga Matrifokal: Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat*. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta, hal 345.



Untuk tetap menjaga keobyektifan data, data yang dikumpulkan secara depth interview ini dilakukan dengan pendekatan emic yaitu pendekatan yang menggunakan konsep-konsep atau pandangan-pandangan masyarakat setempat pendukung kebudayaan itu (Pelto 1970: 67 → 68 dan Ahimsa Putra 1985: 103 → 113).

E. Definisi Operasional

1. Pusat perekonomian yang dimaksud adalah pusat penduduk melakukan kegiatan perekonomian dalam areal kecamatan. Dalam penelitian, ini pusat perekonomian adalah pusat kecamatan Rengasdengklok.
2. Pemilihan lokasi didominasi areal sawah artinya tanah sawah meliputi daerah terluas dibanding tanah pertanian lainnya.
3. Responden petani adalah kepala rumah keluarga petani artinya orang yang memiliki dan menggarap sendiri lahan pertanian sawah mulai menyiapkan tanah sampai panen dan mempunyai anak laki-laki sudah kawin yang berusia 34 tahun ke bawah dan 'asli' desa Kampungsawah (lihat lampiran 6).
4. Untuk membedakan dominasi pertanian dan dominasi non-pertanian digunakan kriteria pendapatan kepala rumah. Pendapatan adalah hasil dari kerja/usaha yang siap



dikonsumsi atau dijadikan modal untuk usaha/kerja selanjutnya. Untuk penelitian ini, pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan individu kepala rumah dengan asumsi bahwa pendapatan dari pekerjaan ayah yang besar merupakan salah satu daya tarik anak mengikuti jejak pekerjaan ayahnya.

5. Pemuda disini adalah anak laki-laki petani yang berusia 34 tahun ke bawah dan sudah kawin. Apabila petani tersebut memiliki anak laki-laki yang memenuhi kriteria itu lebih dari satu, maka yang dipilih adalah anak laki-laki yang termuda. Dalam penelitian ini, pemuda tidak dijadikan contoh dengan asumsi nilai-nilai kerja terutama diteruskan pada pemuda⁴⁸ karena pemuda lebih awal meninggalkan rumah dan tanggungjawab ekonomi keluarga dipikul anak laki-laki.
7. Bekerja di pertanian adalah bekerja dalam proses-proses kegiatan bertani, dapat pada lahan miliknya sendiri atau menyakap lahan orang lain, sebagai buruhtani sebagai pekerjaan utama atau sampingan.

48

Dari penelitian pudjiwati Sajogyo (1983) dapat diinterpretasikan bahwa anak gadis lebih dahulu terkena 'drop-out' dibanding anak laki-laki untuk dikawinkan dan berhenti sekolah, begitu ada kesulitan ekonomi keluarga. Dapat dibaca dalam buku: Peranan Wanita dalam perkembangan Masyarakat Desa. Rajawali Pers. Jakarta, hal 20.



8. Nilai kerja pertanian adalah konsepsi tentang baik-buruknya kerja di pertanian dari penyiapan tanah sampai panen yang dianut sebagian besar warga masyarakat.
9. Nilai kerja non-pertanian adalah konsepsi baik-buruknya kerja di luar pertanian yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakatnya.
10. Pasar adalah kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang-barang bernilai ekonomis dari produsen ke konsumen.
11. Jaringan kerja adalah kontak atau interaksi.

F. Kesulitan-Kesulitan Di Lapangan Dan Kelemahan Data

Dalam mengumpulkan data primer di lapangan dijumpai beberapa kesulitan sehubungan dengan: 1) bahasa daerah, 2) penentuan masa, 3) keterbatasan gerak peneliti, 4) kecurigaan petani dan 5) meliputi data responden pemuda. Kesulitan-kesulitan ini mengakibatkan hasil di lapangan kurang sempurna sehingga terdapat kelemahan-kelemahan data. Untuk itu sub-bab ini menguraikan kesulitan, kelemahan data dan usaha mengatasinya.

1. Bahasa Daerah

Bahasa 'Sunda Karawang' merupakan bahasa sehari-hari masyarakat desa penelitian yang mempunyai kekhasan dalam



nada bicara dan tingkatan bahasa. Kekhasannya adalah keras nada bicaranya dan dianggap kasar oleh masyarakat Sunda lainnya: Bandung, Ciamis, Sukabumi, Cianjur, Garut. Bahasa Indonesia dapat dimengerti secara pasif dan perbendaharaan katanya terbatas. Untuk itu diperlukan berbahasa daerah setempat supaya dapat berkomunikasi lancar. Usaha yang dilakukan adalah belajar bahasa mereka baik di Karawang (1 bulan) maupun di desa dengan cara membiasakan diri untuk mendengar dan mengerti bahasa mereka dengan bantuan kamus bahasa Sunda-Indonesia dan Indonesia-Sunda⁴⁹, serta menanyakan istilah-istilah setempat kepada orang-orang yang mengerti dan dapat menerangkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu mencatatnya dalam buku catatan kecil.

Keterbatasan peneliti dalam berbahasa daerah ini mempengaruhi komunikasi peneliti dengan responden dan penduduk setempat karena mereka sulit menjawab dan memberikan informasi ke dalam bahasa Indonesia, namun bila peneliti berbahasa Sunda jawaban mereka panjang lebar dan akhirnya peneliti tidak mengerti apa yang mereka maksudkan, atau kadang-kadang timbul salah interpretasi baik oleh

49

Kamus yang digunakan adalah kamus kecil Indonesia-Sunda dan Sunda Indonesia (2 jilid), karangan Koesman, MO. 1984. Terate Bandung.



peneliti maupun responden sehingga pertanyaan dan jawaban tidak sesuai. Dalam hal ini, adanya alat perekam (tape recorder) sangat membantu tapi alat tersebut perlu diletakkan dalam tas untuk menghindari kekawatiran mereka akan adanya alat tersebut. Setibanya di rumah, hasil rekaman ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Tapi dijumpai juga kesulitan dalam menterjemahkan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda, seperti kata bahasa Indonesia: bangga. Dalam kamus, bangga artinya 'reueus' (Sunda). Tapi menurut informasi kunci, penggunaan 'reueus' tidak tepat untuk menanyakan "Bangga mana disebut petani atau pedagang ?" Kata 'reueus' memberi pengertian mengabaikan teman, ada unsur kesombongan, sedang untuk pertanyaan di atas lebih tepat menggunakan kata 'bungah', padahal kata 'bungah' dalam kamus Sunda-Indonesia berarti gembira.

2. Penentuan Masa

Kesulitan dalam penentuan masa dirasakan terutama ketika menanyakan usia. Kebanyakan mereka tidak mengetahui umur dan kapan mereka dilahirkan, sehingga mereka selalu menjawab "Tidak Tahu"⁵⁰. Untuk hal ini, peneliti perlu

50

Lihat catatan kaki nomor 6 dan nomor 40.



menanyakan seberapa besar responden di waktu kejadian-kejadian penting yang ada di desa itu dengan menunjuk salah seorang yang ada di sekitar tempat itu dan dari sini peneliti perlu menduga-duga umurnya. Dengan demikian penentuan usia berdasarkan kira-kira saja, padahal kelompok usia diperlukan untuk menentukan batasan generasi.

3. Keterbatasan Gerak Peneliti

Keterbatasan gerak peneliti adalah hal-hal yang membatasi peneliti dalam meliput data sehubungan dengan norma, adat-istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di desa penelitian yang perlu diperhatikan supaya penerimaan masyarakat akan kehadiran peneliti tidak negatif. Keterbatasan ini meliputi: a) kehadiran orang ketiga sewaktu wawancara, b) jam-jam meliput data yang dianggap patut oleh masyarakat setempat, c) peneliti sebagai wanita.

Kehadiran orang ketiga sewaktu wawancara dapat menghilangkan kecurigaan responden akan kedatangan peneliti. Dalam hal ini, dipilih orang ketiga yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat untuk menghindari kesan formal dibanding bila didampingi petugas desa, karena adanya kesan formal dapat menimbulkan kekwatiran responden⁵¹. Selain

51

Dapat dilihat pada uraian sub-sub metoda dan pengumpulan data.



itu ada informasi bahwa kurang pantas bila peneliti berjalan sendiri karena peneliti itu 'tamunya' dan seorang wanita, padahal kehadiran orang ketiga dapat mempengaruhi jawaban responden karena ia akan malu bila ada orang sedesanya mengetahui jawaban-jawaban yang diberikan atas pertanyaan yang diajukan. Bila jawaban itu tidak sesuai dengan sebenarnya, maka ada kemungkinan ia diam saja, menjawab sekedarnya atau menjawab tidak tahu. Untuk mengatasi hal ini, ditempuh jalan tengah yaitu mula-mula peneliti perlu pendamping, lalu pada kunjungan-kunjungan berikutnya peneliti datang sendiri.

Segi baik kehadiran orang ketiga terlihat bahwa selama dilakukan wawancara, responden selalu mengalamatkan jawaban dan pandangannya ke pendamping, bukan ke peneliti. Setelah wawancara berakhir, responden berusaha memperoleh keyakinan akan kedatangan peneliti bukan bertujuan atau berkaitan dengan hal-hal yang merugikannya, mereka berbisik-bisik dengan pendamping dalam bahasa daerah. Pada waktu peneliti datang sendiri, tehnik yang digunakan adalah mendekati istri responden dengan melibatkan diri dalam kegiatan kerumahtanggaan sambil melakukan pengamatan terhadap keluarga itu. Lama-kelamaan mereka semakin terbuka dan perlu dilakukan usaha pemeriksaan ulang (recheck) akan data di waktu kunjungan pertama.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Waktu yang dapat digunakan meliputi data terbatas antara pukul 10.00 → pukul 16.00. Perjalanan dari tempat tinggal peneliti sampai ke rumah responden kira-kira 1/2 → 1 jam perjalanan kaki dengan jarak terjauh kira-kira 2 kilometer dan terdapat kira-kira 1/2 kilometer.

Peneliti tidak dapat datang lebih awal dari jam itu karena biasanya keluarga responden tidak di rumah. Istri dan anak-anak yang masih kecil di sungai untuk mandi dan mencuci pakaian, anak-anak yang agak besar pergi ke sekolah, sedang responden sendiri pergi ke sawah atau kegiatan lain. Demikian juga peneliti harus kembali tidak dapat lebih sore karena khawatir kepetangan. Ada informasi bahwa kurang pantas bila berjalan di waktu magrib untuk seorang wanita kecuali untuk mengaji, apalagi di malam hari, lebih baik tinggal di rumah. Kebiasaan mereka, sekitar pukul 16.00 atau 17.00 mandi di sungai, lalu 'kongkow-kongkow' dengan tetangga di depan rumah, sehingga bila peneliti agak terlambat pula, akan ada komentar: "Timana? Burit-burit teuing? Calik heula, neng".

Sebagai seorang wanita, peneliti tidak dapat duduk-duduk di warung di malam hari, karena norma di desa menganggap kurang pantas, padahal justru banyak informasi diperoleh di tempat-tempat berkumpul seperti itu. Berbeda bila peneliti itu seorang pria, karena tidak ada pandangan

buruk bila keluar malam. Demikian pula bila peneliti berkunjung ke rumah responden untuk wawancara, istri responden disuruh menerima dan menemui peneliti karena peneliti seorang wanita walaupun responden sendiri yang pertama kali dijumpai. Dalam hal ini peneliti perlu menerangkan dengan penuh kesabaran supaya responden ikut duduk. Dengan demikian wawancara kadang-kadang dilakukan di depan istri responden dan tentunya sang istri 'nimbrung' menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ke responden. Tetapi ada juga istri responden yang langsung ke belakang begitu mengetahui topik pembicaraan, lalu menyiapkan hidangan.

Sebenarnya akan lebih baik bila peneliti dapat bermalam di rumah-rumah responden itu. Tapi hal tersebut tidak memungkinkan karena selain untuk keamanan diri, kondisi rumah yang tidak mengizinkan misalnya: ada yang hanya mempunyai satu kamar.

4. Kecurigaan Petani

Kecurigaan dan rasa takut responden terlihat ada usaha menghindari peneliti dan memanggil anaknya laki-laki yang sudah besar atau istrinya. Untuk itu peneliti perlu menjelaskan dengan kesabaran akan maksud kedatangan peneliti yaitu untuk belajar tentang pengalaman responden dalam bertani. Setelah perbincangan berlangsung, barulah mereka



merasa lega, karena materi pembicara tidak menyangkut kekayaan mereka bahkan mereka kembali bertanya tentang asal-usul peneliti, kegiatan peneliti dan keheranan mereka akan diri peneliti yang belum menikah. Ada responden yang menanyakan maafnya karena semula ia mengira sebagai seorang petugas dari suatu instansi sehingga ia takut menemui. Sebaliknya mereka senang setelah mengetahui bahwa mereka sekedar diajak 'ngobrol'. Dari pengalaman ini, ternyata gelar insinyur ikut mempengaruhi dan menimbulkan tanda tanya mereka: "Mengapa seorang yang sudah bertitel datang ke desa, tentunya ada kaitan dengan tugas-tugas pemeriksaan". Hal ini tidak dapat peneliti hindari karena dalam surat ijin penelitian tercantum gelar itu.

Dari pengamatan sehubungan dengan kunjungan ke tetangga dan kerabat, mereka selalu membawa buah tangan, berupa panganan yang dibuat sendiri atau buah-buahan hasil kebun. Peneliti meniru kebiasaan mereka dengan membawa buah tangan berupa kue-kue, buku-buku untuk anak-anak atau cucu-cucunya yang masih sekolah, kerudung kepala dan foto-foto. Pemberian buah tangan itu tidak perlu sering, tapi ada. Ternyata hal ini dapat membuat mereka lebih terbuka dan kehadiran peneliti dianggap seperti anak mereka yang datang dari tempat jauh dan mereka tak segan-segan menceritakan kesulitan-kesulitan mereka.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

5. Meliput Data Responden Pemuda

Kesulitan dalam meliput data responden pemuda adalah dibutuhkan bantuan petani atau kerabatnya untuk menemani peneliti. Hal ini dimaksudkan tidak menimbulkan kecurigaan pemuda itu akan adanya wawancara. Waktu wawancara disesuaikan dengan waktu petani atau kerabatnya yang bersedia mengantar peneliti, atau adanya kesempatan-kesempatan tertentu seperti acara keluarga yang mempertemukan orangtua dan anak-anaknya. Dalam menghadapi situasi seperti ini, wawancara mendalam hanya dapat dilakukan satu kali saja, terutama untuk responden pemuda yang berada di luar kecamatan Rengasdengklok dan bila perlu peneliti bermalam di rumah keluarga responden pemuda atas izin mereka. Pengamatan untuk pemuda yang tempat tinggalnya masih dalam kecamatan Rengasdengklok dapat dilakukan 3 → 4 kali.

Dalam meliput data dua responden pemuda di Jakarta, dapat diketahui bahwa seorang dari mereka baru saja bercerai dengan istrinya dan dia tinggal di rumah petak besar bersama keluarga kakak perempuannya. Responden ini sulit ditemui karena sifat pekerjaan dan kesibukannya sebagai pedagang

Untuk melengkapi subbab ini, dapat pula dibaca subbab Metoda dan Waktu Pengumpulan Data.



ikan pindang ('pedagang cuek') dilakukan tengah malam. Informasi tentang kehidupan mereka diperoleh dari para pedagang cuek yang tinggal di sekitar rumah itu. Dari pagi sampai sore hari, waktu-waktu mereka dihabiskan di pasar untuk menjual ikan pindangnya atau bila tidak menjual sendiri, mereka tidur sampai siang, lalu mengantarkan barang dagangan apa saja ke pasar-pasar. Dari pengamatan, responden pemuda pedagang cuek ini baru ada di rumah pukul 22.00 dan wawancara tidak mungkin dilakukan karena banyak orang berkumpul menonton TV.

Dari kenyataan di atas, perlu diambil keputusan untuk membatalkan data responden pemuda pedagang cuek ini beserta data orangtuanya, sehingga responden yang ada hanya 9 petani dan 9 pemuda.





V. GAMBARAN UMUM DESA PENELITIAN

A. Keadaan Alam Dan Penduduk

Desa Kampungasawah terletak di wilayah kecamatan Rengasdengklok, kabupaten Karawang, propinsi Jawa Barat (lihat lampiran 18, 19, 20). Dari monografi desa tahun 1986, diketahui luas desa Kampungasawah kira-kira 8 km persegi (758,116 ha), membujur dari utara ke selatan dan sebagian besar (90 persen) berupa areal persawahan yaitu 675 ha. Perkampungannya ('kewakilan') berkumpul menjadi satu di bagian selatan yaitu: kewakilan Kerajaan, kewakilan Campea, kewakilan Pulo Harapan, kewakilan Pasar (lihat lampiran 21).

Keadaan fisik desa Kampungasawah berupa dataran rendah dengan ketinggian rata-rata 7 meter di atas permukaan laut dengan batas wilayah: a) di sebelah utara: desa Sumurlaban (termasuk kecamatan Rengasdengklok), b) di sebelah timur: desa Medangasem dan desa Ciptamarga (termasuk kecamatan Rengasdengklok, c) di sebelah selatan: Sungai Citarum, d) di sebelah barat: desa Pisangsambo (termasuk kecamatan Batujaya).

Antara kewakilan satu dengan yang lain dipisahkan jalan desa yang dapat dilalui kendaraan bermotor roda empat di musim kemarau, sedang di musim hujan, jalan-jalan itu berlumpur dan tidak dapat dilalui kendaraan apapun. Jalan

utama desa membujur dari selatan ke utara membelah desa menjadi dua bagian, tidak beraspal melainkan jalan tanah berbatu-batu tidak rata. Jalan raya beraspal dari arah kota kecamatan Rengasdengklok memotong kewakilan Pasar menuju kecamatan Batujaya. Jalan raya ini dapat dilalui kendaraan roda empat sepanjang tahun. Selain itu, di sebelah utara desa Kampungsawah terdapat jalan berbatu-batu kerikil, dari barat ke timur melintasi areal persawahan, disebut jalan Pertamina karena jalan ini dibuat oleh PERTAMINA sekitar tahun 1975. Jalan ini bertemu dengan jalan aspal di desa Kemiri, kecamatan Rengasdengklok. Jalan ini sangat penting untuk kendaraan-kendaraan yang mengangkut hasil panen baik di musim gadu maupun musim rendeng, tanpa melalui jalan desa Kampungsawah.

Seorang yang ingin ke desa Kampungsawah dari Jakarta dengan kendaraan umum, tidak perlu ke Karawang, melainkan berhenti di desa Tanjungpura (termasuk kecamatan Karawang), yang berjarak kira-kira 3 km sebelum kota Karawang, sedang jarak Karawang-Rengasdengklok kira-kira 18 km. Di desa Tanjungpura terdapat dua simpang tiga paralel. Simpang tiga pertama adalah simpang tiga lama, dilalui bus-bus kecil, sedang simpang tiga kedua adalah simpang tiga baru, dilalui bus-bus besar jarak jauh dari Jakarta menuju Jawa Tengah atau Jawa Timur pp.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Ongkos kendaraan dari Jakarta sampai Tanjungpura pada waktu penelitian sebesar Rp 500,-. Lalu perjalanan dilanjutkan dengan colt ke terminal Rengasdengklok dengan ongkos Rp 300,-. Dari Rengasdengklok ke desa Kampungsawah berjarak 7 km, dapat ditempuh dengan ojek (sepeda motor) dengan ongkos Rp 500,- → Rp 750,- sampai ke rumah, atau dengan colt jurusan Batujaya dengan ongkos Rp 200,- sampai di desa Kampungsawah.

Penduduk desa Kampungsawah menurut monografi desa tahun 1986 berjumlah 8822 jiwa, terdiri dari 4393 jiwa pria dan 4429 jiwa wanita. Komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (10 → 64 tahun) sebanyak 69 persen dan jumlah penduduk pria usia produktif sama dengan penduduk wanita (68 persen) (lihat tabel V.1). Apabila dihubungkan dengan luas desa Kampungsawah, maka kepadatan penduduknya adalah 1103 jiwa per km persegi.

Tabel V.2 menerangkan bahwa penduduk desa Kampungsawah banyak yang buta huruf (81 persen). Tingkat pendidikan yang terbanyak adalah sekolah dasar (kira-kira 19 persen), sedang pendidikan SLTP hanya dikenal 36 orang (0,4 persen) dan SLTA oleh 9 orang (0,1 persen). Sedikitnya jumlah penduduk yang pernah mengenal sekolah lanjutan disebabkan beberapa faktor. Selain faktor sosial-ekonomi, adanya sekolah lanjutan di desa mempengaruhi penduduk melanjutkan sekolahnya.

Tabel V.1. Penduduk Desa Kampungsawah Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 1985

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
0 - 4	714 (16)	755 (17)	1469 (17)
5 - 9	674 (15)	712 (16)	1386 (16)
10 - 14	519 (12)	433 (10)	952 (11)
15 - 19	288 (7)	379 (9)	667 (8)
20 - 24	281 (6)	364 (8)	645 (7)
25 - 29	283 (6)	276 (6)	559 (6)
30 - 34	268 (6)	274 (6)	542 (6)
35 - 39	261 (6)	266 (6)	527 (6)
40 - 44	264 (6)	252 (6)	516 (6)
45 - 49	250 (6)	248 (6)	498 (6)
50 - 54	149 (3)	161 (4)	310 (4)
55 - 60	442 (10)	309 (7)	751 (9)
Jumlah *)	4393 (99)	4429 (101)	8822 (102)

Catatan:

*) : jumlah mungkin tidak 100 persen karena pembulatan
() : merupakan angka dalam persen

Sumber: Monografi Desa Kampungsawah, 1986.

Tabel V.2. Penduduk Desa Kampungsawah Menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin, Tahun 1986

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
	Pria	Wanita	
Buta huruf	3538 (81)	3598 (81)	7136 (81)
Tidak tamat SD	60 (1)	77 (2)	137 (2)
SD	769 (18)	734 (17)	1503 (17)
SLTP	20	16	36
SLTA	5	4	9
Sarjana Muda	1	-	1
Jumlah	4393 (100)	4429 (100)	8822 (100)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

Sumber : Monografi Desa Kampungsawah, 1986 (sudah diolah).

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Sekolah lanjutan tingkat pertama di desa Kampungswah tidak ada. Anak-anak desa Kampungswah setelah tamat sekolah dasar melanjutkan sekolahnya ke desa Amansari, yang berjarak kira-kira 15 km dari desa Kampungswah dengan ongkos yang dianggap mahal sebesar Rp 900,- sehari pulang pergi. Bisa jadi karena ongkos sebesar itu, orangtua di desa Kampungswah menganggap tidak perlu melanjutkan sekolah anaknya ke SLTP. Sekolah Lanjutan Tingkat pertama yang terdekat baru dibangun tahun 1984 di desa Pisangambo, kecamatan Batujaya. Adanya SLTP di desa Pisangambo ini dapat meringankan biaya transport karena cukup Rp 200,- pulang-pergi. Selain itu penduduk beranggapan bahwa pendidikan formal (non-keagamaan) kurang memberi pelajaran agama sehingga mereka memberikan pendidikan agama setelah jam-jam sekolah melalui pengajian dan sekolah-sekolah agama seperti madrasah atau pesantren yang terletak di kewakilan Karajan (sebanyak 2 buah).

Demikian juga SLTA tidak ada di desa Kampungswah, adanya di Kecamatan Rengasdengklok dengan transport Rp 400,- pulang-pergi. Jadi penduduk desa kampungswah menganggap bahwa pendidikan formal tingkat sekolah dasar itu cukup tinggi dan lebih baik melanjutkan ke sekolah-sekolah keagamaan.



B. Mata Pencaharian Penduduk

Gambaran tentang jenis-jenis pekerjaan diperoleh dari data 10 persen sensus rumah yang telah dilakukan dalam penelitian ini, karena tidak tersedia data sekunder tentang jenis pekerjaan di desa. Uraian tentang jenis pekerjaan ini diambil dari 198 KK karena dari 170 rumah ada 22 rumah terdiri dari 2 KK dan 3 rumah terdiri 3 KK. Data sensus rumah ini hanya meliputi jenis pekerjaan dari Kepala Keluarga yang sudah kawin, sedang anak yang belum kawin tapi sudah bekerja tidak dapat disajikan karena kuesioner tidak menanyakannya.

Tabel V.3. Kepala Keluarga di Desa Kampungsawah menurut Jenis Pekerjaan Utama, tahun 1986

Jenis Pekerjaan Utama	Jumlah KK di Tiap Kewakilan				Jumlah
	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	
Bertani	21 (47)	13 (28)	21 (45)	16 (27)	71 (36)
Buruh tani	12 (27)	13 (28)	9 (19)	16 (27)	50 (25)
Dagang/jualan	10 (22)	8 (17)	8 (17)	20 (33)	46 (23)
Pegawai negeri	0 (0)	3 (7)	2 (4)	1 (2)	6 (3)
Jasa Bangunan	2 (4)	1 (2)	0 (0)	2 (3)	5 (3)
Jasa Angkutan	0 (0)	4 (9)	7 (15)	4 (7)	15 (8)
Lainnya ¹	0 (0)	4 (9)	0 (0)	1 (2)	5 (3)
Jumlah*)	45(100)	45(100)	47 (100)	60(101)	198(101)

Catatan:

- () : merupakan angka dalam persen
 *) : jumlah mungkin tidak 100 persen karena ada pembulatan
 : lainnya yang dimaksud adalah: tukang pijit (1 orang), montir radio/TV (1 orang), buruh harian/pabrik (2 orang), calo mobil (1 orang)

Tabel V.3 menunjukkan bahwa kurang dari 50 persen kepala keluarga di desa Kampungsawah bekerja sebagai petani (36 persen), selebihnya bekerja sebagai buruhtani (25 persen), sebagai pedagang (23 persen) dan 3 persen sebagai pegawai negeri antara lain sebagai guru, kepala sekolah, pegawai dinas kesehatan, ABRI. Sebanyak 8 persen kepala keluarga bergerak di bidang jasa angkutan seperti tukang becak dan tukang ojek. Suatu hal yang menarik bahwa justru di desa Kampungsawah yang areal sawahnya terluas di kecamatan Rengasdengklok, pekerjaan tani di bawah 50 persen dan tidak berbeda jauh dengan pedagang. Pekerjaan dagang di sini bermacam-macam, dapat membuka warung ('langsar') dengan barang dagangannya antara lain menjual sayur mayur, barang-barang kebutuhan sehari-hari, makanan matang, atau berkeliling dengan sepeda atau dipikul. Pedagang sayur mayur, ikan dan kebutuhan sehari-hari yang menjajakan barang dagangannya dengan sepeda atau berjalan kaki itu di sebut pedagang 'endul'. Ada juga pedagang yang menjual barang-barang plastik, barang rongsokan, padi atau beras.

Barang-barang dagangan tersebut dibeli dari pasar Rengasdengklok pada dini hari sesudah sembahyang subuh kira-kira pukul 5.00 - 6.00. Mereka yang berdagang ikan segar, pergi ke desa-desa pantai untuk membeli ikan dari nelayan, kemudian mereka bersepeda menjajakan ikannya ke desa-desa sambil pulang ke rumah.



Tabel V.4 menunjukkan bahwa kepala rumah yang memiliki lahan hanya 21 persen, terdiri atas petani pemilik lahan luas sebesar 11 persen dan petani pemilik lahan sempit sebesar 10 persen. Kepala rumah yang tidak memiliki lahan sebesar 80 persen, terdiri atas petani penggarap dan penggade sebesar 16 persen, buruhtani 22 persen dan terbesar bukan petani (41 persen). Dari keempat kewakilan ternyata petani-petani pemilik berlahan luas terbanyak di kewakilan Karajan (14 persen), sedangkan mereka yang bukan petani terbanyak di kewakilan Pulo Harapan (49 persen).

Tabel V.4. Kepala Rumah di Desa Kamungsawah menurut Strata Pemilikan Lahan dan Kewakilan, tahun 1986

Strata pemilikan Lahan	Jumlah Orang Tiap Kewakilan				Desa
	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	
1. Petani Pemilik					
a. Lahan luas (\geq 0,50 ha)	5 (14)	4 (10)	6 (13)	3 (16)	18 (11)
b. Lahan sempit ($<$ 0,50 ha)	2 (6)	1 (2)	7 (16)	7 (14)	17 (10)
2. Tak Berlahan					
a. Petani Penggarap	10 (29)	7 (17)	8 (18)	3 (6)	28 (16)
b. Petani penggade	1 (3)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	1 (1)
c. Buruhtani	7 (20)	10 (24)	8 (18)	12 (24)	37 (22)
d. Bukan Petani	10 (29)	19 (46)	16 (36)	24 (49)	69 (41)
Jumlah*)	35 (101)	41 (99)	45 (101)	49 (99)	170 (101)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen
* : jumlah mungkin tidak 100 persen karena ada pembulatan

Apabila melihat rata-rata luas pemilikannya, maka petani di kewakilan Campea mempunyai rata-rata luas pemilikan terluas yaitu 1,17 ha (lihat tabel V.5). Apabila tabel V.5 ini dihubungkan dengan rata-rata hasil pertanian dalam setahun (tabel V.6), dapat diketahui bahwa

Tabel V.5. Rata-rata Luas Pemilikan Lahan menurut Strata Petani pemilik dan Kewakilan yang ada di Desa Kampungsawah, tahun 1986

Strata pemilikan Lahan	Rata-rata luas pemilikan di tiap kewakilan (ha)				Desa
	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	
Luas ($\geq 0,50$ ha)	0,99	1,13	1,17	0,68	1,03
Sempit ($< 0,50$ ha)	0,30	0,10	0,26	0,29	0,27

Tabel V.6. Rata-rata Hasil Pertanian dalam Setahun dan Produktivitas per Hektar Menurut Strata Kepala Rumah dan Kewakilan di desa Kampungsawah, tahun 1986

Strata Kepala Rumah (berdasar pemilikan lahan)	Rata-rata Hasil pertanian dalam setahun (ton)				Desa	Produktivitas (ton)
	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan		
Petani pemilik:						
a. Lahan luas ($\geq 0,50$ ha)	4,13	6,04	7,50	5,44	5,90	5,73
b. Lahan sempit ($< 0,50$ ha)	2,92	0,83	1,60	2,05	1,89	7,00
Petani Penggarap	3,80	1,85	2,92	2,11	2,88	-

Tabel V.7. Rata-rata Pendapatan sebulan menurut Jenis Pekerjaannya di Desa Kampungsawah, tahun 1986

Jenis Pekerjaan	Jumlah Kepala Rumah	Rata-rata Pendapatan Sebulan (Rp.)		Rata-rata Total Pendapatan Sebulan (Rp)
		Pertanian	Non-tani	
Petani pemilik	21 (12)	90109,49	-	90109,49
Petani Penggarap	18 (11)	75628,24	-	75628,24
Petani pemilik + Dagang	14 (8)	98946,43 (63)	57142,86 (37)	156089,29 (100)
Petani Penggarap+ Dagang	10 (6)	50440,77 (65)	26800,- (35)	77240,77 (100)
Petani penggade + Buruhtani	1	30800,- (72)	12000,- (28)	42800,- (100)
Dagang	40 (24)	-	44711,25	44711,25
Dagang + Buruhtani	1	-	60000,-	60000,-
Pegawai Negeri	6 (4)	-	93333,33	93333,33
Jasa Bangunan	5 (3)	-	85000,-	85000,-
Jasa Angkutan	13 (8)	-	46423,08	46423,08
Jasa Angkutan + buat batu bata	1	-	34000,-	34000,-
Buruhtani	37 (22)	-	12258,11	12258,11
Lainnya *)	3 (2)	-	45666,67	45666,67
Jumlah	170 (100)	-	-	-

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

*) : lainnya yang dimaksud adalah: tukang pijit, montir radio/TV dan buruh harian.

produktifitas lahan tiap hektar dari petani berlahan sempit lebih tinggi daripada petani berlahan luas. Petani berlahan luas mempunyai produktifitas 5,73 ton tiap hektarnya, sedangkan petani berlahan sempit 7,00 ton tiap hektarnya.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa petani berlahan sempit lebih intensif dalam mengerjakan lahannya karena lahan tersebut sebagai tumpuan hidupnya, sedang petani berlahan luas, ada yang menggarapkan sebagian sawahnya ke orang lain atau sawah tersebut bukan sebagai satu-satunya sumber penghasilan melainkan sebagai tabungan saja sehingga sedikit dorongan memanfaatkan sawah semaksimal mungkin dibanding petani berlahan sempit.

Data untuk menerangkan pendapatan adalah data pendapatan kepala rumah, artinya pendapatan tersebut merupakan pendapatan minimal dari suatu rumahtangga. Tabel V.7 menerangkan bahwa kepala rumah yang mempunyai pekerjaan sambilan berdagang mempunyai rata-rata total pendapatan sebulan terbesar yaitu Rp 156 089,29. Dari total pendapatannya ini, sumbangan pendapatan dari non-tani cukup besar yaitu 37 persen. Namun kepala rumah yang mempunyai rata-rata total pendapatan terbesar ini hanya 8 persen.

Besarnya sumbangan pendapatan dari non-tani ini diduga merupakan daya tarik penduduk desa Kampungsawah untuk mengerjakan pekerjaan rangkap: pertanian dan non-pertanian, sehingga dapat sebagai salah satu penyebab begitu besarnya jumlah kepala rumah yang bukan petani (41 persen) (lihat tabel V.4)

Tabel V.8 Jumlah Kepala Rumah menurut besarnya Pendapatan sebulan, dan Rata-rata Pendapatan sebulan, Tahun 1986

Besarnya Pendapatan sebulan (Rp)	Banyaknya Kepala Rumah (Rp.)	Rata-rata Pendapatan sebulan (Rp)
4 800,- - 60 000,-	118 (69)	30 220,12
60 000,01 - 120 000,-	35 (21)	88 049,28
120 000,01 - 180 000,-	8 (5)	144 522,91
180 000,01 - 240 000,-	4 (2)	220 950,-
240 000,01 - 300 000,-	2 (1)	263 108,33
300 000,01 - 350 000,-	1 (1)	308 800,-
360 000,01 - 420 000,-	0 (0)	0
420 000,01 - 462 450,-	2 (1)	453 283,33
Jumlah	170(100)	666 81,34 (Rata-rata pendapatan sebulan di desa)

Tabel V.8 menunjukkan bahwa pendapatan terendah dalam sebulan adalah Rp 4 800,- yang diterima oleh seorang kepala rumah dengan pekerjaan buruhtani ('buruh dibuat'). Pendapatan tertinggi adalah Rp 462 450,- yang diterima oleh kepala rumah yang mempunyai sawah 2 ha dan mempunyai pekerjaan sambilan berdagang padi. Sebagian besar (69 persen) kepala rumah di desa Kampungsawah menerima pendapatan antara Rp 4 800,- sampai Rp 60 000,-, kemudian 21 persen kepala rumah yang mempunyai pendapatan antara Rp 60 000,- sampai Rp 120 000,- dan hanya 10 persen kepala rumah yang menerima pendapatan sebulan di atas Rp 120 000,-.

Sawah di desa Kampungsawah memperoleh air dari sungai Citarum melalui bendungan Jatiluhur. Saluran irigasi primer yang melintasi desa Kampungsawah berasal dari pintu pembagian air Risdho yang dibangun tahun 1927, yang terletak di perbatasan Karawang → Cikampek. Irigasi ini dibangun sampai ke desa Kampungsawah tahun 1932. Dengan adanya saluran irigasi teknis ini, sawah di desa Kampungsawah mendapat air sepanjang tahun sehingga padi dapat ditanam dua kali setahun sejak kira-kira tahun 1975. Pada kira-kira tahun yang sama, pengolahan tanah sawah di desa Kampungsawah mulai menggunakan traktor, sedang sebelum itu, pengolahan sawah menggunakan luku.

Jenis-jenis padi yang ditanam berganti-ganti. Sebelum tahun 1957, ditanam bibit tradisional seperti Cerai Merah, Benong, Bengawan Solo, Bawat, Ratih dan Buluh Putih. Tahun 1971 - 1972, ditanam padi jenis PB5 dan C4. Kemudian tahun 1973 ditanam padi jenis Sinta dan Bengawan. Tahun 1975, ditanam padi jenis pelita dan Delis yang rasanya enak, genjah dan produksinya tinggi namun tidak tahan wereng. Tahun 1977, di desa Kampungsawah mengalami 'puso' yaitu kekeringan hebat. Setelah itu jenis-jenis padi yang ditanam adalah IR 36, IR 32 dan IR 28. Tahun 1978 sampai saat penelitian, padi yang ditanam adalah jenis Cisadane. Dengan

penanaman padi setahun dua kali, masa bera sawah antara panen rendeng ke penanaman musim kemarau ('morekat') kira-kira 7 sampai 10 hari, atau bera 3 minggu setelah panen 'morekat' menunggu datangnya air saluran irigasi (lihat lampiran 16).

Pembagian air di wilayah kecamatan Rengasdengklok terdiri atas empat golongan yaitu: I, II, III dan IV. Desa Kamungsawah termasuk wilayah golongan III. Selang waktu penerimaan air antar golongan itu selama dua minggu, sehingga terdapat perbedaan waktu penanaman dan panen. Perbedaan ini menyebabkan perpindahan penduduk dari satu desa ke desa lain secara musiman. Waktu padi di desa Kamungsawah masih muda, padi di desa lain di luar kecamatan Rengasdengklok ada yang sudah panen. Penduduk desa Kamungsawah terutama buruhtaninya berbondong-bondong ke daerah-daerah padi siap panen, berbulan-bulan sampai panen di daerah itu habis. Sebaliknya, bila di daerah Kamungsawah padinya mulai menguning, penduduk dari desa-desa lain, bahkan ada yang datang dari Brebes, Kuningan, Cirebon datang mendirikan gubug-gubug atau tenda-tenda plastik di pinggir-pinggir sawah. Ramainya lalu lalang manusia di desa biasanya mulai terlihat kurang lebih satu bulan sebelum panen, sedang masa panen suatu area persawahan biasanya kurang lebih dua bulan. Di desa Kamungsawah,

panen musim 'morekat' tahun 1986 sekitar bulan Muharam sampai Sapar (sekitar sampai Oktober). Setelah masa panen ini, desa kembali sepi. Dari pengamatan, ada kelompok orang yang biasanya masih muda pergi keluar desa. Dari cara berpakaian dan benda-benda yang dibawa, diduga orang-orang itu akan ke kota besar. Penampilannya berbeda dengan orang-orang yang datang di masa menjelang panen di desa, yang bercaping (topi bambu berbentuk kerucut), berpakaian warna gelap, berlengan panjang dan lusuh bekas lumpur. Mereka dengan ciri-ciri disebut terakhir ini adalah 'penderep' (pemanen). Penderep wanita berpakaian berangkap-rangkap, selain memakai rok, juga bercelana panjang dan bajunya berlengan panjang, dirangkap dengan kebaya yang sudah tua. Cara berpakaian seperti itu dimaksudkan melindungi tubuh dari sengatan matahari dan bulu-bulu padi yang membuat kulit gatal. Peralatan yang dibawa yaitu sabit kecil, karung plastik, alat perontok padi dari bambu. Penderep ini kebanyakan buruhtani, tetapi bisa siapa saja yang mau menderep, misalnya seorang petani penggarap dapat menderep di sawah orang lain setelah padi di sawah garapannya selesai dipanen, atau seorang tukang becak, tukang ojek atau kuli bangunan, bahkan petani pemilik yang merasa hasil panen sawahnya tidak cukup untuk menghidupi keluarganya dapat menderep di waktu panen. Menurut informasi, menderep



bukanlah suatu pekerjaan karena menderep merupakan suatu kegiatan yang sangat tergantung dari kemauan orang yang melakukannya. Siapa saja boleh menderep, asal dia mau. Menderep bekerja tidak atas dasar kontrak atau persetujuan terlebih dahulu mengenai imbalan yang diperoleh. Untuk desa Kungsawah, sudah umum penderep memperoleh bawon seperlima atau seperenam. Untuk wilayah Jawa Barat secara keseluruhan, proporsi bawon ini dianggap relatif tinggi⁵³. Namun dari sisi lain, bawon seperlima atau seperenam itu dianggap tidak seberapa oleh 'penderep' dan seberapa bisa pekerjaan sebagai buruhtani dihindari. Adanya perbedaan pandangan terhadap besarnya bawon ini disebabkan petani melihat hasil yang diperoleh sekitar 80 persen saja sedang penderep melihat hasil yang diterima sedikit karena banyaknya 'buruh dibuat' yang ikut menderep dalam satu petakan sawah. Dengan demikian diperoleh kesan bahwa 'buruh dibuat' sama dengan penderep, padahal buruh dibuat atau buruhtani tidak saja menderep tapi juga sebagai kuli 'macul', kuli 'tandur', kuli 'ngarambet' dengan masing-masing upahnya. Upah kuli 'macul'

53

Menurut informasi, bawon di daerah Jawa Barat lainnya seperti Sumedang, Sukabumi adalah sekitar sepersepuluh (1 : 9 artinya satu bagian penderep dan 9 bagian petani). Anggapan petani, proporsi bawon seperlima dan seperenam itu relatif tinggi. KOMPAS, 11 Juni 1987.

Rp 1500,- sehari (dari pukul 7.00 sampai 16.00 dengan makan siang, kopi dan rokok) atau Rp. 2000,- se hari tanpa makan. Upah kuli 'tandur' Rp 600,- dari pukul 7.00 → pukul 13.00 dengan makan siang, kopi dan rokok. Upah kuli 'ngarambet' Rp 750,- setengah hari (pukul 7.00 atau pukul 8.00 sampai pukul 12.00 dengan makan siang, kopi dan rokok) atau Rp 1500,- bila sampai sore kira-kira pukul 16.00.

C. Mobilitas Penduduk dan Hubungan Keluar Desa

Penduduk desa bila bepergian keluar desa dapat berjalan kaki, naik sepeda, naik motor atau mobil. Tabel V.9 menunjukkan bahwa sepeda merupakan kendaraan pribadi yang paling banyak dimiliki penduduk desa (71 persen) karena sepeda merupakan kendaraan yang sangat penting. Sepeda tidak saja digunakan untuk bepergian keluar desa, tapi juga untuk ke sawah, mengangkut pupuk, bibit atau padi di waktu panen. Sepeda dapat dikendarai hanya di musim kemarau sedang di musim hujan petani hanya dapat berjalan kaki.

Di desa sendiri, lalu lalang orang mengendarai sepeda di musim kemarau terlihat tidak hanya petani tetapi juga pedagang yang menjajakan barang dagangannya, anak-anak sekolah yang rumahnya agak jauh dari lokasi sekolah.

Kendaraan lain yang dimiliki penduduk adalah sepeda motor (16 persen) tetapi terbatas pada penduduk yang kaya.

Tabel V.9 Jumlah Kendaraan yang Dimiliki Penduduk Desa Kampungswah menurut Jenis Kendaraan, tahun 1986

Jenis kendaraan	Banyaknya.
Truk	10 (5)
Colt mini	1 (1)
Jip	2 (1)
Sepeda motor	30 (16)
Sepeda	137 (71)
Beca	12 (6)
Jumlah	192 (100)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

Sumber : Daftar Kekayaan Desa Kampungswah, 1986.

Sepeda motor inipun selain untuk bepergian dan memeriksa sawah, ada juga untuk mencari nafkah dengan disewakan atau diojekkkan. Ada juga penduduk desa bepergian dengan beca, bila jarak yang ditempuh tidak jauh, misalnya ke desa tetangga, atau membawa banyak barang, membawa anak kecil, sakit, hamil, atau bersama-sama kawan.

Kendaraan roda empat yang dimiliki penduduk desa Kampungswah adalah colt mini (sebuah), jip (dua buah) dan truk (10 buah) yang dimiliki pengusaha penggilingan padi atau penduduk yang kaya.

Dari mengetahui kota-kota atau daerah-daerah yang pernah dikunjungi dapat mengetahui tempat tujuan bepergian

Tabel V.10 Banyak Kepala Rumah di Desa Kampung-sawah menurut Pernah atau Tidak Pernah Melakukan Kunjungan Ke Karawang dalam Satu Tahun Terakhir, tahun 1985 + 1986

Kunjungan Ke Karawang	Kewakilan				Desa
	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	
Pernah	14 (40)	20 (49)	11 (24)	8 (16)	53 (31)
Tidak pernah	21 (60)	21 (51)	34 (76)	41 (84)	117 (69)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

penduduk desa Kampungsawah. Ternyata, kota Karawang bukanlah kota yang paling banyak dikunjungi. Tabel V.10 menerangkan bahwa hanya 31 persen kepala rumah yang ada di desa Kampungsawah yang pernah mengunjungi kota Karawang dalam jangka waktu satu tahun terakhir (sejak setahun sebelum penelitian ini diadakan). Kepala rumah yang pernah mengunjungi Karawang terbanyak dari kewakilan Pasar (49 persen), sedang paling sedikit dari kewakilan Pulo Harapan (16 persen). Dari kenyataan ini dapat diketahui bahwa Karawang bukanlah kota orientasi perekonomian desa Kampungsawah. Dari informasi diperoleh keterangan bahwa barang-barang yang dijual di kota Karawang dijumpai juga di kota kecamatan Rengasdengklok, bahkan kadang-kadang harganya lebih murah daripada harga di Karawang. Demikian juga pemutaran film di Rengasdengklok, tidak selalu ketinggalan

dengan bioskop di Karawang, bahkan bioskop di Rengasdengklok kadang-kadang menayangkan film yang belum diputar di bioskop di Karawang.

Tabel V.11 menerangkan bahwa kepala rumah di desa Kampungswah melakukan kunjungan ke kota-kota atau daerah-daerah terjauh terbanyak dalam wilayah kecamatan Rengasdengklok (40 persen), kemudian Jakarta (24 persen), lalu kota-kota atau daerah-daerah dalam wilayah kabupaten Karawang (18 persen). Hal ini disebabkan hubungan transportasi dari desa Kampungswah ke Jakarta mudah dan dapat langsung tanpa melalui Karawang. Namun kunjungan ke Jakarta tidak sesering kunjungan ke daerah-daerah dalam wilayah Rengasdengklok sebab ke Jakarta lebih banyak biayanya dibanding ke daerah-daerah dalam wilayah Rengasdengklok. Kunjungan ke Jakarta biasanya berkaitan dengan urusan keluarga atau kerabat. Trayek angkutan umum (mobil) tersedia mulai sekitar pukul 5.00 pagi sampai sekitar pukul 5.00 sore.

Orang-orang yang pernah mengunjungi Jakarta terbanyak dari perwakilan Pasar (37 persen), sedang orang-orang yang pernah mengunjungi kota-kota atau daerah-daerah dalam wilayah kecamatan Rengasdengklok terbanyak dari perwakilan Pulo Harapan (61 persen). Kota-kota atau daerah-daerah



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel V.11 Banyaknya Kepala Rumah di desa Kampung-sawah menurut Kota-kota atau Daerah-daerah Terjauh yang Pernah Dikunjungi, tahun 1986

Kota-kota atau Daerah-daerah Terjauh yang pernah Dikunjungi a)	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	Desa
→ Tidak Kemana-mana b)	1 (3)	0 (0)	2 (4)	0 (0)	3 (2)
→ Kota-kota atau Daerah-daerah dalam wilayah Kecamatan Rengasdengklok	14 (40)	12 (29)	12 (27)	30 (61)	68 (40)
→ Kota-kota atau Daerah-daerah dalam Kabupaten Karawang	8 (23)	4 (10)	8 (18)	11 (22)	31 (18)
→ Kota-kota atau Daerah-daerah dalam wilayah propinsi Jawa Barat	4 (11)	15 (37)	15 (33)	6 (12)	40 (24)
→ Kota-kota atau Daerah-daerah di luar propinsi Jawa Barat	8 (23)	10 (24)	6 (13)	2 (4)	26 (15)
→ Kota-kota atau Daerah-daerah di luar pulau Jawa	0 (0)	0 (0)	1 (2)	0 (0)	1 (1)
→ Jumlah c)	35 (100)	41 (100)	45 (99)	49 (99)	170 (101)

Catatan:

- a) : menurut pengakuan dan daya ingat kepala rumah
 b) : tidak kemana-mana dalam arti hanya bepergian di dalam desa saja dan ke sawah
 c) : jumlah dapat tidak 100 persen karena ada pembulatan.
) : merupakan angka dalam persen

dalam wilayah propinsi Jawa Barat merupakan lokasi terjauh yang pernah dikunjungi kepala rumah desa Kamungsawah. Dari kunjungan ke lokasi terjauh ini ternyata banyaknya kepala rumah kewakilan Karajan (23 persen) tidak jauh berbeda dengan kewakilan Pasar (24 persen). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara kewakilan Karajan dan kewakilan Pasar tidak jauh berbeda dalam hal pengaruh keadaan jalan dan transportasi terhadap mobilitas penduduknya keluar desa walaupun Karajan terletak di sebelah utara (jauh dari jalan raya dan kota kecamatan Rengasdengklok) dan pasar di sebelah selatan, dilintasi jalan raya yang menuju kecamatan Rengasdengklok.

Suatu hal yang menarik dari gambaran di atas yaitu pengetahuan tentang penyebab mobilitas penduduk yang dapat diterangkan sehubungan dengan faktor pendidikan, ekonomi, keluarga/kerabat, hiburan dan transportasi. Dari pengamatan, penduduk yang bergerak karena pendidikan kebanyakan penduduk yang masih sekolah, kemudian para guru yang berurusan dengan instansi tempatnya bekerja. Lokasi terjauh untuk sekolah kebanyakan dalam wilayah kecamatan Rengasdengklok. Penduduk jarang yang melanjutkan sekolah sampai ke tingkat SLTA yang ada di Karawang. Hal ini disebabkan penduduk desa Kamungsawah menganggap sekolah yang tinggi apalagi jauh tempatnya memerlukan biaya banyak



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

(lihat juga tabel V.2).

Penduduk yang bergerak karena faktor ekonomi adalah penduduk yang sudah mencari nafkah. Mereka ada yang bergerak musiman yaitu ke tempat-tempat panen padi di dalam wilayah kabupaten Karawang, Subang atau Cirebon. Ada juga dari mereka yang karena mata pencahariannya sebagai tukang ojek, mereka harus mengantar penumpangnya ke luar desa bahkan sampai Jakarta. Begitu juga ada dari mereka mencari pekerjaan di kota-kota besar misalnya Jakarta, Karawang dan Bandung bahkan ke Saudi Arabia. Namun kepergian mereka ke kota-kota besar dan menetap di sana apabila ada peluang pasti untuk mendapat pekerjaan. Keluarga/kerabat yang tinggal di lain tempat sebagai pemberi informasi adanya peluang bekerja atau sebagai tempat persinggahan. Kunjungan ke tempat keluarga/kerabat yang ada di lain tempat juga dilakukan di saat-saat penting, misalnya hari lebaran dan acara keluarga. Ada juga penduduk yang bergerak ke luar desa karena mencari hiburan di kota kecamatan untuk menonton film, atau tontonan lain di desa tetangga seperti 'jaipongan', 'tarling', 'dombret', 'kliningan'. Penduduk yang pergi ke tempat-tempat hiburan ini biasanya berusia muda. Lancarnya transportasi juga menyebabkan penduduk bergerak ke luar desa. Walaupun Jakarta mudah dijangkau dengan kendaraan umum dari desa, kebanyakan penduduk pergi



ke kota-kota/daerah-daerah dalam wilayah kecamatan Rengasdengklok. Hal ini di sebabkan penduduk pergi ke Jakarta bila ada urusan penting atau memang tempat bekerjanya di sana. Mereka menganggap untuk ke Jakarta banyak mengeluarkan uang, sebab tidak hanya untuk transport, melainkan kebutuhan/keinginan lain perlu dibeli dengan uang. Oleh karena itu ke Jakarta tidak perlu lama, bila perlu *lang-alik* (di 'dug-dag').

Keterbukaan masyarakat selain dapat diketahui dari jangkauan kota-kota besar atau daerah-daerah terjauh yang pernah dikunjungi, dapat juga dari pemanfaatan kemampuan membaca dan menulis, frekuensi menonton TV dan mendengarkan radio. Tabel V.12 menerangkan bahwa sebanyak 65 persen kepala rumah yang ada di desa Kampungswah dapat membaca dan menulis, tapi mereka ini ternyata tidak semua memanfaatkan kemampuan membaca dan menulisnya yaitu 63 persen (lihat tabel V.13). Ada tiga faktor yang mungkin menjadi penyebabnya yaitu pertama, faktor tidak mau membaca koran atau majalah, kedua, faktor tidak tersedianya sarana bacaan di desa, ketiga, faktor tidak terjangkauanya harga bacaan oleh masyarakat desa. Dari pengamatan, ternyata mereka yang pernah membaca koran sebanyak 32 persen itu membaca koran yang memuat kode tebak-tebakan undian berhadiah, seperti koran Swadesi. Hal ini menunjukkan masyarakat desa



Tabel V.12 Banyaknya Kepala Rumah Di Desa Kampung-sawah menurut Kemampuan Membaca dan Menulis, Tahun 1986

Kemampuan Membaca dan Menulis	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	Desa
Bisa membaca saja	0(0)	0(0)	1(2)	0(0)	1(1)
Bisa baca-tulis	16(46)	28(68)	35(78)	31(63)	110(65)
Buta huruf	19(54)	13(32)	9(20)	18(37)	59(35)
Jumlah *)	35(100)	41(100)	45(100)	49(100)	170(101)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

*) : jumlahnya tidak 100 persen karena pembulatan

Tabel V.13 Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung-sawah menurut Media yang Pernah Dibaca, tahun 1986

Media yang Pernah Dibaca	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	Desa
Koran	7 (44)	15(54)	8 (22)	5 (16)	35(32)
Majalah	0 (0)	1 (4)	0 (0)	0 (0)	1 (1)
Koran dan majalah	1 (6)	2 (7)	2 (6)	0 (0)	5 (5)
Tidak membaca koran/majalah	8 (50)	10(36)	26(72)	26(84)	70(63)
Jumlah *)	16(100)	28(101)	36(100)	31(100)	111(101)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

*) : jumlahnya tidak 100 persen karena pembulatan

Kampungsawah cenderung menyukai perjudian. Sehubungan dengan ini, ternyata orang-orang setempat terutama golongan miskin tertarik untuk memasang nomor. Kenyataan ini terlihat dari pengamatan: seorang bandar dari luar desa berjalan berkeliling desa membawa tape recorder, sepeda, sepeda motor sebagai barang pemikat. Ia mendatangi kerumunan orang yang sedang duduk di depan rumah dan membujuk bahwa barang-barang yang dibawanya itu sebagai hadiah bila nomor yang dipasang tepat. Kerumunan orang yang didatangi itu kebanyakan dari golongan miskin, terlihat dari rumah mereka yang berdinding anyaman bambu, beratap rumbia dan berlantai tanah. Besarnya taruhan tiap nomor Rp 100,- dan mereka dapat memasang lebih dari satu nomor, sehingga besarnya taruhan mereka sekitar Rp 500,- - Rp 1000,-.

Tabel V.14 menerangkan bahwa kepala rumah yang ada di desa Kampungsawah sering menonton TV (64 persen), tapi bukan berarti sebanyak itu mereka mempunyai pesawat TV, melainkan dapat menonton TV milik tetangganya. Acara-acara yang ditonton kebanyakan acara hiburan, misalnya lagu-lagu, ria jenaka, film seri dengan pengantar bahasa Indonesia, film akhir pekan. Hal ini terlihat dari kerumunan yang banyak bila acara hiburan ditayangkan dan kerumunan bubar bila warta berita.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Tabel V.14 Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung-sawah menurut Frekuensi Menonton TV, tahun 1986

Frekuensi Menonton TV	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	Desa
Sering	18 (51)	31 (76)	34 (76)	26 (53)	109 (64)
Jarang	11 (31)	8 (20)	6 (13)	18 (37)	43 (25)
Tidak pernah	6 (17)	2 (5)	5 (11)	5 (10)	18 (11)
Jumlah *)	35 (99)	41 (101)	45 (100)	49 (100)	170 (100)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

*) : jumlahnya tidak 100 persen karena pembulatan

Tabel V.15 Banyaknya Kepala Rumah di Desa Kampung-sawah menurut Frekuensi Mendengar Radio, tahun 1986

Frekuensi Mendengar radio	Karajan	Pasar	Campea	Pulo Harapan	Desa
Sering	18 (51)	31 (76)	34 (76)	26 (53)	109 (64)
Jarang	11 (31)	8 (20)	6 (13)	18 (37)	43 (25)
Tidak pernah	6 (17)	2 (5)	5 (11)	5 (10)	18 (11)
Jumlah *)	35 (99)	41 (101)	45 (100)	49 (100)	170 (100)

Catatan:

() : merupakan angka dalam persen

*) : jumlahnya tidak 100 persen karena pembulatan

Tabel V.15 menerangkan bahwa kepala rumah yang ada di desa Kamungsawah juga sering mendengarkan radio (88 persen). Materi siaran yang paling digemari yaitu dongeng bersambung yang biasanya disponsori suatu perusahaan, sehingga sebelum dan sesudah dongeng itu ditayangkan, mendengar siaran iklan. Dongeng-dongeng itu ditayangkan pukul 8.00, pukul 12.00 dan pukul 17.00 dalam bahasa Sunda. Radio menjadi kawan akrab petani dan ada yang membawa radio ke sawah supaya mereka dapat mendengarkan lagu-lagu sambil bekerja, atau takut ketinggalan dongeng-dongeng bersambung tadi. Suatu pemandangan yang unik di sore hari, yaitu banyak orang berkumpul melepas lelah, sambil mendengarkan radio yang diputar keras-keras, mereka makan.

D. Pelapisan Sosial Dan Kekerabatan

Stratifikasi sosial yang ada di desa Kamungsawah adalah: a) petani pemilik, b) petani penggarap ('pemaro'), c) pedagang dan d) buruhtani. Petani pemilik adalah stratum yang paling atas, sedang stratum terbawah yaitu buruhtani. Pekerjaan buruhtani dihindari sehubungan dengan stratumnya yang terendah ini. Pekerjaan sebagai pedagang dianggap lebih terhormat dari buruhtani karena selain bermodalkan tenaga, juga bermodalkan harta benda. Strata pedagang dan petani penggarap hampir sama karena masing-masing bermodal:

yang satu dalam usaha non-tani dan yang lain dalam usaha tani. Kedua strata ini berbeda dalam hal kebanggaan yang dimiliki dan sifat pekerjaan yang dirasakan. menjadi petani lebih dibanggakan daripada menjadi pedagang dan bekerja di pertanian memberi rasa aman dan tentram daripada berdagang. Hal ini terlihat dari kecenderungan kepindahan stratum pedagang menjadi 'pemaro' atau penggade dan lama kelamaan menjadi petani pemilik tanpa meninggalkan usaha dagangannya. Dengan demikian sifat stratifikasi sosial di desa Kampungsawah terbuka (opened social stratification) yaitu sistem yang memberi kesempatan setiap anggota masyarakatnya naik lapisannya bagi yang beruntung, atau jatuh dari lapisan atas ke lapisan di bawahnya bagi yang tidak beruntung.

perkawinan juga mempengaruhi stratum sosial, misalnya seorang laki-laki yang mula-mula tidak memiliki sawah (berasal dari stratum buruhtani) karena perkawinannya dengan wanita yang mempunyai sawah warisan; lama kelamaan ia dapat menjadi petani pemilik dengan modal awal sawah warisan istrinya yang digarapnya tanpa paro hasil, lalu dapat menggade sawah dan akhirnya mampu membelinya. Dalam kasus yang lain, misalnya seorang anak laki-laki dari keluarga petani pemilik yang belum memperoleh sawah warisan mencari usaha lain di luar pertanian apabila ia menikah (sebagai



pedagang, tukang ojek, tukang becak, atau anak laki-laki itu 'maro' sawah orang lain, sawah mertuanya).

Pekerjaan-pekerjaan non-tani selain berdagang memberi kesan lebih berharga dibanding buruhtani bila pekerjaan non-tani itu membutuhkan modal harta benda atau keahlian, misalnya tukang becak, kuli angkut barang ('buruh pelat') yang bermodalkan tenaga saja itu dianggap sama derajatnya dengan buruhtani. Tetapi keahlian menjahit seorang tukang jahit dihargai masyarakat.

Sistem kekerabatan masyarakat desa Kamungsawah berlaku sistem kekerabatan Sunda yaitu bilateral, artinya garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kerabat melalui pihak laki-laki maupun pihak wanita.

Tabel V.16 menerangkan bahwa bentuk keluarga yang umum di desa Kamungsawah ialah keluarga batih (68 persen) dengan jumlah anggota rata-rata sebanyak 5 orang⁵⁴. Selain keluarga batih, terdapat juga keluarga luas (32 persen) yang terjadi karena ada orang-orang tanggungan seperti orangtua/mertua, adik/ipar, saudara sepupu, kemenakan, anak yang sudah janda/duda akibat perceraian, cucu atau juga anak yang baru menikah (dapat anak laki-laki atau perempuan) yang menetap di rumah orangtua secara matri-patrilocal, yaitu

54

Dari data 175 rumah itu terdapat 868 jiwa, sehingga dapat dihitung tiap rumah terdapat rata-rata 5 jiwa.



suatu adat yang menentukan pengantin baru harus tinggal berganti-ganti pada satu masa tertentu di sekitar pusat kediaman kerabat suami dan masa lain di sekitar pusat kediaman kerabat istri. Lamanya pasangan baru menetap dapat diukur dalam satuan waktu, misalnya 3 bulan di kerabat wanita, 3 bulan di kerabat laki-laki. Apabila pasangan itu telah sanggup berdiri sendiri dan mempunyai tempat tinggal baru, maka mereka disebut menetap secara neolocal. Tapi ada juga pasangan yang tetap menjadi anggota rumahtangga orangtuanya apabila: a) orangtuanya tidak mau berpisah dengan anaknya, atau b) secara ekonomis pasangan baru itu belum dapat berdiri sendiri ('misah bumi'), mereka dapat tinggal di pihak wanita atau di pihak laki-laki, atau c) tujuan perkawinan itu untuk mendapatkan tenaga pembantu bagi orangtua dari anak yang dinikahkan. Yang terakhir ini sering terjadi pada keluarga kaya yang tidak mempunyai anak laki-laki dan pihak perempuan sangat suka pada calon menantunya, sehingga laki-laki tidak perlu menyediakan keperluan persyaratan pinangan melainkan pihak wanita yang menanggungnya. Laki-laki yang menikah secara ini dikatakan 'ngebrug' karena tinggal di pihak istri dan dibeli.

Apabila pasangan baru yang belum 'misah bumi' itu belum mempunyai pekerjaan, maka segala keperluan hidup ditanggung



Tabel V.16 Banyaknya Rumah di Desa Kampungsawah menurut Bentuk Keluarga, tahun 1986

Bentuk Keluarga	Rumah
Keluarga batih	116 (68)
Keluarga luas:	
a. Keluarga batih + keluarga anak yang kawin	18 (11)
b. Keluarga batih + orangtua/mertua	13 (8)
c. lainnya a)	23 (14)
Jumlah *)	170 (101)

Catatan:

- () : merupakan angka dalam persen
 *) : jumlahnya tidak 100 persen karena pembulatan
 a) : lainnya yang dimaksud adalah bentuk keluarga batih + keluarga lain, keluarga batih + keluarga batih Anak yang kawin + orangtua/mertua, keluarga batih + orangtua/mertua + keluarga lain, Janda + anak yang kawin, Janda + anak yang belum kawin + anak yang sudah kawin, Janda + anak yang belum kawin, Janda + cucu, keluarga batih + anak janda tanpa cucu + keluarga lain, seorang diri.

pihak laki-laki walaupun tempat tinggalnya di pihak perempuan dan sekali-kali pihak perempuan memberi bantuan. Tapi bila pasangan baru itu sudah mempunyai pekerjaan, atau mempunyai modal untuk usaha sendiri, dan cukup uang untuk dapat 'misah bumi', maka pasangan baru itu akan mendirikan rumah sendiri, dapat satu pekarangan dengan orang tua atau mertua atau di tempat lain.

Usia perkawinan anak perempuan dan laki-laki relatif masih muda yaitu 15 tahun untuk anak perempuan dan 16 - 17 tahun untuk anak laki-laki (55). Ada anggapan bahwa anak

gadis usia 17 tahun belum menikah dianggap perawan tua ('jomblo'). Biasanya, begitu anak gadis mendapat haid kedua, langsung dikawinkan, sehingga bisa jadi anak tersebut baru duduk di kelas 4 atau 5 SD. Anak perempuan yang dapat menamatkan sekolah dasar sudah digunjingkan orang, apalagi anak perempuan itu dapat melanjutkan sekolah lanjutan walaupun orangtuanya mau dan mampu menyekolahkan anaknya. Mudanya usia perkawinan ini merupakan adat yang dianut penduduk setempat, bukan karena alasan ekonomi semata untuk membebaskan beban tanggungan orangtua terhadap anaknya, sebab dalam mencari menantu bukannya 'selektif' yaitu mencari menantu dari keluarga kaya atau yang sudah berpenghasilan, melainkan justru menantu yang belum bekerja sehingga pasangan baru itu menjadi beban orangtuanya. Dari pengamatan diketahui bahwa tidak menjadi soal apakah orangtua tersebut masih lengkap atau janda/duda, cepat-cepat ingin menantu bila mempunyai anak yang sudah akil-baliq. Begitu juga bila orangtuanya ini duda/janda, dan biasanya masa menduda/menjanda tidak lama. Dengan demikian dapat di jumpai dalam satu rumah terdapat anggota keluarga berasal dari istri/suami berbeda-beda.

55

Menurut undang-undang perkawinan no 1 tahun 1974, dan pasal 6 PP no 9/1975, batas umur kawin bagi wanita ialah 16 tahun dan pria ialah 19 tahun (Nani Suwondo. 1981. Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Jakarta, hal 100)



Sehubungan dengan perkawinan, masyarakat desa Kampung-sawah biasanya mengadakan pesta ('keriaan'). Keriaan tidak saja berhubungan dengan perkawinan, tapi juga khitanan anak/cucu. Kebiasaan yang suka berpesta itu menyebabkan masyarakat desa Kampung-sawah dikenal 'royal' atau suka berfoya-foya. Ciri ini tidak saja dikenal pada masyarakat desa Kampung-sawah, tapi juga masyarakat sekabupaten Karawang. Walaupun modal untuk menyelenggarakan pesta hanya sedikit yang dipunyai, dalam pesta dipaksakan perlu ada tontonan antara lain 'kliningan', 'jaipongan', 'tarling', 'band' dan penayangan film. Kekurangan biaya diperoleh dengan berhutang atau disumbang tetangga dan kerabat. Peralatan pesta ada yang dipinjam dari tetangga atau disewa. Sewaktu pesta berlangsung, para undangan datang membawa bingkisan yang dapat berupa beras 2 liter, kue-kue atau uang dalam amplop kecil (12 x 5 cm, berwarna putih dan bergaris merah ditengah). Seusai pesta, uang dan bingkisan dihitung, lalu dibandingkan dengan biaya yang telah dikeluarkan berikut hutang-hutang yang harus dibayar. Apabila perolehan ini melebihi biaya dan hutangnya, dikatakan untung, sebaliknya bila perolehan ini kurang dari biaya dan hutang, dikatakan rugi. Jadi pengadaan pesta seperti sistim dagang saja, mengenal untung dan rugi.



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Tabel V. 17 Kepala Rumah di desa Kampungsawah menurut tempat lahir Suami dan Istri, tahun 1986

Tempat Lahir Suami	Tempat Lahir Istri		Jumlah
	Desa Kampung- sawah	Luar Desa- Kampungsawah	
Desa Kampungsawah	110 (66)	24 (14)	134 (80)
Luar Desa Kampung- sawah	31 (19)	2 (1)	33 (20)
Jumlah *)	141 (84)	26 (16)	167 (100)

Catatan:

() : angka dalam persen, dihitung dari total

*) : jumlah tidak 170 KR karena ada 3 KR yang janda

Tabel V. 17 menerangkan bahwa sebanyak 66 persen kepala rumah yang lahir didesa Kampungsawah memperoleh pasangan yang lahir di desa Kampungsawah juga. Ada 19 persen kepala rumah yang lahir diluar desa Kampungsawah memperoleh istri berkelahiran desa Kampungsawah, sebaliknya ada 14 persen kepala rumah berkelahiran desa Kampungsawah memperoleh istri berkelahiran di luar desa Kampungsawah. Hanya satu persen saja suami istri berkelahiran di luar desa Kampungsawah. Luar desa Kampungsawah misalnya Tasik malaya, Cianjur, Batujaya, Pedes.

Sehubungan dengan tempat lahir dan asal, ada istilah 'ngendon kawin' yaitu seseorang pada mulanya bertempat tinggal di desa Kampungsawah sewaktu bujangan, lalu menikah

dengan menetap di desa Kampungswah, namun istrinya bukan
 56) berasal dari desa Kampungswah . Orang yang ngendon kawin
 tetap dianggap orang 'luar' desa Kampungswah walaupun sudah
 bertahun-tahun tinggal didesa itu. Orang luar baru di sebut
 orang desa Kampungswah bila sudah kawin dengan penduduk
 berasal dari desa Kampungswah. Namun bila terjadi
 perceraian atau salah satu meninggal dunia, maka orang yang
 berasal dari luar desa Kampungswah kembali ke daerah
 asalnya atau ketempat lain. Keturunannya biasanya di
 pelihara kerabat istri walaupun tidak ada ketentuan untuk
 itu. Suatu waktu ia akan menengok anaknya dan memberi
 sekedar uang kepada kerabat bekas istrinya. Laki-laki itu
 biasanya telah beristri lagi di daerah lain dan jandanyapun
 demikian. Namun sering pula di jumpai istri dan
 keturunannya ditinggalkan dan dibiarkan dipelihara kerabat
 bekas istrinya tanpa ditengok sekalipun. Didesa
 Kampungswah sangat umum seorang laki-laki pernah mempunyai
 istri lebih dari satu ('nyandung'). Istri mudanya dikawini
 diluar pengetahuan istri pertama dan ini merupakan salah
 satu penyebab pertengkaran suami istri atau perceraian.

56

Tempat asal menunjukkan tempat leluhur orang itu
 menetap. Tidak selalu tempat lahir menunjukkan
 tempat asal. Dalam 'ngendon kawin', tempat tinggal
 berarti dapat tempat asal atau tempat lahirnya diluar
 desa. Ada kebiasaan orang desa melahirkan anaknya
 ditempat asal suami atau istri.





VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian nilai kerja pertanian dalam penelitian ini telah disebutkan di muka yaitu dalam konteks pelaku sosial memberi penilaian terhadap kerja yang terwujud pada perilaku pelaku sosial dalam komunitasnya. Oleh sebab itu nilai kerja pertanian pada petani dapat diartikan sebagai konsepsi tentang baik-buruknya kerja di pertanian yang dianut oleh petani. Begitu pula nilai kerja pemuda adalah konsepsi tentang baik-buruknya kerja yang dianut oleh pemuda. Untuk melihat nilai kerja pertanian itu, perlu melihat nilai di dalam dimensi-dimensi kerja pertanian yang dapat dikelompokkan menjadi tujuh yaitu: 1) dimensi lahan, 2) dimensi tenaga kerja, teknologi dan hasil kerja, 3) dimensi modal, 4) dimensi pasar, komoditi dan transportasi, 5) dimensi pola pekerjaan dan pandangan terhadap kerja, 6) dimensi hubungan dengan teman dan kerabat, 7) dimensi harapan-harapan.

Pembicaraan selanjutnya menurut ke tujuh kelompok itu dengan melihat nilai kerja pertanian pada petani dan nilai kerja pada pemuda, kemudian melihat perubahan yang terjadi antara dua generasi itu. Pembicaraan tidak dibagi ke dalam kewakilan Karajan dan Pasar sebab kenyataannya, dalam jarak kurang lebih satu kilometer, tidak ada pengaruh keadaan jalan dan transportasi terhadap mobilitas penduduknya keluar

desa di dua kewakilan itu (lihat tabel V.11). Selain itu bila ditelusuri lebih lanjut, diduga penduduk 'asli' desa Kampungsawah mempunyai leluhur yang sama sebab dari 9 keluarga yang diambil sebagai contoh, ditemukan 5 keluarga mempunyai hubungan kekerabatan (lihat lampiran 22). Dari kenyataan ini diasumsikan bahwa penduduk 'asli' desa Kampungsawah di kewakilan Karajan dan Pasar mempunyai latar belakang kebudayaan yang sama. Jadi nilai kerja pertanian penduduk 'asli' desa Kampungsawah tidak terpengaruh oleh adanya perbedaan jarak antara dua kewakilan itu.

A. Nilai Kerja Pertanian Pada Petani

1. Dimensi Lahan

Lahan bagi petani tidak saja mempunyai nilai ekonomis, tetapi juga nilai sosial. Nilai ekonomis lahan dicerminkan melalui usaha petani menghimpun lahan, baik melalui pemilikan atau penguasaan, dan mempertahankan sebagian atau seluruh lahan yang dimilikinya. Usaha menghimpun lahan dapat melalui gadai, sewa atau beli dan usaha itu tampak dari perilaku petani yang walaupun mempunyai usaha dagang, namun hasil usahanya itu tidak untuk mengembangkan usaha dagang lagi, melainkan untuk menggadai sawah atau bila mampu sedikit demi sedikit membeli sawah. Hal ini disebabkan sawah dapat sebagai modal dan tabungan yang tak habis atau musnah; hasilnya saja yang dapat bertambah atau berkurang.



Sebaliknya, modal usaha dagang dapat habis dan bangkrut. Dengan demikian sawah dapat memberi rasa aman pada petani, seperti contoh ungkapan berikut.

@Hak cipta milik IPB University

- " Bila uang hasil panen cukup dan ada sisa-sisa dari hasil warung, ada pemikiran untuk menggadai sawah, atau bila uangnya cukup untuk membelinya" (W1.1).
- " Bila mempunyai uang berlebih, dapat dibelikan emas. Bila sudah cukup banyak dibelikan sawah. Lebih baik dibelikan sawah daripada untuk memperbesar modal warung karena bila warung diperbesar, semakin banyak orang yang hutang, kalau sawah, kan tidak bisa dihutang" (W2.1).

Apabila ungkapan di atas disimak, petani dalam penelitian ini belum yakin pada komersialisasi dan ragu-ragu menjangkau lebih jauh ke dunia perdagangan karena mereka tak mau menanggung resiko ketidakpastian usaha dagang tersebut. Di sisi lain, petani dihadapkan pada kebutuhan rumahtangga dan modal 'nyawah' yang tidak tercukupi dari pertanian saja, sehingga mereka perlu usaha sambilan berdagang. Ternyata usaha sambilan ini mempunyai andil besar dalam memberi sumbangan belanja sehari-hari. Di sini tampak bahwa petani berlahan cukup luas dapat menjangkau peluang berusaha di non-pertanian, karena mampu menginvestasikan sebagian hasil lahannya pada usaha-usaha yang memberi pendapatan relatif besar dan tanpa mengenal musim, sedang hasil yang diperoleh petani berlahan sempit dari bertani itu pas-pasan bahkan



kurang sehingga hanya mampu menjangkau peluang berusaha yang tidak membutuhkan modal besar dan usaha non-pertanian ini disesuaikan dengan musim 'nyawah' .⁵⁷

Walaupun petani mempunyai dua bidang usaha, petani merasa lebih bangga sebagai petani daripada pedagang. Untuk itu, petani akan berhenti berdagang bila luasan sawahnya dinilai dapat mencukupi kebutuhan hidupnya .⁵⁸ Seperti contoh ungkapan berikut.

57

Menurut informasi, usaha warung membutuhkan modal relatif besar dibanding berdagang keliling. Usaha warung ini dapat melibatkan anggota keluarga sementara petani itu sibuk di sawah. Selain itu petani luas mampu mengkulikan pekerjaan di sawah sementara ia dapat tetap berdagang. Dapat dilihat juga hasil penelitian Rudolf S Sinaga dan Benyamin White. 1984. Beberapa Aspek Kelembagaan di Pedesaan Jawa dalam Hubungannya dengan Kemiskinan Struktural. Dalam: Kemiskinan Struktural. Suatu Bunga Rampai (editor: Selo Soemardjan, Alfian, Mely G Tan). Yayasan Ilmu Ilmu Sosial. Jakarta, hal 47.

58

Luasan sawah yang dianggap cukup untuk hidup sederhana dan dapat untuk modal nyawah lagi adalah sekitar 0,50 ha tiap orang. Kesimpulan ini didasarkan atas jawaban berkisar 2 + 2,50 ha untuk rumahtangga beranggotakan 4 orang. Arti hidup sederhana bagi petani adalah hidup seadanya dan dicukup+cukupkan dengan makan nasi dua kali berikut lauk tempe goreng, ikan asin atau teri, seminggu sekali dapat membeli ikan segar atau menangkap ikan di sungai dekat sawahnya, dapat membeli baju setahun sekali serta dapat memodali sawah lagi. Bila dibandingkan dengan hidup 'legaan', tidak 'beringas' mencari uang lagi (tidak mengejar+ngejar harta dan merasa cukup dengan yang dimiliki) dan hidup hanya dari sawah saja, dapat membeli lauk daging sapi atau ayam, membeli baju satu kali dalam setahun serta dapat memodali sawah lagi, maka sekitar 10 ha dinilai cukup untuk keluarga beranggotakan 6 + 7 orang.

"Bila sudah mempunyai sawah banyak, mungkin berhenti berdagang" (W3.1).

"Kalau sawah sudah banyak, tidak perlu capai+capai ke Rengasdengklok membeli barang dagangan. Hidup tenang di rumah, menengok sawah, lalu memperdalam Al Qur'an, seperti haji (anu)" (W2.2)

"Bila sawah yang dimiliki luas, pikiran akan tentram. Tidak perlu bangun pagi+pagi pergi ke kebon untuk mengerjakan sendiri. Kalau sawah luas kira-kira 2 ha, setengahnya dapat dikerjakan sendiri dan setengahnya lagi dapat diparokan atau dikulikan ke orang lain" (W4.1).

Nilai sosial lahan dapat menunjuk status sosial seseorang. Semakin luas lahan yang dimiliki seseorang, semakin terpandang orang tersebut⁵⁹. pendapat ini diperkuat dengan kenyataan yang menunjukkan perilaku mempertahankan sawah yang dimilikinya. Walaupun terpaksa sawah harus dilepas karena adanya suatu keperluan, seberapa bisa dengan menggadaikan sawah ke kerabatnya supaya ia dapat menggarap sawahnya 2 - 3 musim dengan sistem maro, sehingga ia dapat menebus sawahnya kembali. Kalaupun ia terpaksa menjual sawahnya, penjualan sawah tidak sekaligus, melainkan sebagian luasan sawah dipertahankan. Kenyataan lain

59

Tercermin dari nada kagum bercampur bangga akan keadaan seorang petani terpandang, selain sawahnya luas, rumahnya gedung dan mempunyai mobil. penunjuk status sosial dan keberhasilan seseorang di desa penelitian adalah lahan, kualitas rumah, pemilikan barang-barang berharga antara lain: mobil, barang-barang elektronik, perhiasan emas.



menunjukkan bahwa petani tersebut merasa bangga bila mempunyai sawah luas walaupun rumahnya kecil.

Dengan demikian terlihat bahwa kecenderungan tindakan menghimpun dan mempertahankan lahan karena adanya ganjaran (reward) sebagai hasil tindakan itu dan nilai yang diberikan orang lain atas hasil tindakan itu yaitu rasa aman, keberhasilan dan status sosial, sebagaimana dalam proposisi perangsang dan nilai dalam Homans (1979). Selain itu, usaha menghimpun lahan ini masih menunjukkan orientasi yang kuat antara petani dengan alamnya (Redfield 1982: 109 - 110).

2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja

Pekerjaan tani biasanya dikerjakan petani beserta keluarganya. Tenaga kerja dari keluarga adalah tenaga kerja petani itu beserta keluarganya. Apabila tenaga petani dan keluarganya tersebut kurang mampu mengerjakan sawahnya atau petani tersebut mampu membayar tenaga kerja, maka pekerjaan tani dikulikan pada tenaga kerja luar keluarga.

Walaupun pengolahan tanah sudah menggunakan traktor, tenaga kerja manusia masih dibutuhkan untuk meratakan pematang, namun hubungan kerja antara pemilik sawah dan kuli cangkul secara harian lepas.

Kehadiran teknologi baru (input modern, peralatan dan tehnik bertani) mempengaruhi penggunaan biaya dan tenaga kerja karena pekerjaan tani dapat cepat dan praktis, tapi di

@HakipiaantikPBUniversity

IPB University



60

sisi lain memperbesar biaya . Kenyataan ini dirasakan oleh petani luas maupun sempit. Oleh karena itu dalam usaha meringankan biaya pengolahan tanah, beberapa petani berlahan sempit berpatungan dengan cara membayar ongkos pengolahan berdasarkan luasan lahan, sedang biaya makan, minum kopi dan rokok ditanggung bersama secara bergantian sampai pekerjaan itu selesai.

Demikian juga pekerjaan 'merambet' (menyiang) akan dikulikan bila petani itu mampu membayar tenaga kerja, tetapi dikerjakan sendiri atau dibantu tenaga kerja keluarga/kerabat petani sempit yang tidak mampu membayar tenaga kerja .

61

60

Diperoleh keterangan bahwa sebuah traktor tangan dalam sehari mampu menyelesaikan pengolahan tanah seluas 3 ha. Demikian luasan sawah sehektar dapat diselesaikan tidak sampai sehari, ongkosnya Rp 20.000,- (sekali traktor) atau Rp 35 000,- (dua kali traktor) dengan makan, kopi dan rokok untuk dua orang. Biaya ini dianggap ringan dibandingkan bila mengkulikan sawahnya dengan luku selama 5 hari untuk satu hektar dengan upah Rp 1 500,- per hari (makan dua kali, rokok, kopi untuk 1 - 2 orang), kemudian ongkos menggaru dan 'ngangler' (3 - 4 hari ditambah 2 hari) Rp 1 500,- per hari. Tapi bila petani itu mempunyai kerbau, ongkos traktor dianggap mahal karena dibandingkan dengan kerbau yang hanya membutuhkan rumput. Begitu juga bila petani itu mempunyai 'bujang' (pembantu), ongkos traktor dirasa berat dibanding dengan biaya menanggung 'bujang' yang hanya 20 - 25 sanggah se tahun (1 sanggah = 35 kilogram). Keterangan mengenai bujang ini dapat pula dilihat pada catatan kaki nomor 74.

61

Dari pengamatan terlihat bahwa bantuan tenaga kerja itu bukanlah cuma-cuma melainkan dengan imbalan



Dari kenyataan ini terlihat bahwa teknologi di satu pihak menguntungkan petani, tapi di lain pihak merugikan petani pemilik maupun buruhtani. Sehubungan dengan ini, Collier (1978, 21 - 22) telah mengemukakan pendapat bahwa teknologi hanya memberi jalan keluar sebagian masalah pangan dan pendapatan tetapi di sisi lain muncul masalah kesempatan kerja dan pembagian pendapatan karena teknologipun membutuhkan jauh lebih banyak input dan ketrampilan. Dengan demikian tenaga kerja buruhtani yang semula memperoleh kesempatan kerja tergeser dengan adanya penciptaan kesempatan kerja, perubahan kelembagaan kerja maupun tuntutan ketrampilan yang tidak dimiliki buruhtani.

Penciptaan kesempatan kerja itu terjadi walaupun proses penanaman dan pemeliharaan padi bertambah akibat adanya teknologi baru⁶². Dengan bertambahnya biaya yang dibutuhkan

tidak setinggi imbalan bila menggunakan tenaga luar keluarga. Dikatakan imbalan sekedarnya seperti makan, rokok, uang menonton (bila kerabat yang membantu itu belum menikah) atau uang sebesar Rp 500,- tiap orang. Padahal upah pekerjaan dengan tenaga luar keluarga untuk 'merambat'dengan lama pekerjaan setengah hari; pukul 7.00 atau pukul 8.00 sampai pukul 12.00 dengan makan, kopi, rokok; atau sebesar Rp 1 500,- bila sampai pukul 16.00.

62

Setelah ada traktor, kuli cangkul hanya meratakan tanah yang sudah ditraktor dan membersihkan pematang (1 orang untuk 1 hektar). Dengan adanya sistem taplak dan alat sorong, merambat dilakukan 1 - 2 orang saja atau dikerjakan oleh petani itu sendiri dan pekerjaan dapat cepat dengan adanya alat tersebut. Sebelum ada sistim ini, merambat dilakukan oleh 4 orang untuk 1



dalam penanaman padi, petani berlahan sempit kurang mampu membayar tenaga kerja sehingga menyebabkan ia sendiri terjun ke sawah atau kadang-kadang ia sendiri menjadi kuli di sawah orang lain. Dengan demikian pekerjaan selain bertani dihentikan selama pekerjaan di sawah membutuhkan perhatiannya. Berbeda dengan petani luas, pekerjaan selain bertani dapat dilakukannya walaupun pekerjaan di sawah sibuk karena ia mampu membayar tenaga kerja.

Dari kenyataan ini terlihat bahwa petani dihadapkan pada dilemma: di satu sisi teknologi baru dibutuhkan, tapi di sisi lain perlu menanggung akibat teknologi itu. Petani tidak dapat menghindari dilemma ini karena inovasi yang sudah diterima masyarakat di situ mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan (produksi yang tinggi) dengan resiko yang harus ditanggungnya. Selain itu pengalaman menggunakan inovasi telah membuktikan tercapainya output yang tinggi, walaupun membutuhkan imbalanced input yang tinggi pula. Jadi selisih antara output dan input (selisih resiko sistem lama dan sistem baru) inilah yang penting dalam mengarahkan petani memilih usaha selain bertani sebagai usaha andalannya.

hektar. Namun demikian merambat ini perlu dilakukan 2 - 3 kali karena pemupukan menyebabkan rumputnyapun tumbuh subur (dibanding cara lama, hanya 1 kali merambat).



Karena selisih itu masih dianggap dalam ambang yang dapat diterimanya (resiko sistem lama sama dengan resiko sistem baru), petani belum mau meninggalkan pekerjaan tani. Seperti ungkapan berikut.

"padi sekarang ini perlu banyak 'bumbu-bumbu' dan biayanya tidak sedikit. Tapi kalau tidak, padinya tidak dapat menghasilkan" (W5.1).

3. Dimensi Modal

petani mengartikan modal sebagai barang atau uang yang tersedia untuk pengadaan bahan-bahan dan alat-alat yang mendukung usahatannya⁶³. Petani menjual sebagian hasil panen padinya untuk membayar pajak sawah, membayar hutang dan kebutuhan lain, sebagian lagi disimpan untuk modal makan. Sangatlah sulit untuk memisahkan keperluan produktif dan konsumtif dengan jelas, terlebih bagi petani berlahan sempit. Hasil panen dari petani berlahan sempit sering tidak mencukupi untuk modal 'nyawah' di musim berikutnya karena habis untuk makan dan keperluan sehari-hari bahkan kurang, sehingga ia perlu mencari pinjaman uang untuk membeli sarana produksi. Bisa jadi ia meminjam kepada

63

Menurut Vink (1984, 129), Adiwilaga (1981, 81) dan Mubyarto (1973, 94 - 95), modal diartikan sebagai barang ekonomi yang digunakan petani dalam usahanya untuk mendapat hasil, dalam bentuk uang atau barang, dan disisihkan untuk digunakan dalam usaha selanjutnya.

petani kaya dengan sistem 'sepuluh lima belas' yaitu pinjaman dengan bunga 50 persen yang harus dikembalikan pada panen berikutnya.

Adanya bantuan pemerintah berupa kredit usahatani (KUT) dinilai dapat membantu tersedianya modal. Tapi tidak semua petani tanggap terhadap bantuan kredit itu karena masih ada rasa tidak 'enak' (enggan) mempunyai hutang apalagi berurusan dengan lembaga resmi⁶⁴. Petani yang mempunyai perasaan seperti itu tidak hanya petani berlahan luas yang mampu menyisihkan sebagian hasil untuk modal, tetapi juga petani berlahan sempit. Adanya perasaan+perasaan seperti itu menyebabkan mereka mencari pinjaman ke kerabat atau pinjaman 'sepuluh-lima belas itu' itu. Perasaan enggan atau tidak 'enak' menunjukkan nilai+nilai subsistensi dan hirarki yang masih dipegang teguh sebagian petani. Mereka sadar akan dirinya sebagai rakyat jelata dan tidak pantas berurusan dengan pemerintah sehingga mereka mangambil jalan

64

Ada tiga macam petani sehubungan dengan responnya terhadap KUT. Yang pertama, karena mereka telah memperoleh KUT, mereka menilai bahwa KUT membantu tersedianya modal. Kebanyakan petani yang telah memperoleh KUT adalah petani berlahan luas dan mempunyai hubungan 'dekat' atau bertetangga dengan ketua kelompok. Yang kedua, adalah petani yang karena kurang informasi dan komunikasi dengan temannya, mereka belum mendapat KUT, tapi menunjukkan keinginannya memperoleh KUT pada periode musim berikutnya. Yang ketiga, memang petani itu enggan mengambil KUT di desanya.



dengan meminjam dari sumber yang ada di desa itu. Sebagian lagi petani mengarah pada nilai komersial dengan melihat dan memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan.

Dalam mengembangkan modal, petani berlahan luas mampu mengalokasikan surplus pendapatan pertaniannya sebagai modal awal berdagang⁶⁵, namun 'sekedarnya' karena menanam modal untuk usaha non-tani dirasa kurang aman terhadap resiko dihutangi tetangga. Usaha dagangnya ini dilakukan karena mereka menilai sumber usaha di pertanian saja tidak mencukupi biaya rumahtangga dan modal nyawah lagi sehingga perlu berikhtiar. Hal ini disebabkan tanggungan keluarga mereka besar (5 - 7 orang). Sebagaimana ungkapan berikut.

"Bagaimana tidak usaha macam-macam seperti ini. Tidak cukup untuk biaya hidup keluarga"(W3.2).

"Supaya perut tidak lapar, orang harus bekerja. Berdosa bila membiarkan anak-istri lapar. Kerja itu wajib dilakukan untuk anak-istri"(W2.3).

Sama halnya dengan petani luas, petani sempitpun mencari dan melihat alternatif usaha lain yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya dengan berdagang. Perbedaan antara keduanya adalah bila petani luas mengawali usaha dagang dari surplusnya, petani

65

Selain untuk berdagang, kadang-kadang dibelikan perhiasan atau bahan-bahan bangunan untuk membangun rumah di kelak kemudian hari. Bila surplus ini sudah terkumpul banyak, barulah untuk membeli sawah.

sempit mengawali usaha dagang dari kekurangannya karena hasil panen milik petani sempit itu pas-pasan untuk hidupnya sehingga modal dagangannya pun diperoleh dari berhutang atau menjual sebagian simpanan padinya yang sebenarnya jatah untuk makan.

Dari kenyataan ini tercermin bahwa pemikiran petani luas dengan tanggungan keluarga besar cenderung sama dengan petani sempit yaitu usaha untuk cukup saja, belum terjangkau pemikiran akumulasi dan pengembangan modal yang diperhitungkan untung rugi.

Berbeda dengan petani luas yang hidup bertani saja, menilai bahwa dari usaha pertanian saja sudah mencukupi biaya hidup rumahtangga dan modal nyawah lagi karena tanggungan keluarga relatif tidak besar (2 - 4 orang) dan luasan sawahnya telah dianggap cukup⁶⁶.

Selain itu pekerjaan dagang dinilai lebih pantas dilakukan oleh orang-orang yang relatif berusia muda karena sifat pekerjaan yang penuh tantangan pikiran dan kekuatan fisik dibanding pekerjaan tani yang lebih pantas dilakukan oleh orang-orang berusia di atas 40 tahun. Selain badan tidak kuat bepergian untuk mencari dan menjajakan barang dagangan, ada anggapan bahwa rejeki seseorang itu ada

66

Lihat uraian sub-bab dimensi lahan tentang arti cukupan menurut petani.

batasnya sehingga bila sudah berumur, tidak perlu menggebu-gebu, sebagaimana ungkapan berikut.

"Untuk usaha, terang-terangnya bintang rejeki seseorang adalah sampai usia 40 tahun. Di atas usia 40 tahun tersebut, walaupun ada, tapi berkurang dibanding usia sebelumnya" (W6.1).

Dari kenyataan ini dapat diketahui bahwa makin terpenuhi kebutuhan petani itu, makin berkurang nilai usaha dagangnya, sehingga bidang pertanian kuat mengikatnya. Hal ini sesuai dengan proposisi penyusutan kejenuhan yang dikemukakan Homans (dalam Skidmore 1979). Berkurangnya penilaian usaha dagang terlihat dari perilaku petani yang menilai tidak perlu mencari modal untuk dagang karena kebutuhan sudah terpenuhi dari bertani.

4. Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi

Pasar menurut petani berarti kegiatan menjual hasil panennya ke pedagang melalui proses pembentukan harga⁶⁷. Petani menjual hasil panennya hanya sebagian untuk melunasi hutang, pajak dan keperluan lain seperti membeli baju baru, radio, sepeda, menikahkan atau mengkhitankan anak. Sebagian lagi padi disimpan untuk persediaan pangan dan modal 'nyawah' lagi.

67

Lihat juga Mubyarto, Op.cit, hal 149. D.H Penny dan Meneth Ginting. 1984. pekarangan, Petani dan Kemiskinan. Gajah Mada University Press. Yayasan Agro-Ekonomika. Jakarta, hal 244.



Pengetahuan petani akan harga jual padi diperoleh dari sesama petani dan pedagang di waktu 'kongkow-kongkow'. Di sini terlihat posisi petani yang lemah dalam menentukan harga jual dari barang miliknya sendiri terhadap pedagang. Diduga salah satu penyebabnya adalah petani tidak menjual padinya ke KUD karena KUD tidak membeli padi dalam jumlah kecil. Sebaliknya, para pedaganglah yang menjual berasnya ke KUD dalam jumlah besar, setelah padi itu dikumpulkan dari petani dan digiling, dan KUD berani membayar dengan harga yang lebih tinggi dari harga pasar⁶⁸.

Rendahnya harga jual padi di musim rendeng tahun 1986 menyebabkan petani mengeluh. Walaupun harga jual padi di musim 'morekat' (gadu) membaik, petani tidak dapat berbuat apa-apa dengan fluktuasi harga yang naik dalam jangka waktu 5 - 6 hari dari awal panen⁶⁹.

68

Diperoleh keterangan bahwa KUD memberi modal ke pedagang kecil untuk membeli padi para petani, kemudian para pedagang menggilingnya menjadi beras dan menjual ke KUD dalam jumlah besar. KUD mengambil sistem ini supaya dapat berjalan lancar. Keterangan dari informan bahwa kebanyakan pedagang yang diberi modal itu menjadi anggota KUD.

69

Harga padi di musim rendeng tahun 1986: Rp 10 000,- sampai Rp 12 500,- per kwintal. Di musim gadu, harga padi di awal panen sebesar Rp 14 500,- per kwintal, sekitar 6 hari kemudian harganya menjadi Rp 19 000,- per kwintal. Setelah panen (kering gudang), harga padi Rp 21 000,- sampai Rp 23 000,- per kwintal. Dari sini dapat dilihat fluktuasi harga di musim rendeng 1986 sampai sebelum musim rendeng berikutnya sekitar 2 kali lipat. Kekecewaan petani akan



Namun demikian petani tidak menjual padi yang masih disimpannya dengan harga pasar yang tinggi itu karena kekawatiran akan kehabisan persediaan bahan pangan dan modal 'nyawah' lagi. Selain itu petani merasa 'adem' bila menyimpan padi daripada uang, sehingga petani menjual padinya sedikit demi sedikit menurut kebutuhan uang tunai saja.

Kebutuhan beras dipenuhi dengan menggiling padi sekedarnya dan kebutuhan uang tunai diperoleh dari berdagang atau menjual padi 1 - 2 karung (\pm 1 kwintal)⁷⁰.

Melihat hasil yang diperoleh dari bertani dan berdagang, petani menilai bahwa hasil sawah lebih banyak

rendahnya harga yang dapat diraih terutama panen setelah paceklik panjang, disebabkan kena 'gerebeg' penderep, sehingga masih banyak butir-butir hijau, yang dapat menjatuhkan harga jual dan padi kurang baik disimpan lama. Keadaan seperti ini tidak dapat dihindari karena di awal musim panen, areal padi yang menguning masih sedikit, sedang penderepnya banyak.

70

Untuk keperluan satu bulan cukup 1 sampai 2 kwintal dengan ongkos gilingnya Rp 1 500,- per kwintal. Bila menggiling padi dalam jumlah banyak, beras yang disimpan akan berbau 'apek'. Untuk kebutuhan beras ini, sehari perlu 0,50 liter per orang. Sedang bila berdagang, sehari memperoleh Rp 2 000,- sampai Rp 3 000,- dianggap cukup untuk belanja dan keperluan lain selain nasi. Kadang-kadang bila ada uang agak banyak, petani lebih suka membeli beras daripada menggunakan simpanannya karena mereka khawatir persediaan cepat habis.

daripada hasil dagang karena hasil dari sawah dapat tetap utuh sedang hasil dari berdagang selalu habis. Padahal bila hasil kedua bidang itu dihitung sebulannya, dari berdagang diperoleh hasil yang lebih banyak daripada bertani. Karena hasil dari berdagang digunakan tiap hari, maka tidak terlihat utuh dalam jumlah besar, bahkan modal dagang dapat ikut terpakai untuk makan. Modal dagang dapat terselamatkan bila petani itu menjual lagi sebagian simpanan padinya.

Dari pengamatan ternyata ada sumber lain yang dapat dipasarkan dan memberi sumbangan belanja sehari-hari yaitu hasil kebun, pekarangan, telur bebek, ayam, bahkan sarang burung walet⁷¹.

Sehubungan dengan pemanfaatan hasil pekarangan ini, dapat diamati hubungan ketetanggaannya mereka. Ternyata orang yang menginginkan hasil pekarangan tetangga selalu menyodorkan uang dengan maksud membelinya. Barulah hasil pekarangan itu diterima dengan cuma-cuma bila pemilik pekarangan menolak sodoran uangnya. Pemberian cuma-cuma ini biasanya kepada tetangga dekat yang sering memberi balasan dan terbatas pada tanaman dapur. Tapi bila tanaman pekarangan itu mempunyai arti ekonomis seperti buah

71

Di desa ada seorang haji yang juga seorang alim ulama yang mempunyai sawah sangat luas di luar dan di desa dari hasil penjualan sarang burung walet dengan harga sekitar Rp 400 000,-/kilogram.

mangga, jambu air, jeruk limau, jeruk nipis, kelapa, pepaya, pisang dan nangka, sodoran uang itu selalu diterima baik kepada tetangga terdekat maupun kerabatnya⁷². Kebiasaan menyodorkan uang itu disebabkan adanya rasa malu bila selalu minta.

Kenyataan seperti ini berbeda dengan temuan Penny dan Ginting (1984: 123, 126, 178 - 179) di desa Sriharjo di Jawa Tengah yang masih membiarkan tetangga mengambil atau minta hasil pekarangan dengan cuma-cuma walaupun ada gejala menuju komersialisasi atau pasarisasi.

Sikap menilai barang dengan uang ini diduga berhubungan dengan sosialisasi anak. Seorang anak berusia \pm 5 tahun sudah mengerti nilai uang. Uang Rp 25,- dapat untuk membeli permen, kue-kue, es. Dari pengamatan dapat dilihat bahwa untuk menyuruh seorang anak membeli sesuatu di warung, perlu membujuknya dengan uang supaya anak tersebut mau melakukan perintah orangtuanya. Bila tidak ada imbalan ('persen') yang ditawarkan, anak tersebut segan berangkat atau tidak mau, sehingga orangtuanya tidak dapat berbuat apa-apa dan anaknyapun pergi bermain-main dengan temannya.

72

Untuk tetangga/kerabat, harganya bisa lebih murah dibanding kepada pedagang. Khusus untuk jambu air, pemilik menjual dengan harga Rp 600,- sekilonya bila belum musimnya. Harga jambu air dapat sampai Rp 200,- atau Rp 250,- sekilonya atau dapat cuma-cuma.



Petani menanam padi terus-menerus karena takut menanggung resiko dengan tanaman yang belum pernah ditanamnya dan ingin cepat memperoleh hasil. Petani menilai bahwa sudah menjadi adat daerah Karawang untuk menanam sawah dengan padi. Menurut perhitungannya, hasil yang diperoleh dari tanaman lain tidak memadai dengan tenaganya. Penanaman palawija dapat gagal karena umur tanaman tidak sesuai dengan jadwal datangnya air irigasi.

Untuk ke sawah, petani berjalan kaki atau naik sepeda. Di waktu panen, petani mengangkut padi dengan truk, mobil colt dengan sewa Rp 4 000,- sampai Rp 5 000,- tiap ton, atau dengan sepeda dan dipikul oleh penderepnya sampai ke rumah petani dengan imbalan bawon 1 : 4. Walaupun petani di perwakilan pasar lebih mudah menempuh perjalanan ke Rengasdengklok (sebagai pusat perekonomian) daripada petani di perwakilan Karajan, namun dalam menjual padinya, petani tidak menunggu harga tinggi dan membawanya sendiri ke kota itu. Kapan membutuhkan uang, sewaktu-waktu dapat menghubungi pedagang, biasanya tetangganya, sehingga tidak perlu mengangkut ke pasar.

Sehubungan dengan kegiatan ekonominya, jangkauan bepergian petani sampai kota kecamatan dan desa-desa sekitarnya. Kota-kota besar dikunjungi bila ada keperluan keluarga dan kota besar itu belum dapat menarik minat mereka

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



untuk menetap di sana karena biaya hidup yang tinggi dan serba uang.

Dari kenyataan ini dapat dilihat bahwa kehidupan kota besar belum dapat menarik petani untuk tinggal di sana karena peluang bekerja dan berusaha di pedesaan masih dapat diraihinya dan keterikatan dengan sawahnya yang begitu kuat menyebabkan mereka memilih tinggal di desa dengan biaya hidup yang relatif murah dan mereka dapat menghasilkan sendiri sebagian keperluan mereka dari potensi alam sekitarnya.

5. Dimensi Pola Pekerjaan dan Pandangan terhadap Kerja Pertanian

Petani mengartikan kerja sebagai kegiatan yang mengandung unsur kewajiban, keharusan dan kebutuhan yang mengikat manusia untuk melakukannya dan yang dapat memberi penghasilan uang . Kegiatan dengan imbalan berupa bawon padi adalah menderep. Tapi masyarakat di desa

73

Penghasilan dalam bentuk padi, dikenal pada masa-masa padi diikat ('pocongan') di tahun 60-an. Pada masa itu masih terdapat 'bujang' yang upahnya setahun diterima orangtuanya. Sejalan dengan berkurangnya 'bujang', upah padi diganti dengan uang. Dari pengamatan ada 1 - 2 orang yang bekerja sebagai 'bujang', walaupun menurut beberapa informan, 'bujang' sudah tidak ada lagi. Namun bila diamati, pekerjaan sebagai bujang masih ada yaitu bekerja pada majikan yang tetap, pekerjaannya tidak saja pekerjaan pertanian tapi juga pekerjaan kerumahtanggaan, tempat tinggalnya tidak di rumah majikan dan upahnya dibayarkan selama setahun (2 musim).



penelitian berpendapat bahwa menderep itu bukan kerja karena sangat tergantung dari kerelaan atau kemauan orang yang melakukannya. Jadi tidak ada unsur kewajiban, keharusan atau kebutuhan yang mengikat dari kegiatan derep itu.

Pengertian kerja di alam pikiran orang-orang Eropa adalah arbeid (Bahasa Belanda): mengandung arti jerih payah yang dilakukan seseorang, pengerahan tenaga untuk suatu tujuan yang terletak di luar tenaga kerja itu sendiri dan yang bersifat ekonomis (Vink 1984, 74). Jadi pengertian kerja menurut petani sama dengan pengertian menurut orang-orang Eropa.

Menurut Vink (1984, 75), tidak semua kerja di bidang pertanian di Indonesia dapat dianggap ekonomis karena masih banyak hal yang ditentukan oleh tradisi keagamaan dan bukan pertimbangan-pertimbangan ekonomis, walaupun kerja di pertanian itu harus lebih mengarah ke sasarannya dengan meningkatkan jerih payah mendapat nafkah. Jadi kegiatan-kegiatan di desa penelitian yang bersifat 'keriaan'⁷⁴, upacara-upacara adat, bukanlah kerja karena uang/barang yang diperoleh dari kegiatan itu berdasarkan sukarela atau sedekah.

74

'Keriaan' adalah kegiatan untuk bersukaria (pesta), terutama berhubungan dengan pernikahan atau pengkhitanan anak (untuk lebih jelas dapat dilihat di gambaran umum).

Demikian pula dilakukan upacara adat sehubungan dengan musim tanam dan ucapan syukur panen, tapi kegiatan semacam ini sudah jarang dilakukan dan tidak jelas kapan kegiatan ini mulai menjarang.

Selain 'keriaan', kegiatan membangun dan memperbaiki rumah banyak dilakukan setelah panen. Rumah yang semula dari bambu dibongkar, lalu didirikan bangunan baru dari batu bata di atas bongkaran itu atau di sebelahnya.

Suasana di musim paceklik panjang berbeda dengan suasana setelah panen. Desa kelihatan sepi. Terlihat beberapa orang dalam usia relatif muda, bepergian keluar desa dengan membawa tas-tas besar yang memberi kesan akan bepergian dalam jangka waktu lama. Diperoleh keterangan bahwa orang tersebut mempunyai hubungan kerabat dengan penduduk desa penelitian. Mereka datang karena ada kesibukan panen atau 'keriaan', lalu mereka ke kota lagi setelah kesibukan berlalu. Mereka ini ada yang sudah menjadi penduduk di kota, tapi ada yang masih menjadi penduduk desa dan di kota tidak mempunyai pekerjaan tetap, antara lain sebagai kuli di pasar, tukang becak, tukang borongan membuat sepatu, sehingga musim panen di desa memberi harapan penghasilan atau mereka dipanggil kerabatnya yang ada di desa untuk dapat memanfaatkan kegiatan yang memberi penghasilan.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Orang bekerja demi mencapai suatu standard hidup tertentu. Sejalan dengan itu, petani di desa penelitian menilai bahwa ikhtiar untuk bekerja mencukupi kebutuhan sekeluarga perlu dilakukan. Kata mencukupi kebutuhan keluarga menunjukkan ketidaktergantungan seseorang pada satu bidang pekerjaan saja. Variasi kerja petani yang ada di desa penelitian tidak semata tergantung adanya luasan lahan yang dimilikinya. Beban tanggungan keluarga yang dipikulnya ikut menentukan seseorang berikhtiar mencari kerja yang lain guna mencukupi kebutuhan keluarga. Selain kesempatan yang ada yang dapat diraihnya, penilaian seseorang terhadap kerja menentukan bidang pekerjaan yang dipilihnya.

Menurut penilaian petani, mempunyai dua bidang usaha: tani dan non-tani merupakan usaha ideal karena kedua usaha itu saling melengkapi dalam waktu dan pendapatan. Pekerjaan tani dinilai baik karena 'adem' pikir, tidak dibayangkan bayangi untung-rugi, tidak diusik waktu, tapi santai. Hasilnya tetap ada walau sedikit jika diserang hama tikus. Keadaan alam yang tak menguntungkan seperti 'puso' dinilai sebagai nasib sial yang menyimpannya. Segi buruk pekerjaan tani adalah kotor berlumpur, kehujanan, kepanasan dan berat. Tapi seburuk-buruknya pekerjaan tani, akan dikerjakan juga karena tani tidak memberi resiko fatal.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Pekerjaan non-tani yang banyak dilakukan adalah berdagang. Berdagang dinilai baik karena dapat memberi hasil tiap hari. Namun berdagang dinilai sebagai pekerjaan yang panas pikir sebab perlu rajin mengetahui perkembangan harga dan barang yang laku di pasaran, selalu dibayangkan kecawatiran ketidakpastian mendapat untung atau rugi, persaingan dengan pedagang lain: otak selalu diajak berpikir mengapa pedagang lain dapat menarik pembeli lebih banyak padahal barang dan mutu yang dijual sama. Jadi berdagang, apalagi berdagang keliling dengan berjalan kaki atau mengayuh sepeda membutuhkan tenaga dan bangun pagi setiap hari untuk mengambil barang dagangan ke Rengasdengklok. Bila tidak demikian, akan kehabisan barang yang baik-baik untuk dijajakan, sedang bertani walaupun juga memerlukan bangun pagi tapi di musim-musim sibuk saja seperti waktu tebar bibit, tandur dan merambat. Apabila mampu membayar kuli, pemilik sawah tidak perlu bangun pagi-pagi, melainkan diserahkan kepada kuli yang biasanya tetangganya sendiri. Sekali-sekali saja bangun pagi untuk menengok pekerjaan di sawah.

Kalau petani itu membuka warung, diperlukan waktu untuk menunggu sepanjang hari, dari pukul \pm 7.00 sampai pukul 9.00. Meskipun pekerjaan tani sedang sibuk, petani dapat menyerahkan warung ke istrinya sehingga ia dapat mengurus

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

sawahnya. Untuk berbelanja barang dagangan, dilakukan pagi-pagi sebelum ke sawah. Tapi bila petani itu berdagang keliling, berdagang dihentikan dulu dan akan dilanjutkan bila kesibukan di sawah sudah selesai.

Pekerjaan non-tani selain berdagang seperti tukang becak, ojek motor, dianggap tidak cocok dilakukan orang-orang berusia lanjut (di atas 40 tahun) karena banyak membutuhkan tenaga, seperti diungkapkan sebagai berikut.

"Sudah tua, badan sudah tidak kuat lagi. Sudah doyok. Bagaimana untuk dapat naik motor. Kalau masih muda, bolehlah" (W7.1).

petani menilai pekerjaan dagang lebih baik daripada kuli tani, karena kuli tani hanya mengandalkan tenaga dan menerima upah, sedang berdagang sedikitnya memerlukan modal. Kenyataan ini sama seperti pendapat Koentjaraningrat (1984, 195 - 196) tentang masyarakat Jawa yang menilai pekerjaan buruh tani itu hina.

6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat

Keberhasilan teman/kerabat dan pengalaman baik dalam suatu bidang pekerjaan menyebabkan petani mencoba dan menekuni pekerjaan itu, sebaliknya bila melihat kegagalan teman/kerabat dan pengalaman pahitnya, petani memilih bertani karena bertani merupakan pekerjaan yang sedikit mengandung resiko. Seperti diungkapkan berikut.



"Pernah saya mencoba berdagang ikan, begitu melihat teman-teman berdagang ikan itu sepertinya menguntungkan. Tapi waktu saya mencobanya, ikan saya tidak laku. Entah mengapa. Padahal teman-teman itu tidak mengalami seperti saya. Cukup dari pengalaman yang sekali itu, saya tidak mau berdagang lagi"(W1.2).

"Hanya sekali saja pernah berdagang ikan, membeli ikan jambal di daerah pantai dari modal hasil kebun. Tapi ternyata tidak bisa. Rugi terus, pulang-pulang tidak bisa membawa uang. Mending nenek yang di rumah, dari hasil kebun bisa memegang uang, pedagangnya yang datang" (W4.2).

Selain faktor ajakan teman/kerabat dan pengalamannya sendiri, faktor usia juga mempengaruhi petani memilih pekerjaannya yang kurang tantangan yaitu tani. Seperti ungkapan berikut.

"Sesudah menikah, sekitar tahun 70-an, saya bertani dan berdagang. Tanah warisan sekitar 1 ha, sebagai modal utama bertani. Teman-teman saya banyak sebagai pedagang. Selain untuk mencari pengalaman, teman-teman mengajak saya berdagang. Mula-mula berdagang 'endul'; lalu berdagang ayam dan barang-barang lain. Karena sudah tua dan tidak kuat lagi bersepeda keliling desa, saya bertani saja. Sawah saya sekarang 3 ha. Memang berdagang itu ada enaknyanya karena ada keuntungan tiap hari, tapi ada juga ruginya. Kalau berdagang tidak dapat menyimpan uang. Perlu mengorek-ngorek laci dulu untuk membeli sesuatu, sedang bertani dapat menyimpan padi".

Bila ungkapan di atas diperhatikan, ternyata tidak saja faktor usia dan kesehatan yang menyebabkannya berhenti berdagang melainkan diduga justru dari hasil tani dan dagang yang pernah dilakukannya itu mampu memperluas lahannya

misalnya 1 ha menjadi 3 ha, sehingga dari usaha pertaniannya saja telah dinilai cukup untuk hidup sederhana.

Teman maupun kerabat dapat memberi inspirasi dalam melihat alternatif usaha yang dapat dilakukan, terlebih selama kebutuhan hidupnya sehari-hari belum terpenuhi sehingga membuatnya berikhtiar terus mencari peluang-peluang usaha di non-pertanian. Namun dari ungkapan berikut menyatakan bahwa setelah kebutuhan-kebutuhannya terpenuhi, pengaruh pertanian masih lebih kuat daripada usaha lain.

"Saya lebih bangga sebagai petani daripada pedagang, apalagi bila sawahnya banyak, tidak perlu berpikir lagi untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Tapi kalau sawahnya sedikit, perlu memikirkan usaha lain untuk mencukupi kebutuhan keluarga ... Bila nanti sudah mempunyai sawah banyak, mungkin berhenti berdagang, istirahat. Tapi tidak tahu juga ya, kan keinginan tidak habis-habisnya. Ingin yang lain lagi seperti membeli mobil dan sebagainya. Kalau rumah, secukupnya saja, bisa berteduh. Kalau rumah besar tapi sawah sedikit, darimana penghasilan? perlu mencari akal untuk menghidupi keluarga".
(W3.3).

Hubungan dengan teman dan kerabat ini tidak terbatas dengan teman dan kerabat yang ada di desa, tapi juga teman dan kerabat di luar desa antara lain: di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Purwakarta dan Karawang. Dari cerita dan pengalaman serta melihat sendiri perbaikan perekonomian keluarga teman dan kerabat menimbulkan rasa kagum akan keberhasilan mereka. Namun petani yang ada di



desa penelitian tidak berminat tinggal di kota, karena mereka menilai hidup di kota serba uang dan biaya hidupnya berat sehingga perlu tersedia uang banyak kecuali ada pekerjaan tetap. Alasan lain karena mereka tidak biasa dengan pola hidup di kota seperti banyak kendaraan lalu lalang, banyak copet dan berita-berita pembunuhan yang mereka dengar, sehingga mereka takut keluar rumah sendiri dan perlu diantar keluarga yang sudah biasa tinggal di kota. Selain itu tempat tinggal yang sempit-sempit dengan sewa atau kontrak yang mahal tapi masih tetap kebanjiran, sehingga mereka berpendapat lebih baik tetap tinggal di desa, sekali-sekali saja menengok kerabat di kota terutama di hari-hari penting seperti khitanan cucu, kelahiran cucu atau sekedar rindu ingin menengok anak-cucu. Dalam kunjungan kekerabatan ini, biasanya mereka menyempatkan menengok keluarga tetangga yang tinggal dalam kota yang sama. Sebaliknya, di hari lebaran, biasanya keluarga di kota mengunjungi keluarga di desa, karena keluarga di kota termasuk keluarga muda dan mereka merasa wajib mengunjungi para orangtua di desa atau keluarga asal untuk menyatakan rasa hormat dan bakti. Demikian juga bila di desa terdapat 'keriaan', kerabat di kotapun datang ke desa.

Keengganan petani tinggal di kota seperti juga diungkapkan dalam penelitian Muchtar di desa Mariuk,

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



kabupaten Subang, yaitu karena ada pandangan-pandangan negatif tentang kota yang bersumber dari pengalaman sendiri, cerita teman, tetangga atau kerabat yang pernah pergi ke kota, kemudian keadaan tempat tinggal yang 'becek' atau kotor, banyak gelandangan, pengemis, copet, tindakan kejahatan dan judi. Untuk hidup di kota perlu kerja keras karena biaya hidup yang tinggi dan kota terlalu ramai (Mughtar 1976, 163 - 167) ⁷⁵.

Kunjungan antar keluarga di desa dan di kota itu tidak terbatas pada acara-acara kekeluargaan saja, tetapi juga dalam bantuan perekonomian keluarga dari keluarga di kota ke keluarga di desa, antara lain untuk membangun rumah, modal 'nyawah' lagi, seperti penelitian Tantu (1982, 161 - 265) yang mengemukakan migran di kota masih tetap mengadakan hubungan terus-menerus dengan orang sedesanya, baik keluarga maupun orang lain, karena ada kepentingan dengan desa asal seperti perusahaan harta milik, kepentingan sanak famili yang ditinggalkan atau kepentingan dengan lembaga-lembaga pelayanan masyarakat setempat. Demikian juga kerabat di kota sebagai tumpuan harapan dalam membantu perekonomian seperti bantuan uang membangun rumah, membeli tanah untuk hari tua, atau kiriman barang atau uang sebagai penambah pendapatan rumahtangga kerabat di desa.

75

Hasil penelitian ini ditulis juga di surat kabar Sinar Harapan, 1 Juli 1984.



7. Dimensi Harapan+Harapan

Petani mengartikan harapan sebagai suatu keadaan yang menjadi angan+angannya, yang diinginkan supaya terjadi dikelak kemudian hari ⁷⁶. Angan+angan ini dapat terwujud atau tak terwujud dalam kenyataan selama kehidupan karena berhubungan dengan takdir dan nasib yang tidak bisa ditolak, sebagaimana ungkapan berikut.

"Bagaimana lagi, sudah nasibnya jadi orang kecil. Inginnya mah, jadi petani kaya, menyekolahkan anak sampai tinggi Kalau modal kurang, bagaimana lagi?"(W8.1).

Dari ungkapan di atas tercermin bahwa menjadi petani kecil merupakan nasib buruk yang penuh dengan keterbatasan, ketidaktahuan dan penderitaan. Ada ikhtiar untuk keluar dari keadaan seperti itu tapi takdir dan nasib dianggap penentu sebagai kekuatan Sang Pangeran, sehingga tidak bisa berbuat apa+apa.

Dapat dimengerti bila pernyataan seperti diatas diungkapkan para petani berlahan sempit, yang hidupnya pas+pasan dari hari ke hari. Jarang atau hampir tak ada pikiran bahwa peningkatan tingkat pendidikan adalah salah satu ikhtiar keluar dari hidup pas+pasan itu ⁷⁷. Ternyata

+++++

76 Bernard Phillips. 1979. Op.cit, hal 30 + 37, 68-69.

79 Banyak studi mengungkapkan bahwa adanya tingkat

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

penilaian petani berlahan luas tak jauh berbeda dengan penilaian petani berlahan sempit yaitu telah diketahui secara turun-temurun bahwa menjadi petani itu perlu kerja keras tapi imbalan tak memadai dengan jerih payah yang telah dikeluarkan. Banyak keuntungan mengalir pada pajak yang harus dibayar di samping biaya-biaya produksi yang semakin tinggi dengan adanya teknologi baru, lalu adanya dana-dana seremonial yang perlu dikeluarkan untuk berpartisipasi dalam hubungan-hubungan sosial mereka. ⁷⁸ Kalaupun ada kelebihan hasil produksi pertanian sebagai tabungan mereka, sebagian kecil saja untuk pendidikan anak-anaknya. Itupun diutamakan

pendidikan yang relatif lebih baik dapat memperluas jangkauan kesempatan kerja. Namun sistem pendidikan yang bagaimana masih perlu dikaji dan diteliti lebih lanjut, seperti diungkapkan oleh Rafiqul Huda Chaudury. 1978. *Determinan and Consequences of Rural Out-Migran: Evidence from Some Villages in Bangladesh*. The Oriental Geographer. Vol XXII no 1 dan 2. University of Dacca. Bangladesh, hal 18. Juga Suko Bandiyono. 1983. *pekerjaan di Luar sektor Pertanian dan Migrasi Desa-Kota: Suatu Respon terhadap Tekanan penduduk dan Pembangunan di Jawa*. Masyarakat Indonesia. Tahun X no 2. LIPI. Jakarta, hal 239. Juga Graeme J Hugo. 1985. *Partisipasi Kaum Migran dan Ekonomi Kota di Jawa Barat*. Dalam: *Urbanisasi, Pengangguran dan sektor Informal di Kota* (Penyunting: Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi). PT Gramedia. Jakarta, hal 331.

78

Misal dalam kegiatan 'keriaan' (lihat gambaran umum di desa penelitian). Hal serupa diungkapkan oleh Eric R Wolf. 1983. *Petani. Suatu Tinjauan Antropologis*. CV Rajawali Pers. Jakarta.



anak laki-laki, karena untuk anak perempuan dinilai banyak 'hama'nya yaitu kawin muda dan masyarakat setempat menilai gadis usia 17 tahun sudah perawan tua⁷⁹.

Pendidikan sampai tamat sekolah dasar dinilai cukup. Lebih dari itu membutuhkan modal besar dan hal ini diluar jangkauannya. Kalaupun dapat menjangkauanya, perlu memaksakan diri dan dibutuhkan kemauan serta tekad keras dari anak itu sendiri untuk membiayai pendidikannya. Para petani sering membandingkan keadaan yang dialami sekarang (penelitian berlangsung) dengan keadaan sewaktu dirinya masih muda, sekitar jaman Belanda. Pada jaman Belanda itu, sedikit anak sekolah atau keinginan sekolah dilarang orang-tuanya karena kekawatiran-kekawatiran sebagai berikut.

"Hei barudak, ntong sakolah, ngkek jadi soldadu, paeh di mana+mana, jauh ti kolot"(artinya: anak-anak tidak perlu sekolah, nanti menjadi serdadu, mati tak tentu rimbanya dan jauh dari orang tua) (W5.2).

Walaupun pandangan seperti itu tidak diterapkan lagi pada anak-anaknya, namun mereka menilai bahwa pendidikan formal non-keagamaan⁸⁰ (menurut istilah setempat sebagai

79

Muchtar. 1976. Op.cit, hal 144, menunjang kenyataan ini yaitu dari pengeluaran keluarga untuk konsumsi rumahtangga, ternyata untuk biaya pendidikan sangat kecil (0,38 persen).

80

pendidikan formal non-keagamaan dalam hal ini dimaksudkan sebagai pendidikan non-keagamaan atau

sekolah latin) merupakan investasi besar, mahal dan sedikit petani yang mau dan mampu menjangkaunya. Namun demikian mereka lebih mengutamakan pendidikan sekolah-sekolah agama (menurut istilah setempat sebagai sekolah arab) atau pesantren. Mereka berpendapat bahwa di sekolah latin sedikit diajarkan pengetahuan agama sedangkan di sekolah arab, selain diajarkan pengetahuan agama juga diajarkan pengetahuan umum dan menurut penilaian mereka, pengetahuan agama harus lebih banyak ditanamkan pada anak-anak karena penting sebagai dasar hidup di akhirat nanti dan membuat anak menjadi 'soleh'.

Dari pengamatan terlihat bahwa anak-anak setelah sekolah latin di pagi hari (pukul 7.00 - 12.00) harus sekolah arab (pukul 13.00 - 16.00 atau 17.00), lalu dilanjutkan dengan mengaji di malam hari untuk memperlancar membaca Al'Qur'an (6 hari seminggu untuk anak-anak usia 7 - 17 tahun).

Bagi keluarga mampu, anak-anaknya disekolahkan pada dua sekolah itu sampai tingkat sekolah lanjutan (SMP dan Tsanawiyah), tapi bagi keluarga kurang mampu, akan menyekolahkan anaknya pada Tsanawiyah saja, sedang keluarga

sekuler atau menurut orang desa setempat sebagai pendidikan latin. Dalam tulisan ini, istilah-istilah tersebut dianggap sama, selanjutnya digunakan istilah setempat.



yang tidak mampu akan menyekolahkan anak-anaknya sampai tingkat Ibtidaiyah (setingkat SD) atau hanya mengaji.

Penilaian tentang pendidikan latin itu mahal, ternyata bila dibandingkan dengan sekolah arab, biayanya sama saja. Diperoleh keterangan bahwa penduduk desa tidak segan-segan mengeluarkan uang untuk sekolah arab, tapi bila sekolah latin akan menaikkan uang sekolah sebesar Rp. 50,- saja, perlu dimusyawahkan⁸¹. Ternyata informasi itu tercermin dari ungkapan berikut.

"Mau mesantren kemana saja, ayo dimodali. Tapi anaknya sendiri tak mau. Pulang dari mesantren di Tangerang, tahu-tahu membawa istri"(W1.3).

Ternyata pilihan sekolah lanjutan pada sekolah arab tidak saja atas anjuran orangtuanya, tapi anak itu sendiri memilih sekolah arab daripada sekolah latin. Jadi dapat dimengerti bahwa arah pemikiran tentang pendidikan untuk memperbaiki pertanian sangat kurang, padahal sekolah pertanian merupakan salah satu sekolah sekuler. Namun demikian mereka mengharapkan anaknya kelak menjadi pegawai kantor, guru atau pedagang. Memang untuk menjadi

81

Biaya sekolah arab tiap bulan Rp 450,- dengan uang tahunan 0,50 kwintal padi untuk 6 bulan, sehingga setahunnya bisa Rp 5 000,- sampai Rp 10 000,-. Uang sekolah di sekolah latin dari Rp 250,- dinaikkan menjadi Rp 375,- tiap bulan. Dari perhitungan nilai uang justru sekolah arab lebih mahal dari sekolah latin.



pedagang tidak diperlukan ijazah sekolah formal non-keagamaan tapi mereka menilai kalau menjadi pegawai kantor, guru atau pedagang itu lebih banyak uangnya, lebih enak kerjanya, lebih luas pemikirannya, lebih 'menak' daripada menjadi petani yang serba berat, penuh penderitaan, terbatas jangkauannya dan hasilnya tak memadai, apalagi menjadi petani kecil, kecuali bila memiliki lahan luas dan mempunyai modal besar. Ungkapan-ungkapan berikut mencerminkan seberapa bisa pertanian dijauhi anak-anak mereka yang dicetuskan oleh petani luas dan petani sempit.

"Kalau kuat modalnya, ingin anak disekolahkan sampai tinggi dan nanti dapat menjadi montir mesin, bila anak tersebut laki-laki atau kerja di kantor bila anak tersebut perempuan" (W3.4).

"Saya tidak ingin anak saya menjadi petani. Sudah saya jalani, sakit kalau menjadi petani kecil, petani lemah. Kalau petani besar enak, tinggal perintah saja. Kalau petani lemah masya Allah, mau merokok saja sampai memungut puntung di jalan karena tidak punya uang. Saya ingin anak saya menjadi guru, karena dulu saya ingin menjadi guru..... Alhamdulillah, anak-anak saya menjadi guru. Memang anak saya ingin masuk sekolah pertanian, tapi saya nasehati jangan karena biayanya mahal dan anak saya menurut nasehat orangtua" (W4.3).

"Semua pekerjaan tidak ada yang ringan, tergantung tujuan anak. Kalau bisa, anak-anak terjun ke dunia pendidikan, yaitu menjadi guru. Guru apa saja, guru agama, guru SD, dosen dan sebagainya" (W6.2).



Keadaan serupa terungkap dalam penelitian Mulder (1934, 95) di Jawa Tengah bahwa hampir-hampir tak ada pemikiran pada orang desa untuk menanamkan uangnya dalam pendidikan pertanian agar anak-anaknya kelak menjadi petani yang menguasai tehnik-tehnik pertanian modern.

Keadaan seperti ini dapat dimengerti bila dihubungkan dengan salah satu ciri masyarakat petani yaitu berorientasi ke kota. Penilaian mereka, kota sebagai pusat orientasi menimba ilmu, ukuran kemajuan dan mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi dari mereka. Walaupun akhirnya mereka dihadapkan pada kenyataan bahwa lebih baik hidup di desa daripada di kota karena harus kuat bersaing⁸². Ungkapan berikut ini menjelaskan.

".....memang kalau untuk menambah pendidikan atau pengalaman, lebih baik di kota daripada di desa. Kalau untuk bekerja saja di sana, sangat berat hidup di kota. Sudah lama hidup di desa, kemudian hidup di kota, akan canggung nantinya .." (W6.3).

Dengan demikian, keadaan di atas sama dengan keadaan yang telah dikemukakan Redfield (1982, 59) bahwa kebudayaan petani (dalam tradisi kecil) merupakan bagian serta terorientasi pada suatu kebudayaan yang hidup di kota (dalam tradisi besar).

84

Lihat uraian sub-bab hubungan dengan teman dan kerabat.

B. Nilai Kerja Pertanian Pada Pemuda

1. Dimensi Lahan

Nilai ekonomis lahan pada pemuda terlihat dari usaha mereka menghimpun lahan, walaupun pada mulanya mereka belum atau tidak mendapat warisan sawah⁸³. Namun pemuda yang sudah mendapat warisan sawah belum tentu mengerjakan sendiri sawah warisannya, melainkan dapat digarapkan ke orang lain dan ia sendiri mengerjakan usaha selain tani.

Kecenderungan pemuda menghimpun lahan dapat dilihat dari usaha mereka menginvestasikan surplus uangnya pada sawah dengan cara menggadai dulu, baru membeli sawah bila uangnya cukup. Kecenderungan ini tidak saja pada pemuda yang masih tinggal sedesa dengan orangtuanya, tapi juga pemuda yang telah tinggal di luar desa. Sawah baginya merupakan jaminan di hari tua.

Pemuda yang belum atau tidak mendapat warisan serta belum mampu memperoleh surplus dari usaha non-taninya, usaha menghimpun lahan masih merupakan niatnya. Namun bila niat

83

Sawah waris itu dapat berasal dari orangtua atau mertua. Pemuda yang belum atau tidak mendapat warisan sawah itu ternyata berasal dari petani lahan sempit dan petani lahan luas. Petani lahan sempit tidak dapat memberi sawah waris kepada anaknya karena sawah yang dimilikinya sempit dan sebagai tumpuan hidupnya, sedang petani luas belum dapat membagi-bagikan waris karena masih ada tanggungan anak yang perlu dibiayai, sehingga pemuda mencari pekerjaan di luar non-tani atau memaro sawah ayahnya.



itu tercapai, pekerjaan non-tani akan ditinggalkan karena hasil sawah tidak mencukupi biaya hidup. Demikian pula pemuda yang telah mendapat warisan sawah, mereka mengusahakan pekerjaan non-tani sebagai sambilan yang dapat menunjang hasil sawahnya. Dari kedua usaha itu mereka berharap dapat menambah sawahnya lagi.

Pemuda yang pekerjaannya sebagai gurupun mempunyai usaha sambilan bertani: menggadai sawah atau memelihara ikan, karena mereka menilai gaji guru tidak mencukupi biaya hidup rumahtangga. Pekerjaan sambilan ini dilakukan setelah waktu mengajar selesai.

Pemuda yang dapat meraih pekerjaan non-tani di kota besar, ternyata mengalokasikan surplus uangnya untuk membeli sawah di desa. Juga sebagai sarana berbagi rejeki dengan kerabatnya dan jaminan hari tua. Seperti diungkapkan sebagai berikut.

"Melihat keadaan saudara-saudara di desa, dengan membeli sawah, dapat mempererat hubungan dengan kerabat dan bisa mengangkat saudara-saudara dan sementara itu kita dapat merintis lagi. Kalau tidak begitu, orang-orang yang di kampung menggigit jari. Sebagian orang di kota dapat hidup senang, sedang orang di desa hidup prihatin.....Di daerah kan lebih lambat perputaran uangnya dibanding di kota. Pengalaman kurang dan wawasan kurang"(w1.1).

Dari ungkapan di atas tercermin pula bahwa hidup di desa itu penuh penderitaan. Selama kesempatan di kota masih



ada dan dapat diraihnya, ia tidak mau melepaskannya. Mereka menilai bahwa peluang-peluang itu lebih banyak ada di kota daripada di desa dan ini merupakan salah satu daya tarik kota.

Dari kenyataan dijumpai juga pemuda yang enggan menginvestasikan uangnya pada lahan karena dalam jangka waktu yang relatif lama sawah baru dapat memberi hasil dan usaha tani memerlukan modal besar, sehingga ia memilih usaha non-tani karena dari modal kecil dapat berdagang kecil-kecilan, sebagai ungkapan berikut.

"Kalau warung, dengan uang Rp 60 000,- kita sudah dapat berdagang dan sawah teh sedikitnya Rp 250 ribu hanya dapat mengade sawah sepetak (0,15 ha), sudah itu memerlukan waktu lama untuk dapat memberi hasil..... katakanlah untung"(w2.1).

Dari ungkapan-ungkapan di atas, sudah terlihat bahwa lahan makin mempunyai nilai ekonomis dibanding nilai sosial karena lahan tidak semata sebagai petunjuk status sosial, tapi sudah dilihat untung ruginya.

2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja

Pemuda yang telah memperoleh warisan sawah, pada umumnya mempunyai pekerjaan rangkap: tani dan non-tani atau dengan memaro sawah orang lain. Pada umumnya mereka mengerjakan



84

sendiri sawahnya karena tenaganya masih mampu menangani sawah yang belum seberapa luas (1 - 2 ha). Bilai sawahnya sudah mencapai 4 - 5 ha, barulah sebagian diparokan ke orang lain yang biasanya masih kerabat, karena selain menghemat tenaga, sawah yang luas dapat terawat oleh penggarapnya dan biayanya dapat dibagi dua. Pada waktu musim sibuk di sawah, pemuda itu dapat menyerahkan usaha sambilannya (biasanya garung) kepada istri atau anaknya yang sudah besar. Tapi bila pekerjaan sambilan itu harus dikerjakan sendiri, misalnya sebagai pedagang keliling, maka selama musim sibuk di sawah, usaha dagangnya sementara berhenti.

Pemuda yang belum mendapat warisan sawah tetapi telah mempunyai garapan sawah, dapat mengerjakan sendiri atau memarokan ke orang lain. Mereka dapat mengerjakan sawahnya sendiri karena sawah itu berada di satu tempat dengan pekerjaan utamanya, misalnya seorang guru menggadai sawah di desa tempat ia ditugaskan mengajar. Tapi mereka yang memarokan sawah pada orang lain disebabkan kedua usaha itu berjauhan tempatnya atau pertimbangan hasil yang lebih banyak diperoleh dari usaha non-taninya daripada hasil sawahnya dan pengalokasian surplus uang ke sawah dengan

84

Pada tahap-tahap tertentu yang membutuhkan tenaga kerja banyak, antara lain pengolahan tanah dan tandur, sawah dikulikan.



supaya uangnya itu tidak habis percuma.

"Lebih baik mengkulikan sawah ke orang lain supaya bisa tetap mengojek Alhamdulillah, untuk jajan anak-anak, lumayan. Untuk membeli sawah mah, belum bisa"(w3.1).

Selain kedua alasan tersebut, pemuda tetap berusaha dalam lapangan non-pertanian karena kehidupan di kota dinilai dapat memberikan peluang berusaha yang lainnya lagi, dibandingkan dengan di desa. Hal ini tampak dalam ungkapan (w1.1).

Kehadiran teknologi tidak menjamin pemuda mengikuti jejak orangtua sebagai petani. Memang, teknologi dimaksudkan agar taraf hidup petani meningkat. Namun kehadiran teknologi perlu diimbangi kesiapan petani untuk menerimanya, misalnya dalam penggunaan traktor memerlukan biaya besar walaupun dapat meringankan kerja. Kemudian dengan penggunaan bibit unggul dan cara-cara bertani yang baru memerlukan biaya produksi yang lebih tinggi daripada cara-cara lama. Walaupun hasil padi meningkat, namun diikuti juga dengan biaya produksi yang tinggi. Akhirnya timbul penilaian bahwa menjadi seorang petani identik dengan keterbelakangan dan kemiskinan, sehingga mereka tergoda dan mencoba bidang non-pertanian yang lebih dapat memberikan hasil baik daripada pertanian. Seperti diungkapkan berikut.



"Saya tidak memilih pekerjaan pertanian karena serba tanggung. Pernah bertani dengan menggade, tapi karena sawahnya sedikit, hasil tak cukup sedang saya sendiri kurang pengertian tentang tani"(w2.2).

Bila dilihat keluarga asal pemuda tersebut, maka pemilihan usaha ganda; pertanian dan non-pertanian tidak dipengaruhi luas sawah milik orangtuanya. Pemuda berasal dari petani luas telah menerima warisan sawah, namun hasil dari sawah saja tidak mencukupi sehingga mereka perlu merangkap usaha non-pertanian untuk usaha sambilan. Begitu juga pemuda yang berasal dari petani sempit tidak mendapat warisan sawah sehingga mereka bekerja di non-pertanian, namun ada kecenderungan mereka untuk menginvestasikan kelebihan uangnya pada lahan, walaupun ada juga ditemui pemuda yang menilai usaha sambilan tani tidaklah menguntungkan lagi. Mereka menilai bahwa mempunyai dua bidang usaha lebih aman dan ideal daripada satu bidang saja. Tapi bila diperhatikan, pemilikan usaha ganda lebih cepat tercapai pada pemuda berasal dari petani luas daripada petani sempit.

3. Dimensi Modal

Terbatasnya modal merupakan kendala bagi kemajuan suatu usaha dan untuk memulai usaha pertanian diperlukan modal awal lebih besar daripada usaha non-pertanian. Pemikiran seperti ini dicetuskan pemuda baik berasal dari petani luas



maupun sempit. Cetusan (w2.1) dan cetusan berikut dapat menjelaskan.

"Dengan uang sedikitnya Rp 250 000,-, baru bisa menggade 1 petak sawah (0,15 ha atau 0,25 ha). Setelah itu modalnya darimana. Biaya 'nyawah' Rp 100 000,- itu kurang. Tak cukup membeli benih dan ongkos mentraktor. Paling-paling uang Rp 150 000,-, belum pajaknya Rp 25 000,-/ha, pajak rutin 1 kwintal padi per ha. Bagaimana bisa cukup....." (w4.1).

Dari pengamatan ternyata pemuda berusaha mengatasi kendala tersebut. Selain mereka mencari bidang usaha lain sebagai tambahan penghasilan, mereka memanfaatkan kredit usaha dari lembaga-lembaga resmi. bagi pemuda yang mempunyai usaha pertanian, pemanfaatan KUT dapat membantu penyediaan modal usahanya.

Bagi pemuda yang berusaha di bidang non-pertanian, dalam hal ini berdagang, pemanfaatan kredit dari bank dengan jaminan tanah daratnya dapat memajukan usaha dagangnya.

"Modal dagang yang lalu, saya meminjam dari BRI cabang Medangasem dengan jaminan kitir tanah darat. Sudah 2 kali pinjam, alhamdulillah, tidak menunggak dan saya dapat pinjaman lagi. pada waktu meminjam kedua kalinya akan membeli kulkas untuk usaha es. Tapi permohonan Rp 700 ribu rupiah justru diluluskan Rp 500 ribu rupiah, sehingga harga kulkas tidak terbeli, apalagi dengan devaluasi (12 September 1986) ini. Akhirnya uang itu untuk tambahan modal dagang saja" (w2.3).



Dari ungkapan-ungkapan di atas tercermin bahwa mereka tidak segan-segan lagi bahkan dengan senang hati memanfaatkan sumber-sumber yang ada yaitu kredit, walaupun pemuda tersebut tidak mempunyai sawah sebagai jaminan. Hal ini merupakan keberanian pemuda itu mempertaruhkan harta miliknya karena mereka melihat peluang-peluang berusaha dengan modal kredit itu. Pemuda yang belum memanfaatkan kreditpun menunjukkan hasratnya.

Respon mereka tidak tergantung dari keluarga asal pemuda itu, melainkan tergantung kesempatan memperoleh modal yang dapat diraihinya.

"Bila ada kredit traktor, saya akan mengambilnya, terlebih kalau ada uang mukanya. Saya lebih senang mengambil secara kredit sebab kalau membeli sekaligus, tak ada uangnya"(w5.1).

"Apasalahnya mengambil modal kredit. Ada yang memberi, mengapa tidak diterima. Apa nanti akan dilemparkan untuk usaha dagang atau usaha lain. Apalagi butuh modal untuk sawah"(w6.1).

Tapi tidak semua pemuda langsung memberi tanggapan untuk mengambil kredit itu, melainkan mempertimbangkan segi ekonomisnya. Terlihat bahwa pemuda menilai kredit sama dengan hutang sehingga pengambilan modal kredit untuk usaha perlu dipertimbangkan masak-masak akan pengembaliannya. Dari sini tercermin bahwa sebenarnya mereka ragu-ragu mengambil resiko dan kewajiban yang mengikat, seperti

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 @Hak cipta milik IBB University

diungkapkan berikut.

"Tergantung macam kredit, untuk apa. Bila untuk usaha supaya maju, ya diambil. kalau kredit motor, misalnya, bisa saja diambil. tapi kan hanya diojekan di musim kering saja, sedang di musim hujan menganggur lagi dan membayar cicilannya tetap berjalan" (w7.1).

"Dalam usaha, memang enakny modal sendiri supaya tidak perlu berpikir mengembalikan kredit itu....." (w8.1).

Dengan demikian dapat terlihat adanya usaha mereka untuk menginvestasikan uangnya pada usaha-usaha produktif melalui usaha sendiri atau patungan dengan kerabat, baik dengan modal sendiri, patungan atau kredit. Mereka menilai hal itu lebih baik daripada ikut orang lain karena dapat mengatur waktu dan kemampuan.

4. Dimensi Pasar, Komoditi dan Transportasi

Barang ekonomis dari pemuda sangat beragam karena berhubungan dengan pekerjaan utama maupun sambilan yang dimilikinya. Sehubungan dengan pekerjaan utama, ada tiga macam barang ekonomis yaitu hasil pertanian, barang-barang non-pertanian dan jasa.

Pemuda yang mempunyai pekerjaan utama sebagai petani (petani pemilik atau petani pemaro) menilai hasil pertaniannya sebagai barang ekonomis dan menjualnya sebagian untuk membayar pajak, hutang dan sebagian lagi disimpannya



untuk makan sehari-hari dan tabungan. Ternyata hasil sawahnya belum mencukupi seluruh kebutuhan rumahtangga dan modal 'nyawah' lagi. Oleh karena itu mereka berusaha lagi di bidang lain sebagai usaha sambilan, baik di bidang pertanian dengan memaro sawah orang lain atau sawah orangtua, maupun non-pertanian.

"Selain saya menggarap sawah sendiri, saya memaro juga. Luas sawah yang diparo itu kira-kira 1,50 ha. Saya dapat mengatur penggarapannya karena waktu penanaman tidak bersamaan. Letak sawahnya berpencar. Hasil dari sawah saya sendiri dapat utuh, sedang hasil dari sawah memaro dapat untuk modal lagi bila ada rejeki"(w4.2).

Ternyata sambilan pertanian bukanlah jalan keluar terbaik untuk mengatasi kekurangan kebutuhannya. Ini terungkap dari ucapannya "bila ada rejeki". Jadi dengan kata lain bidang pertanian hanya mampu memberikan bantuan terbatas dan lebih terbatas dibanding bantuan bantuan dari non-pertanian. Kenyataan ini dipertegas lagi dengan keinginannya memiliki usaha warung. Dia menilai hasil dari warung lebih banyak daripada hasil bertani.

"...dari pertanian saja itu repot karena tidak memuaskan hasilnya. Belanja dari hasil tani, pas-pasan, banyak hutangnya....kalau ada teh, cita-cita saya, paling usaha dagang....saya ada pikiran membuka warung lagi kalau ada modalnya. Kalau menjual padi, sudah banyak sekali pedagangnya. Selain tidak berat, penghasilannya



lebih baik dari berdagang padi. Istri dapat menunggui warung. Saya dapat belanja barang-barang dagangannya dan tetap menyawah"(w4.3).

Selain itu tercermin juga bahwa mereka telah dapat melihat peluang-peluang usaha yang lebih menguntungkan, tapi mereka enggan bersaing. Membuka warung dinilai lebih baik daripada berdagang padi dengan alasan telah banyak pedagangnya, padahal warung-warungnya pun telah banyak di desa. Dengan demikian pemilihan membuka warung disebabkan adanya kesempatan lain yang lebih menguntungkan dibanding berdagang padi. Hal ini sehubungan dengan keterlibatan tenaga kerja keluarganya yang memungkinkan pemuda itu dapat mengerjakan pekerjaan lain, sedang berdagang padi harus mengerjakan sendiri.

pemuda yang mempunyai usaha sambilan non-pertanian, antara lain warung, usaha traktor, berdagang ikan, menilai bahwa usaha sambilannya itu dapat membantu mengatasi kebutuhan sehari-hari, berbeda dengan hasil padi yang semusim sekali. Mereka menilai bahwa hasil non-tani lebih banyak daripada hasil tani, seperti diungkapkan berikut.

"Dilihat dari kelancaran, lebih baik berdagang, dapat mengatasi resiko harian. Kalau tani kan tahunan. baiknya berdagang, keuntungan dan kerugian dapat dihitung tiap hari. Kalau bertani, semusim sekali. Untung rugi bertani juga semusim sekali"(w8.2).



setelah jam-jam mengajar. Kesempatan bekerja yang lain itu disesuaikan dengan situasi-kondisi setempat, antara lain bertani, memelihara ikan, ayam, menjala ikan.

"....mencari pekerjaan benar-benar susah. Ke sana kemari, gagal terus...Walaupun bekerja sebagai pegawai negeri, kecil-kecil ada harapan. Lumayan, terutama penghasilan kan sudah tetap, jadi bisa mencari obyek yang lain. Apalagi sebagai guru, pukul 12.00 sudah keluar. Kalau pegawai lain pukul 14.00, bahkan kadang-kadang pukul 16.00...Walaupun sekarang belum mempunyai sawah, tapi nanti sudah mempunyai uang, modal, bisa menyewa sawah, karena saya sudah mempunyai bekal cara-cara bertani..."(w7.2).

Ternyata penyesuaian pekerjaan sambilan ini berhubungan dengan sosialisasi mereka sewaktu kecil, karena anak petani minimal sudah akrab dengan pekerjaan tani. Mereka takut mengambil resiko dengan pekerjaan yang belum pernah mereka alami, seperti diungkapkan berikut.

"Saya tidak ada pikiran untuk berdagang walaupun saya tinggal di kota. Mungkin saya tidak berbakat. Saya merasa bakat saya di tani dan turunan orangtua....."(w6.2)..

Pemuda yang mempunyai pekerjaan utama sebagai sopir di Jakarta menilai bahwa pendapatannya belum memuaskan, walaupun menurut ukuran orang desa pendapatannya itu sudah
85
besar . Oleh karena itu ia berusaha mencari pekerjaan yang

85

Informasi dari orangtuanya bahwa pekerjaan anaknya sebagai sopir itu dinilai baik. Orangtuanya tidak



lebih banyak memberi penghasilan daripada pekerjaannya yang dipunyai. Karena informasi teman-teman dan kerabatnya yang baru pulang dari Saudi Arabia yang memberitakan hasil yang baik, dan dapat naik haji, ia berkeinginan mengikuti jejak teman-teman dan kerabatnya itu.

Di sini terlihat bahwa orientasi pemuda itu semakin jauh dari desanya. Walaupun demikian sebagai jaminan hari tuanya, ia tidak lepas dari desanya, dengan menginvestasikan kelebihan uangnya pada lahan yang dapat digarap kerabatnya, sedang ia sendiri membuka usaha sambilan lain, misalnya, berdagang di Jakarta. Dalam membuka usaha sambilannya ini, pertimbangan 'ekonomis' telah disertakan di samping pertimbangan sosial yaitu usaha di kota dinilai lebih baik daripada di desa karena selain sama-sama membutuhkan biaya, perputaran uang di kota cepat, ia dapat menarik kerabatnya untuk membantunya.

Pertimbangan ekonomis juga terlihat pada pemuda sebagai kuli traktor. Menurut perhitungannya, mempunyai usaha traktor lebih menguntungkan daripada sopir karena usaha transportasi, sehingga dalam jangka waktu 1 tahun, modal dapat kembali⁸⁶. Dengan demikian bila ada modal, ia tak

mengerti akan keinginan anaknya untuk pindah kerja ke Saudi Arabia.

⁸⁶ Ucapan di atas merupakan angan-angannya. Kenyataannya dia sebagai kuli traktor yang upahnya 20



perlu ke Jakarta, cukup bergerak dari desa ke desa menjalankan usaha traktornya. Karena sebagai kuli traktor dinilai mempunyai jangkauan yang terbatas dibanding pemiliknya, pemuda itu mempunyai pemikiran untuk kembali pada pekerjaan sebagai tukang sepatu borongan di Jakarta yang pernah dialaminya. Pekerjaan sebagai tukang sepatu dinilai tidak berat, tidak kepanasan, tidak kehujanan dan hasil yang diperoleh relatif besar⁸⁷. Namun demikian ia sendiri tidak mempunyai keinginan memiliki sebuah perusahaan sepatu karena untuk memiliki sebuah perusahaan, tidak hanya modal yang besar tetapi juga relasi dan jalur-jalur pemasaran.

Pengalaman seorang tukang ojek di desa berbeda pula. Pekerjaan sebagai tukang ojek terpaksa dilakukan karena ia belum melihat alternatif lain yang dapat diraihinya. Dari pengalaman pekerjaan sebelumnya sebagai pedagang buah dan padi yang tidak menguntungkan, ia memilih pekerjaan sebagai

persen hasil luas garapan. Bila satu hari dapat mentraktor 3 ha, pendapatan sebagai kuli traktor dapat Rp 12 000,- atau masing-masing Rp 6 000,- bila menggunakan 2 orang, sedang pemilik traktor akan memperoleh Rp 48 000,- tanpa ada gangguan seperti di mobil yang selalu banyak petugas jaga. Membeli traktor seharga 2 juta, dalam jangka waktu satu tahun dapat kembali modal, sedang kekuatan traktor 10

87

Sehari dapat memperoleh borongan sampai 4 lusin sepatu dengan upah Rp 2 500,- sampai Rp 4 000,- per lusin.



tukang ojek. Keterpaksaan menjadi tukang ojek dapat diketahui dari penilaian tentang pekerjaan sebagai tukang ojek yang berat, kepanasan, kehujanan dan keanginan, sehingga menimbulkan keinginan untuk berpindah pekerjaan apa saja yang dinilai dapat memberi hasil yang lebih baik.

Bagi pedagang, barang ekonomisnya adalah barang-barang yang didagangkan. Di desa dijumpai pemuda yang berdagang dengan sistim bermacam-macam: warung atau berkeliling, menjual secara kontan atau kredit. Pada umumnya, penjualan barang di desa dengan sistem kredit, sebab pembeli di desa atau di daerah Karawang pada umumnya hanya mampu membayar di waktu panen.

"Kalau dikontankan, lakunya seukur panen saja. Waktu paceklik tidak laku, karena orang Karawang punya uang dari hasil sawah saja. Kalau dikreditkan mah, kan orang terdesak butuh, mengambil barang di waktu paceklik dengan kredit bisa mengangsur. Saya teh menagihnya 2 kali seminggu, seminggunya Rp 1 000,- sekali menagih Rp 500,- bila barang itu senilai Rp 10 000,- misalnya"(w2.4).

Dari ungkapan ini tercermin bahwa pemuda itu sudah dapat melihat permintaan pasar, daya beli masyarakat dan kecenderungan-kecenderungan masyarakat di daerah itu yang konsumtif: berbaju bagus, berpesta, berjudi misalnya. Sehubungan dengan hal itu, pemuda tersebut menilai bahwa lebih baik meningkatkan usaha dagangnya daripada sawah,



misalnya berdagang pakaian jadi, membuka usaha penyewaan alat-alat pesta seperti kursi, tenda, film video.

Dari kenyataan di atas, terlihat adanya usaha investatif yang produktif. Ternyata kecenderungan yang demikian tidak hanya dimiliki pemuda yang berasal dari petani berlahan luas tapi juga petani berlahan sempit. Perbedaannya, pemuda yang berasal dari petani berlahan luas lebih cepat dapat mewujudkan kegiatan produktifnya daripada pemuda yang berasal dari orangtua berlahan sempit, karena berhubungan dengan kondisi awal mereka pisah dari orangtuanya.

Apabila dilihat tempat tinggalnya, pemuda yang berada di luar desa dapat disebabkan perkawinan, penempatan kerja dari instansi atau peluang bekerja/berusaha yang ada di kota. Ternyata penilaian mereka terhadap tempat tinggal ini sama saja baik untuk tinggal di kota maupun desa, asal ada pekerjaan atau sumber mata pencaharian mereka, bahkan pemuda yang telah mempunyai sumber mata pencaharian tetap di desa, enggan untuk bekerja/berusaha di kota besar. Ternyata mereka tidak tergiur dengan kehidupan kota melainkan mempunyai pertimbangan-pertimbangan sehubungan dengan harapan yang belum pasti berhasil di kota, persaingan yang lebih berat di kota daripada di desa, keinginan tinggal tidak jauh-jauh dari kerabat, seperti diungkapkan berikut.

"Walau ada formasi guru di Jakarta, perlu dipikir dulu, apakah dapat melakukan pekerjaan sambilan" (w6.3).

"Masih jauh pemikiran untuk usaha di Jakarta Lebih baik dagang di desa. Di sinipun bisa dagang. Kalau diperhitungkan, bila dagang di kota, hasilnya tidak memadai, bisa-bisa rugi karena transport"(w4.4).

"Cek dahar heunte dahar, ngumpul ngariung (artinya: makan, tidak makan berkumpul dengan keluarga) ... kan bila di desa ini, masih dapat dengan keluarga, walau kecamatannya berbeda. Kalau seandainya ada musibah, dapat memberi tahu"(w7.3).

Hanya pada kasus tertentu saja yaitu pemuda yang sudah tinggal di kota dan telah mempunyai pengalaman luas berpikir sebaliknya sebab ia dapat tinggal dan bekerja di Jakarta itu berkaitan dengan peranan teman dan kerabatnya yang sudah berhasil di kota dalam menginformasikan peluang bekerja yang sudah pasti dapat diraihinya.

5. Dimensi Pola Pekerjaan dan Pandangan Terhadap Kerja

Pemuda yang mempunyai pekerjaan dibidang pertanian saja baik sebagai pemilik maupun petani pemaro menghabiskan hari-harinya dengan bertani. Sawah miliknya sendiri dan sawah yang ia garap letaknya berpencar sehingga penanamannya tidak serentak dan perlu mengatur waktu. Hari-hari senggangnya ia isi dengan berkebun di pekarangan atau menjala ikan di 'bembang' untuk dimakan sendiri. Dari pengalaman kerjanya dapat diketahui bahwa tani merupakan pekerjaan yang paling



disukai. Namun di lain pihak dikatakan bahwa pekerjaan yang disukai itu tidak memuaskan.

"..... dari pertanian saja itu repot, karena tidak memuaskan hasilnya. Belanja dari hasil tani pas-pasan, banyak hutangnya"(4.5).

Dari sini dapat diketahui pengertian suka dalam pikiran pemuda berkaitan dengan keterpaksaan, artinya hasilnya tidak memadai dengan kebutuhannya. Tapi pekerjaan tani yang 'belok', kepanasan, kehujanan itu merupakan hal yang biasa. Oleh karena itu ia menilai keadaan ideal adalah mempunyai dua bidang pekerjaan yang saling mengisi, dalam waktu atau pendapatan, dan yang terbaik adalah bertani dan membuka warung.

"Seharusnya ada dua. Satu sebagai petani bersama pedagang. Dari bertani, khususnya untuk makan, dari berdagang untuk belanja sehari-hari, terutama buka warung, rumahtangga dapat terurus. Kalau menggiling padi, kan tidak tentu, bila sampai malam atau mempunyai motor untuk mengojek tidak terjangkau waktunya....."(w4.6).

Keterpaksaan semakin jelas bila pekerjaan yang disukai itu dihubungkan dengan pendidikan yang pernah ditempuhnya. Menurut penilaiannya, pendidikan SD kelas 4, lalu pernah mesantren, kurang pantas bila hanya bertani. Dia menilai bahwa pekerjaan yang pantas dan sesuai dengan pendidikannya itu adalah mengajar dan bertani, sedang warung dapat



dikelola istri, seperti diungkapkan berikut.

"Kira-kira kurang pantas bila bertani saja. Bergaul dengan sesama petani, paling-paling bergaul dengan ketua kelompok tani..... Pantasnya ya mengajar dan bertani juga. Dapat mengajar di Tsanawiyah..... Tapi tidak tahu ya, tergantung waktunya, apa bisa membagi. Sekarang mah, saya tidak menyambi mengajar"(w4.7).

Dari pernyataan-pertanyaan di atas terungkap bahwa pemuda itu setengah hati atau ragu-ragu dalam bertani, seperti juga pemuda yang mempunyai pekerjaan sambilan non-tani.

"Dulu sih, tidak ingin menjadi petani. Memang ingin menjadi guru....Maklum dulu untuk menjadi guru, seberapa sih gajinya? Tidak ada gajian, jadi tidak mau. Sampai di SMEP kelas 2, sudah saja keluar.....Tadinya tidak ada pekerjaan, ya banting stir saja ke pertanian. Kalau tidak ada modal, dari pada cita-cita tidak tercapai" (w8.3).

Dari sini dapat diketahui bahwa pemuda tersebut menilai pendidikan formal tidak menjamin seseorang dapat bekerja dengan imbalan sesuai dengan tingkat pendidikannya, sehingga ia terpaksa sebagai petani walaupun disadari pekerjaan itupun tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlihat dari usaha sambilannya maupun pengalaman kerjanya antara lain: berdagang telur, padi, ikan, pakaian jadi, membuka warung, usaha traktor.



Kenyataan agak berbeda pada pemuda yang bekerja di non-pertanian, sopir misalnya dan sudah berpengalaman di kota besar. Menurut penilaiannya, pekerjaan tani baik untuk tambahan penghasilan karena selain menyerap tenaga kerja di desa, dapat memberi jaminan di hari tua. Tapi selama kesempatan usaha/kerja lain di non-tani yang mampu diraihinya, ia akan mengisi kesempatan itu dan biarlah pekerjaan tani dikerjakan kerabatnya.

Berbeda dengan pemuda yang mempunyai pekerjaan utama maupun sambilannya di non-tani. Menurut penilaiannya, dengan pendidikan tamatan SD sebagai petani serba tanggung dan berdagangpun hanya sebagai pedagang kecil, seperti dalam ungkapan (w2.2).

Dari pengalaman kerjanya sebagai pedagang 'asong' rokok, ojek motor, menggadai sawah, berdagang kredit, membuka warung, ternyata pekerjaan yang disukai dan yang dinilai terbaik adalah berdagang karena lebih menguntungkan dan cepat menghasilkan dibanding bertani, seperti dalam ungkapan (w2.1) dan ungkapan berikut.

"Oleh karena itu pekerjaan yang paling disukai adalah berdagang. Dari berdagang pecah belah, inginnya ditingkatkan yaitu berdagang pakaian. Tapi modalnya agak besar karena lebih mahal harga jualnya. Sekarang belum mampu" (w2.5).

88

Pedagang asong adalah pedagang yang menjajakan barang dagangannya di mobil-mobil.



Tetapi pemuda yang hanya mempunyai satu bidang pekerjaan non-pertanian, misalnya kuli traktor, tukang ojek dan guru sekolah dasar, cenderung menilai bahwa pekerjaan rangkap (tani dan non-tani) adalah terbaik, apalagi bila pekerjaan non-taninya itu dapat memberi penghasilan tetap. Tetapi karena pekerjaan rangkapnya belum terwujud, maka pekerjaan apa saja yang dapat diraihinya akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat

Selain ada inisiatif sendiri, teman dan kerabat mempengaruhi pemuda bekerja/berusaha di pertanian, di non-pertanian, pekerjaan rangkap atau mempengaruhi tempat tinggalnya di desa atau luar desa. Dari ungkapan (4.3) terlihat inisiatif membuka warung kecil-kecilan dan berdagang padi di musim panen karena melihat teman+temannya yang berdagang padi, tapi usaha ini tidak berlangsung lama karena banyak saingan. Akhirnya ia memutuskan bertani saja (mengerjakan miliknya sendiri dan memaro sawah orang lain) walaupun hasil dari bertani itu belum memuaskan. Diduga keputusan bertani ini terpengaruh akan mertuanya yang berhasil dalam bertani.

Pemuda yang mempunyai pekerjaan rangkappun semula melihat keberhasilan teman atau kerabatnya, lalu mencobanya.



"Saya mendengar dari tetangga-tetangga saja. Wah untungnya banyak berdagang ikan itu. Lalu saya mencoba dan alhamdulillah, cukuplah untuk belanja" (w9.2).

Teman/kerabat pun ikut andil dalam penciptaan lapangan usaha patungan sebelum pemuda itu mampu berdiri sendiri. Penggunaan tenaga kerja dalam membantu pengelolaan usahanya ini mempertimbangkan hubungan kekerabatan pula.

Begitu juga bagi kasus pemuda yang bekerja di Jakarta sebagai sopir yang mempunyai sawah di desa, terlihat keeratan hubungan kerabat di kota dan di desa. Keeratan hubungan tersebut tampak dalam pemberian informasi lowongan kerja, informasi kekeluargaan dan lain-lain. Diperoleh keterangan bahwa pemuda itu sampai di Jakarta karena diajak kakaknya yang sudah menetap menjadi penduduk Jakarta, dengan cara magang dahulu sebelum dapat berdiri sendiri sebagai sopir. Kakaknya inipun diajak pamannya yang sudah lama tinggal di Jakarta pula. Dari pengamatan, memang banyak kerabat yang di kota itu berbaur dengan penduduk asli Jakarta, namun demikian hubungan dengan orang-orang di desa tidak terputus. Dari pengamatan diperoleh kesan bahwa keadaan perekonomian kerabat di kota ini dinilai lebih baik

89

Diperoleh keterangan bahwa ada kerabat yang mula-mula merintis datang bekerja/berusaha di Jakarta, lalu setelah dinilai berhasil, mulai mengajak kerabat yang masih di desa untuk bekerja di Jakarta.



dari mereka yang ada di desa. Hal ini terlihat dari cara menempatkan kerabat di kota sebagai tumpuan meminta bantuan keuangan bila kerabat di desa sedang kesulitan. Sebaliknya kerabat di kota menilai bahwa hidup di desa itu serba⁹⁰ kekurangan, sehingga mereka perlu membantu dengan membeli/menggadai sawah di desa supaya sawah itu dapat diparokan ke kerabat atau mengajak kerabatnya untuk tinggal di kota mengisi lowongan-lowongan yang ada, atau mengajak saudaranya untuk sekolah di kota dengan memberi fasilitas tempat tinggal dan uang saku. Walaupun tempat tinggal mereka di gang-gang padat penduduknya, rumah-rumah mereka bertembok dan berlantai tegel. Di dalam rumah itu sudah ada meubel, bufet, pesawat televisi, radio, kipas angin dan lain-lain. Barang-barang tersebut relatif lebih baru modelnya dibanding barang-barang yang sama di desa, sehingga menimbulkan kekaguman kerabatnya ketika melihat semuanya.

Diperoleh informasi bahwa pekerjaan kerabat di kota, ada yang di instansi pemerintah sebagai pegawai rendah, ada yang bekerja sebagai sopir di suatu perusahaan swasta besar. Namun tidak semua pemuda yang bekerja di Jakarta dapat 'berhasil' seperti itu, misalnya kasus pemuda yang bekerja pada pekerjaan tidak tetap, seperti tukang sepatu

90

Dapat dilihat juga dalam uraian dimensi tenaga kerja, teknologi dan hasil pada sub-bab nilai kerja pada pemuda.

desa, begitu juga sebaliknya. Kerabat di desa sebenarnya enggan melepas anak-anaknya pergi jauh dalam arti tidak dapat dijangkau oleh mereka dalam jarak dan biaya. Hal ini dapat diamati pada kasus pemuda yang akan ke Saudi Arabia. Petani berat hati melepas anaknya, tapi pemuda itu berkeras hati untuk mencari pengalaman karena melihat temannya yang telah berhasil di sana dan ia berharap dapat berhasil juga.

7. Dimensi Harapan-Harapan

Sebagai pemuda tentunya penuh dengan harapan dan cita-cita. Namun sangatlah sulit menggali informasi tentang harapan dan cita-cita mereka sebab pada umumnya mereka diam merenung, menjawab tidak tahu atau menjawab sesuatu yang erat dengan kekurangan biaya. Dari sini diduga bahwa pemuda itu belum terbiasa mengangan-angankan masa depannya, tetapi mereka terbiasa menerima keadaan hari demi hari bagaimana mendapatkan uang. Kenyataan seperti ini tidak hanya terjadi pada pemuda yang berasal dari petani berlahan sempit, tetapi juga pada pemuda yang berasal dari petani berlahan luas. Justru sebagai petani dinilai sebagai suatu kewajaran karena anak petani, seperti diungkapkan berikut.

"Tidak ada cita-citanya. Kebanyakan sesudah sekolah dasar lepas saja. Kebanyakan dari ayah petani, anaknya menjadi petani pulabagaimana masing-masing mempunyai sawah atau kekayaannya"(w4.8).



pada umumnya, mereka bercita-cita menjadi santri, baik pemuda berasal dari petani berlahan luas maupun sempit.

@Hak cipta milik IPB University
 Kehidupan guru agama merupakan kehidupan yang dibanggakan dan hal ini dapat menyebabkan pemuda itu tidak mau menamatkan sekolah latinnya. Di samping itu ada penilaian bahwa lulusan sekolah agama dapat mudah mencari pekerjaan dan mendapat imbalan memadai dibanding sekolah latin karena tanpa ijasahpun dapat mengajar, seperti diungkapkan berikut.

"Cita-cita ya ada. Tadinya ingin mengajar di agama, menjadi guru agama seperti teman-teman lain mengajar di madrasah, tidak perlu ijasah. Tergantung pendidikan orang itu..... ya namanya sekolah swasta. Sebelumnya tamat SD, saya harus ke Banten"(w3.2).

"Dulu karena untuk menjadi guru kurang cocok, lalu mengundurkan diriMaklum dulu itu seberapa sih gaji guru? Tidak ada gaji, jadi tidak mau. Sudah saja di SMEP kelas 2 keluar. Juga orangtua belum mengerti, padahal lulus SMEP sudah dapat bekerja di kantor-kantor"(w8.4)

"Waktu kecil dulu, cita-cita saya ingin mondok dan saya tidak menamatkan SD karena tergodanya ingin mesantren"(w9.3).

Dari ungkapan di atas tercermin juga bahwa terputusnya sekolah pemuda itu selain masalah biaya juga pengertian orangtua akan pentingnya pendidikan, sehingga tamatan sekolah dasar dinilai cukup, padahal ada keinginan pemuda melanjutkan ke sekolah lanjutan, misalnya PGA, SLTP, seperti diungkapkan berikut.

"Cita-cita saya besar, tapi modalnya tak ada. Jadi sekolah sampai SD saja Saya tidak tahu ingin menjadi apa. Inginnya melanjutkan sekolah saja....orangtua yang tak mampu membiayai sekolah.....maklum orangtua menganggap kurang penting akan sekolah itu. padahal saya dapat nomor satu di sekolah latin dan sekolah agama, sehingga saya merasa 'kaduhung' (artinya: menyesal bercampur kecewa)" (W2.7).

Keinginan melanjutkan sekolah tidak saja dalam kata-kata tetapi justru cita-cita yang tak tercapai itu mendorongnya untuk membantu saudaranya supaya tidak putus sekolah, dengan cara meringankan beban orangtuanya dalam memberi fasilitas bagi saudaranya itu.

Tiada pengertian orangtua akan pentingnya pendidikan sekuler dan adanya kenyataan imbalan yang tidak memadai dengan tingkat pendidikan, dapat menyebabkan petani itu berpikir bahwa percuma saja sekolah tinggi, toh sebagai tenaga 'sukarela'. Ketidak-mengertian mereka juga tercemin dari penjualan sawah atau padi yang dimilikinya tidak diprioritaskan pada pendidikan anaknya sampai tinggi melainkan dikalahkan dengan kepentingan-kepentingan lain.

Bila diamati, ternyata pemuda yang bercita-cita mempunyai orangtua berlatar belakang tingkat pendidikan sekuler relatif tinggi pada jamanya yaitu SR kelas 5 atau sekolah guru ('cianggako')⁹¹. Diduga ada pengaruh tingkat

⁹¹ Sekolah Rakyat yang ada pada jaman Belanda ada di desa pisangsambo (desa tetangga termasuk kecamatan

pendidikan dan jangkauan informasi dari orangtua terhadap pembentukan cita-cita anaknya dan bukan semata pemilikan lahan luas. Dalam kenyatannya, pemuda yang bercita-cita ini pada umumnya menjadi guru, berbeda dengan cita-cita mereka sendiri, misalnya: STM, SPMA⁹². Hal ini disebabkan pengaruh keinginan orangtuanya.

".....waktu kecil tidak bercita-cita menjadi guru. Cita-citanya ingin ke pertanian.... Oleh kakak, saya didaftarkan di SPMA dan oleh orangtua saya didaftarkan di SPG. Testing di SPMA tidak lulus. Ya dasar nasib menjadi guru mungkin..... terpaksa menyesuaikan diri, daripada tidak tercapai cita-cita, ya yang dapat dikejar saja....."(w7.4).

Apabila dilihat dari pekerjaan pemuda, ternyata pada umumnya pekerjaannya bukanlah pekerjaan yang dicita-citakan. Mereka tidak mencita-citakan menjadi kuli traktor, sopir, pedagang ikan, tukang ojek dan bahkan menjadi petani. Untuk mengetahui seberapa jauh wawasan pemuda, akan dilihat juga kebanggaan mereka akan pekerjaan orangtuanya dan cita-cita untuk anak-anaknya. Ternyata ada kecenderungan pemuda itu

Batujaya). Sebutannya sekolah rakyat, setara dengan sekolah dasar dan hanya sampai kelas 5, kelas enamnya di Karawang. 'Cianggako' adalah sekolah guru di jaman Jepang setara dengan Sekolah Guru Bawah, sekolahnya di Jakarta dan ujian di Purwakarta.

92

Sekolah guru dinilai cepat memberi pekerjaan sebagai pegawai negeri dan ditempatkan, sedang sekolah lain sulit mencari pekerjaan dan bila berusaha sendiri, perlu modal besar.



bangga bila orangtuanya tidak menjadi petani semata, melainkan juga sebagai pedagang, seperti diungkapkan berikut.

"Bagaimana ya. Sudah memangnya begitu. Bapak tidak bisa dagang. Bagusya teh, juga dagang, kan ada perusahaannya"(w9.4).

"Keduanya bangga, antara petani dan pedagang, saling mendukung. Bila berdagang saja, ada masa turun naik dan bisa bangkrut, tapi perputaran uang cepat. Bila bertani saja, pincang dan lambat dalam perekonomian"(w3.3).

Pada umumnya, pemuda tidak mencita-citakan anak-anaknya (baik anak laki-laki dan perempuan) menjadi petani. Kalaupun ada yang menjadi petani, itu karena terpaksa.

Ketersediaan dana merupakan kendala meneruskan sekolah anaknya. Pada umumnya mereka menyerahkan pada nasib bila memang mereka tidak sanggup membiayai sekolah anaknya. Pekerjaan yang banyak dicita-citakan untuk anaknya adalah guru (untuk sekolah agama atau sekolah latin) karena pekerjaan guru dinilai enak, santai, bergaji tetap dan masih terpendang dalam masyarakat setempat. Pada kasus tertentu saja mereka mencita-citakan anaknya supaya dapat berwiraswasta atau bekerja sesuai dengan bakatnya.

C. Perubahan Nilai Kerja Pertanian

Anak petani belum tentu bekerja sebagai petani pula. Kenyataannya, pemuda di desa penelitian mempunyai alternatif



pilihan untuk bekerja/berusaha di pertanian atau non-pertanian, baik di desanya sendiri maupun di luar desa. Hal ini berkaitan dengan kekuatan push-pull factors dan sosialisasi nilai-nilai kerja dalam keluarga, kerabat dan lingkungannya sehingga pemuda yang bekerja di non-pertanian belum tentu nilai kerja pertaniannya berubah. Untuk melihat perubahan, digunakan asumsi-asumsi sebagai berikut: a) Petani dominasi pertanian (penghasilan terbesar dari pertanian) akan memiliki nilai kerja pertanian, b) petani dominasi non-pertanian akan mempunyai nilai kerja pertanian apabila nilai kerjanya sama dengan nilai kerja pertanian petani dominasi pertanian, c) nilai kerja pemuda dianggap berubah bilai nilai kerjanya tidak sama dengan nilai kerja pertanian petani.

1. Dimensi Lahan

* Dari tabel VI.I terlihat bahwa lahan selain mempunyai nilai ekonomis juga mempunyai nilai sosial bagi kehidupan petani, baik berlahan luas maupun sempit, dengan penghasilan dominasi pertanian maupun dominasi non-pertanian. Petani masih mengutamakan lahan dalam usaha pertaniannya, sehingga dengan pemilikan lahan luas membuat hati tentram karena selain statusnya menjadi terpendang, ada jaminan tabungan dan modal yang tak hancur (sedikit resiko). Walaupun mereka juga memiliki usaha non-pertanian, usaha pertanian tetap





Tabel VI.1. Nilai Kerja Pertanian I) menurut Dimensi Lahan pada Petani dan Pemuda

No.	Strata Petani dan Pendapatannya	Bidang Pekerjaan Pemuda	Nilai Kerja Pertanian I) pada Dimensi Lahan			
			Baik		Buruk	
			Petani	Pemuda	Petani	Pemuda
1	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Pertanian dan Non-Pertanian	Mempunyai sawah luas dapat membuat hati tenang	Mempunyai sawah luas untuk jaminan hari tua	-	-
2	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Pertanian dan Non-Pertanian	Mempunyai sawah luas dapat membuat hati tenang	Mempunyai sawah sebagai simpanan	-	-
3	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Non-pertanian dan pertanian	- Mempunyai sawah luas untuk tabungan - Sawah sebagai modal tak hancur	Menggada sawah untuk hasil taobahan	-	-
4	Lahan luas (Dominasi pertanian)	Pertanian	Mempunyai sawah luas membuat hati tenang	Mempunyai sawah luas sebagai tabungan	-	-
5	Lahan Luas (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian dan pertanian	- Mempunyai sawah luas membuat hati tenang - Mempunyai sawah luas sebagai tabungan	- Mempunyai sawah luas untuk jaminan hari tua - Mempunyai sawah untuk hasil taobahan	-	-
6	Lahan Luas (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian 2)	- Mempunyai sawah luas membuat hati tenang - Mempunyai sawah luas untuk tabungan	- Mempunyai sawah luas untuk jaminan hari tua - Mempunyai sawah untuk hasil taobahan	-	-
7	Lahan Sempit (Dominasi pertanian)	Non-pertanian 3)	- Mempertahankan sawah miliknya karena tujuannya hidupnya - Sawah luas akan membuat hati tenang - sawah sebagai modal tak hancur	Mempunyai sawah sebagai tambahan hasil dan jaminan hari tua	-	-
8	Lahan Sempit (Dominasi pertanian)	Non-pertanian 3)	- Mempertahankan sawah miliknya karena tujuannya hidupnya - Sawah luas akan membuat hati tenraaan	Menguquikan sawah untuk taobahan hasil dan jaminan hari tua	-	-
9	Lahan Sempit (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian	- Mempertahankan sawah miliknya karena tujuannya hidupnya - Sawah luas untuk tabungan	-	-	Mengusahakan sawah kurang menguntungkan

Catatan :
 1) Untuk petani digunakan Nilai Kerja Pertanian, sedangkan untuk pemuda, mempunyai peluang memberikan nilai kerja Non-pertanian
 2) Mempunyai sawah warisan dari mertuanya tapi digadaikan untuk memperbaiki rumahnya.
 3) Belas mempunyai sawah atau belas mau menggada sawah.
 4) Mempunyai pekerjaan sebagai petani dengan pekerjaan saabilan sebagai pedagang es serut.

Petani yang tinggal di Kawilatan Karajan adalah petani nomor 1 (H. Radun), nomor 2 (Saidin), nomor 4 (H. Sadut), nomor 6 (H. Sarnawi), nomor 8 (Carsim) dengan anaknya berturut-turut: Sarsidi, Sadin, H.Sahni, Sali dan Suparna.

Petani yang tinggal di Kawilatan Pasar adalah petani nomor 3 (Kaslan), nomor 5 (sarwi), nomor 7 (Surri), nomor 9 (Subandi) dengan anaknya berturut-turut: Kasita, Karnomi, Miranta dan Sutarna.

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

sebagai usaha utama, sedangkan usaha non-pertanian sebagai usaha sampingan.

Bagi pemuda, lahan cenderung mengarah ke nilai ekonomis daripada nilai yang lain. Hal ini disebabkan pemilikan lahan menjadi sempit akibat adanya fragmentasi lahan karena pembagian waris seluas (0,50 sampai 1,00 ha), sehingga pemuda menilai usaha pertanian tidak menguntungkan lagi dan pekerjaan sampingan non-pertanian perlu dilakukan untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Namun lahan yang sempit itu enggan dijual untuk menambah modal usaha non-pertaniannya karena selain warisan, lahan masih mempunyai nilai investatif (jaminan hari tua) yang aman. Jadi walaupun pemuda itu belum atau tidak mendapat sawah warisan (berarti pekerjaannya di non-pertanian) pemuda cenderung menginvestasikan uangnya pada lahan setajai tambahan penghasilan dengan cara: menggadai, memaro atau memiliki lahan. Dengan demikian tercermin nilai kerja pertanian pemuda yang ragu-ragu (belum berubah betul).

Penilaian pemuda akan kerja pertanian yang tidak menguntungkan, menunjukkan adanya perilaku tidak ragu-ragu lagi meninggalkan usaha pertanian (berani mengambil resiko) untuk bekerja di non-pertanian semata. Dengan demikian tercermin nilai kerja pertanian pemuda itu berubah.



Dari kenyataan di atas dapat dirumuskan beberapa kecenderungan sebagai berikut.

- a. Lahan sempit menyebabkan orang keluar dari pertanian.
- b. Lahan sempit menyebabkan lahan cenderung mempunyai nilai ekonomis.
- c. Orang yang bekerja di non-pertanian belum tentu sudah meninggalkan nilai kerja pertaniannya.

2. Dimensi Tenaga Kerja, Teknologi dan Hasil Kerja

Dari tabel VI.2, terlihat bahwa penggunaan teknologi baru (input modern, peralatan dan teknik bertani) mempengaruhi penggunaan tenaga kerja manusia yang mudah diperoleh dari tetangga dan kerabatnya. Di satu pihak semua petani menilai kehadiran teknologi baru itu baik karena pekerjaan tani dapat cepat dan praktis, tapi di lain pihak memperbesar biaya karena selain input modern yang harus dibeli, tahapan bertani bertambah yang mengakibatkan penggunaan tenaga kerja secara keseluruhan bertambah walaupun tiap tahap hanya menggunakan tenaga kerja terbatas. Dengan demikian kehadiran teknologi baru dapat mengakibatkan perlunya usaha sambilan non-pertanian karena selisih hasil pertanian dan biaya tidak mencukupi kebutuhan.

Dari sini diduga bahwa penerapan teknologi baru memerlukan luasan lahan tertentu untuk mampu mendukung



			- hasil dari pertanian tidak cukup		
7	Lahan Seapat (Dimiliki pertanian)	Non-pertanian	- penggunaan traktor merangsang kerja dan biaya karena sawahnya seapat - tidak bertani dengan lapak merangsang kerja - pekerjaan tani yang lain sering dilakukan sendiri tergantung adanya uang	Bila sawah sedikit, tidak perlu diparakan, tapi digarap sendiri saja	
8	Lahan Seapat (Dimiliki pertanian)	Non-pertanian	- sawahnya sedikit, sebagian besar tenaga dari keluarga saja - sewaktu-waktu dapat pulang bila berdagang es - penggunaan traktor dikulisasi cepat, praktis, ringan kerjanya - hasil dari pertanian tak cukup	- bila sawah sedikit, tak perlu diparakan tapi digarap sendiri saja - angkutan terabak untuk menggarap sawah	- bertani itu kerajinan, kepatuhan, ketekunan dan ketahanan - dagang es juga dapat berjalan keliling - penggunaan traktor tidak merangsang biaya
9	Lahan Seapat (Dimiliki non-pertanian)	Non-pertanian	- penggunaan traktor merangsang kerja - tenaga kerja mudah diperoleh dari tetangga - hasil dari pertanian tidak cukup	- mempunyai bermacam-macam suabur penghasjjan non-tani itu baik - perlu kerja sama dengan istri untuk dapat menanggung pekerjaan yang dapat ditinggali	Penggunaan traktor tidak merangsang biaya

Catatan:

1) Untuk pelat digunakan Nilai Kerja Pertanian, secepat untuk sawah, mempunyai peluang memberikan Nilai Kerja Non-Pertanian

Petani yang tinggal di Kawatilan Karajan adalah nomor 1 (M. Reduni), nomor 2 (Saidini), nomor 3 (M. Sadi), nomor 4 (M. Sarwati), nomor 8 (Carani) dengan nama berturut-turut Saridi, Sadeh, M. Sahni, Sali dan Suparna.

Petani yang tinggal di Kawatilan Fasal adalah petani nomor 3 (Kasani), nomor 5 (Serni), nomor 7 (Sardi), nomor 9 (Subandi) dengan nama berturut-turut Kasaita, Yarnowi, Miranli dan Setara.

secara optimal akan biaya sosial-ekonomi teknologi baru itu. Penilaian petani bahwa teknologi baru itu mahal disebabkan pendapatan petani termasuk marginal sehingga penambahan biaya yang sedikit saja sudah dirasakan mahal. Konsep mereka yang belum ekonomis murni menyebabkan perhitungan biaya dan manfaat menjadi bias. Peningkatan hasil dan singkatnya waktu akibat adanya teknologi baru dinilai impas dengan input dan biaya yang dibutuhkan sehingga mereka tetap bertahan di pertanian karena selisih output dan input ini masih dapat diterima mereka.

Bagi pemuda, kehadiran teknologi baru dinilai mahal walau pekerjaan menjadi cepat dan praktis. Akibatnya timbul tiga macam respons pemuda dalam memilih kerjanya. Pertama, mahalnya penggunaan teknologi baru dapat diatasi dengan pekerjaan sambilan non-pertanian, sebagaimana petani sudah melakukannya. Dengan demikian nilai kerja pertanian pemuda tersebut sama dengan nilai kerja pertanian petani.

Kedua, mahalnya teknologi tidak menjamin pemuda mengikuti jejak sebagai petani melainkan pemuda tersebut memilih pekerjaan non-pertanian yang dinilai lebih menguntungkan. Karena adanya penilaian bahwa pekerjaan tani itu sedikit resikonya, maka pekerjaan tani dipilih sebagai usaha menambah penghasilan yang dapat dikelola kerabatnya. Dalam hal ini, nilai kerja pertanian pemuda itu ragu-ragu.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Ketiga, mahal nya teknologi menyebabkan pemuda meninggalkan pekerjaan tani dan memilih bermacam-macam pekerjaan non-pertanian dengan segala resikonya untuk menambah penghasilan karena pekerjaan non-tani dinilai lebih banyak mendatangkan keuntungan daripada pekerjaan tani. Dalam keadaan seperti ini, pemuda itu menunjukkan perubahan nilai kerja pertanian.

Dari uraian di atas dapat dirumuskan beberapa kecenderungan sebagai berikut.

- a. Teknologi baru mempersempit peluang bekerja buruh tani sehingga keluar dari pertanian.
- b. Teknologi baru dapat menyebabkan petani yang berlahan tetap bertani.
- c. Mahalnya teknologi baru dapat membuat orang enggan bertani.

3. Dimensi Modal

Dari tabel VI.3 terlihat bahwa semua petani menggunakan hasil panennya untuk modal nyawah dan konsumsi rumahtangga, yang keduanya tidak dapat dipisahkan secara jelas. Modal nyawah yang dimiliki itu terbatas bahwa kurang sehingga mereka perlu berhutang atau berusaha di non-pertanian.

Adanya bantuan pemerintah berupa kredit usaha tani (KUT) dinilai dapat membantu tersedianya modal. Tapi tidak semua petani tanggap terhadap bantuan itu karena masih





Tabel VI.3 Nilai Kerja Pertanian 1) menurut Dimensi Modal pada Kerja pada Petani dan Peuda

No.	Strata Petani dan Pendapatannya	Bidang Pekerjaan Peuda	Nilai Kerja Pertanian 1) pada Dimensi Modal			
			Baik		Buruk	
			Petani	Peuda	Petani	Peuda
1	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Pertanian dan Non-Pertanian	Bantuan kredit KUT membuat lancar tersedianya modal 'nyawah'	- dengan modal sendiri, resiko ditanggung sendiri - modal awal perlu diusahakan sendiri, setelah itu dapat mengambill modal kredit - seiperoleh KUT untuk modal 'nyawah'	-	- modal untuk berdagang perlu besar - modal dari kredit sama saja dengan hutang
2	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Pertanian dan Non-Pertanian	- modal 'nyawah' dengan teknologi baru lebih banyak dibanding dengan cara-cara lama - kurang informasi bila ada KUT untuk melancarkan tersedianya modal 'nyawah'	- mengambil KUT untuk modal 'nyawah' dirasa membantu	-	-
3	Lahan Luas (Dominasi Pertanian)	Non-pertanian dan pertanian	- menerima bantuan KUT untuk lancarnya modal 'nyawah'	- dengan modal sendiri tidak perlu memikirkan mengesabalkan - bila ada kredit yang ditawarkan akan diaambil untuk modal 'nyawah'	-	-
4	Lahan Luas (Dominasi pertanian)	Pertanian	- walaupun ada bantuan kredit belum pernah memanfaatkan karena sifatnya hutang - modal untuk 'nyawah' diambill dari hasil sawah yang juga untuk makan	- KUT membantu modal 'nyawah' - juga mencari modal 'nyawah' dengan jalan searo sawah orang lain	-	- modal 'nyawah' perlu besar
5	Lahan Luas (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian dan pertanian	- kredit KUT membantu lancarnya modal 'nyawah' - bila uang cukup untuk membeli sawah, bila tidak cukup untuk membeli alat-alat produksi usaha non-tani	- dalam menanan modal perlu diperhitungkan usaha apa kira kira berhasil	-	-
6	Lahan Luas (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian	- seperbanyak sawah daripada seperbesar modal dagang karena lebih aman dari di hutangi - kurang informasi bahwa ia dapat mengambill KUT	- lebih baik seabbil kontan daripada kredit, tapi bila ada tenalan bisa menghutang dulu	- Tidak seperbesar modal usaha dagang untuk menghidari resiko dihutangi yang tak dapat dielakkan	-
7	Lahan Sempit (Dominasi pertanian)	Non-pertanian	- sebagai petani alan tidak perlu modal besar untuk 'nyawah' - modal 'nyawah' bercampur untuk makan	- perlu pertimbangan kreditnya sebelum diaambil	- Bila berdagang itu membutuhkan modal besar dan tak terjangkau sehingga kalah bersaing	-

@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

dijumpai rasa tidak 'enak' (enggan) mempunyai hutang, terlebih berurusan dengan lembaga resmi atau kurangnya informasi tentang KUT, atau diperlukan hubungan 'dekat' dengan ketua kelompok tani. Keterbatasan modal tidak membuat petani beranjak dari pertanian karena masih ada alternatif mengatasi kekurangan itu dengan berusaha di non-pertanian sebagai usaha sampingan, atau alternatif terburuk adalah berhutang pada sumber-sumber tak resmi dengan bunga tinggi. Keengganan petani untuk mengambil kredit usaha dari bank, bukannya disebabkan besarnya agunan saja melainkan bank sendiri memerlukan syarat-syarat kelaikan petani untuk memperoleh kredit usaha, yang semuanya itu dinilai petani merepotkan.

Walaupun usaha sampingannya (non-tani) itu sebagai katup penyelamat modal usaha pertaniannya, petani mengelolanya sekedarnya karena takut akan resiko sosial yaitu dihutangi tetangga dan hal ini tak dapat dihindari.

Bagi pemuda, kesadaran akan terbatasnya modal bertani belum tentu menyebabkan mereka beranjak dari usaha pertanian karena ada alternatif usaha lain yang dapat diraihinya. Besarnya modal bertani menimbulkan berbagai respon pemuda dalam memilih pekerjaan.

Secara umum pemuda menunjukkan respon terbuka dan tidak segan-segan dalam memanfaatkan kesempatan akan bantuan



kredit dari lembaga resmi dengan bunga relatif rendah. Pemanfaatan modal kredit usaha tani ditemui tidak hanya pada pemuda yang telah memperoleh sawah warisan dan menjadikan pekerjaan tani sebagai pekerjaan utama, tetapi juga ditemui pada pemuda yang belum mendapat warisan sawah dan menjadikan pekerjaan tani yang diperoleh dari usaha non-taninya itu sebagai pekerjaan sambilan. Dalam keadaan seperti ini dapat dilihat bahwa ada pemuda yang mempunyai nilai kerja pertanian sama dengan nilai kerja pertanian petani dan ada pemuda yang mempunyai nilai kerja pertanian yang ragu-ragu.

Tetapi ditemui juga pemuda yang menilai bahwa walaupun ada bantuan modal kredit usaha tani yang dapat meringankan modal bertani, pemuda tetap menilai bahwa usaha bertani tidaklah menguntungkan sehingga pertimbangannya lebih baik meninggalkan usaha pertanian dan berusaha di non-pertanian dengan modal sendiri yang relatif kecil atau kredit dari bank. Kenyataan seperti ini menunjukkan nilai kerja pertanian pemuda itu berubah.

Dari uraian di atas dapatlah dirumuskan beberapa kecenderungan sebagai berikut.

- a. Terbatasnya modal bertani dapat menyebabkan orang bekerja di non-pertanian.
- b. Terbatasnya modal menyebabkan pemuda cenderung memanfaatkan uang kredit.



4. Dimensi Pasar, Komoditi dan transportasi

Dari tabel VI.4 terlihat bahwa karena keawatiran akan persediaan bahan pangan dan rasa 'adem' bila menyimpan padi, petani menjual padi menurut kebutuhan uang tunai tanpa menunggu harga pasar tinggi. Dengan demikian subsistensi petani masih tinggi dan komersialisasi belum begitu masuk desa. Komersialisasi petani yang terhambat diduga adanya kontrol harga padi yang mengakibatkan nilai tukar produk pertanian yang rendah terhadap produk pabrik, misalnya pakaian, sabun, rokok dan sebagainya. Walaupun demikian petani tetap menanam padi terus-menerus karena takut menanggung resiko ekonomi dengan tanaman yang belum pernah ditanamnya. Petani melakukan kegiatan ekonominya sampai ke kota kecamatan dan desa-desa sekitarnya. Kota-kota besar dikunjungi bila ada keperluan keluarga dan kehidupan kota belum dapat menarik minat mereka untuk menetap di sana karena biaya hidup yang tinggi dan serba uang.

Bagi pemuda, adanya rasa adem menyimpan padi dan pemenuhan kebutuhan uang tunai dengan menjual padi seperlunya atau berdagang serta adanya rasa enggan hidup jauh dari kerabat; yang menyebabkan mereka enggan hidup di kota karena ketidakpastian akan peluang kerja/berusaha yang dapat diraihinya; menunjukkan pemuda tersebut mempunyai nilai kerja pertanian yang sama dengan nilai kerja pertanian petani.

Dari uraian di atas dapatlah dibuat beberapa kecenderungan sebagai berikut.

- a. Penciutan lahan dapat menyebabkan seseorang ragu-ragu atau meninggalkan nilai kerja pertanian.
- b. Suatu usaha yang cepat memberi hasil dan memberi gaji tetap dapat menyebabkan seseorang meninggalkan pertanian dan mengubah nilai kerjanya.

6. Dimensi Hubungan dengan Teman dan Kerabat

Dari Tabel VI.6 dapat diketahui bahwa pengalaman 'buruk' di bidang non-pertanian yang dialami teman/kerabat, dirinya sendiri dan faktor usia lanjut menyebabkan petani memilih bertani. Pekerjaan sambilan non-tani dilakukan karena petani belum mengalami kegagalan di bidang itu. Kenyataan ini menunjukkan ciri masyarakat agraris yang kurang berani menghadapi tantangan melainkan mudah menyerah pada kegagalan dan pasrah terhadap pengaruh alam.

Keberhasilan teman/kerabat juga mempengaruhi pemuda memilih pekerjaannya. Perilaku yang jera mencoba lagi dari kegagalan yang pernah dialami dalam berdagang dan memilih pekerjaan tani menunjukkan bahwa nilai kerja pertanian pemuda tersebut sama dengan nilai kerja pertanian petani. Namun selama pekerjaan non-tani dapat memberi penghasilan dan keberhasilan, mereka enggan beralih ke pekerjaan pertanian karena hasil di non-pertanian lebih besar.



6			<ul style="list-style-type: none"> - teman - berdagang atas pemikiran sendiri - berdagang dan bertani karena pengalanaan baik - ada kerabat di Jakarta 	<ul style="list-style-type: none"> - pemikiran sendiri karena tak ada pekerjaan lain yang dapat dilakukan 		
7	Lahan Seapit (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menerapkan teknologi baru di pertanian, melihat keberhasilan teman 	<ul style="list-style-type: none"> - menjadi guru atas anjuran kerabat 	Bertani saja sebab mendapat pengalaman buruk dalam berdagang	<ul style="list-style-type: none"> - lebih baik tinggal tidak jauh dari kerabat
8	Lahan Seapit (Dominasi pertanian)	Non-pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menerapkan teknologi baru di pertanian, melihat keberhasilan teman - berdagang atas pemikiran sendiri - ada kerabat di luar desa 	<ul style="list-style-type: none"> - ke Jakarta karena ajakan kerabat - bekerja di desa lagi karena ajakan kenalan yang mempunyai usaha traktor 	-	-
9	Lahan Seapit (Dominasi non-pertanian)	Non-pertanian	<ul style="list-style-type: none"> - dalam menerapkan teknologi baru di pertanian, melihat keberhasilan teman - berdagang di pengaruhi ajakan teman dan pemikiran anaknya 	<ul style="list-style-type: none"> - menimba pengetahuan berdagang dari kerabat 	-	-

Catatan :

1) Untuk petani digunakan Nilai Kerja Pertanian, sedangkan untuk peauda, mempunyai peluang memberikan nilai kerja Non-pertanian

Petani yang tinggal di Kawalilan Karajan adalah petani nomor 1 (H. Radun), nomor 2 (Saidini), nomor 4 (H. Sadut), nomor 6 (H. Sarnawi), nomor 8 (Carsia) dengan anaknya berturut-turut: Sarsidi, Sadin, K.Sahni, Sali dan Suparna.

Petani yang tinggal di Kawalilan Pasar adalah petani nomor 3 (Kasian), nomor 5 (sarwi), nomor 7 (Surdi), nomor 9 (Subanda) dengan anaknya berturut-turut: Kasaita, Karnawi, Miranta dan Sutarna.

Cukuplah surplus uangnya diinvestasikan pada usaha pertanian yang tidak perlu dikerjakan sendiri melainkan dikerjakan kerabatnya atau dikulikan. Mereka membutuhkan pekerjaan pertanian sebagai tambahan penghasilan karena kesadaran akan gaji yang kecil dan ketidakpastian hasil dari usaha non-pertaniannya itu. Dalam keadaan ini nilai kerja pertanian pemuda tersebut ragu-ragu. Namun pemuda yang tidak putus asa berusaha di bidang non-pertanian, bahkan memperluas pengalamannya untuk berusaha bermacam-macam setelah menimba pengetahuan dari kerabatnya yang berhasil, menunjukkan nilai kerja pertanian pemuda tersebut berubah.

7. Dimensi Harapan-harapan

Dari Tabel VI.7 dapat diketahui bahwa petani luas dominasi pertanian menilai bahwa menjadi petani itu banyak 'untung'nya dan mengharapkan anaknya mengikuti jejak sebagai petani. Namun tidak demikian halnya dengan petani luas dominasi non-pertanian dan petani sempit, karena kesadaran akan hasil pertanian yang terbatas, terlebih petani sempit, maka mereka menilai bahwa menjadi pegawai kantor itu 'menak' dan hasilnya tetap. Oleh karena itu mereka mengharapkan anaknya menjadi pegawai atau guru.

Dengan demikian ditinjau dari dimensi harapan-harapan terdapat dua macam penilaian terhadap kerja. Pertama, nilai kerja pertanian, karena petani mempunyai harapan di sektor

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, Anwas. 1982. Ilmu Usahatani. Alumni. Bandung.
- Ahinsa Putra, Heddy Shri. 1985. Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. Masyarakat Indonesia. Agustus, jilid XII no 2. LIPI. Jakarta.
- Bandiyono, Suko. 1983. Pekerjaan di Luar Sektor pertanian dan Migrasi Desa-Kota: Suatu Respon Terhadap Tekanan Penduduk dan Pembangunan di Jawa. Masyarakat Indonesia Tahun X no 2. LIPI. Jakarta.
- _____. 1985. Segregasi Migran Pemuda di Indonesia. Majalah Demografi Indonesia. Tahun XII no 23. Lembaga Demografi - Fakultas ekonomi Universitas Indonesia.
- BANK INTERNASIONAL. 1983. Laporan Pembangunan Dunia. (Diterjemahkan oleh pandam Guritno). Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- BIRO PUSAT STATISTIK. 1981. Sensus Penduduk 1980. Seri S nomor 2. Jakarta.
- _____. 1981. Penduduk Indonesia menurut Propinsi. Seri L no 3. Jakarta.
- _____. 1985. Sensus pertanian 1983. Seri J.1 dan D. Jakarta.
- _____. 1987. Penduduk Indonesia. Seri SUPAS 1985, no 5. Jakarta.
- Buchori, Muchtar dan Wiladi Budiharga. 1983. Pola, Dinamika dan Kongkritisasi Tata-Nilai: Bentuk-bentuk yang Terdapat dalam Sembilan Masyarakat di Indonesia. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Budhisantoso, S. 1977. Keluarga Matrifokal: Sebuah Studi Kasus pada Masyarakat Desa Cibuaya Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Disertasi Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta. Tidak Dipublikasikan.
- Chaudury, Rafiqul Huda. 1978. Determinants and Consequences of Rural Out-Migration: Evidence from Some Villages in Bangladesh. The Oriental Geographer. Vol XXII no 1 dan 2. Universitas of Dacca. Bangladesh.

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengizinkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Collier, William L. 1978. Masalah Pangan, Pengangguran dan Gerakan Penghijauan di Pedesaan Jawa. Prisma. Tahun VII no 1. Pebruari. LP3ES. Jakarta.

_____. 1981. Agricultural Evolution in Java. Dalam Agricultural and Rural Development in Indonesia. (Ed.: Gary E Hansen). Westview Press/Boulder. Colorado.

Danandjaja, Andreas A. 1986. Sistem Nilai Manajer Indonesia. PPM. Jakarta.

Ember, Carol R dan Melvin Ember. 1981. Teori dan Metoda Antropologi Budaya. Dalam Pokok-pokok Antropologi Budaya (Editor: T.O. Ihromi). Gramedia. Jakarta.

Geertz, Clifford. 1977. Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi ekonomi di Dua Kota Indonesia. Gramedia. Jakarta.

_____. 1983. Involusi pertanian. Proses Perubahan Ekologi di Indonesia. Bhratara. Jakarta. Edisi ke dua.

Geertz, Hildred. 1983. Keluarga Jawa. Grafiti Pers. Jakarta.

Gunawan, Widayanti. 1975. Kampung Cemara, Sebuah Monografi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Skripsi. Tidak Dipublikasikan.

Garna, Yudistira. 1984. Pola Kampung dan Desa. Bentuk Serta Organisasi Rumah Masyarakat Sunda. Dalam Masyarakat Sunda dan Kebudayaanannya (Editor: Edi S Ekadjati). Girimukti Pasaka. Jakarta.

Hagen, Everett E. 1963. On The Theory of Social Change. How Economic Growth Begins. The Dorsey Press. Inc. Homewood, Illinois. Edisi kedua.

Hayami, Yujiro dan Masao Kikuchi. 1981. Asian Village Economy at The Crossroads. University of Tokyo Press. Tokyo.

Hugo, Graeme J. 1985. Partisipasi Kaum Migran dalam Ekonomi Kota di Jawa Barat. Dalam Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal di Kota (penyunting: Chris Manning dan Tadjuddin Noer Effendi). PT Gramedia. Jakarta.

International Encyclopedia of The Social Sciences. 1968. Values. The Macmillan Company and The Free Press. New York. vol 15.

Ismail, J B. 1958. Keadaan penduduk di 23 Desa di Jawa. Majalah Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Tahun III. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

KANTOR STATISTIK KABUPATEN KARAWANG. 1985. Karawang Dalam Angka 1984. Karawang.

Kasryno, Faisal, Makali, Chaerul Saleh, Aladin Nasoetion dan Rudolf S Sinaga. 1981. Perkembangan Institusi dan Pengaruhnya Terhadap Distribusi Pendapatan dan Penyerapan Tenaga Kerja: Studi Kasus di empat Desa di Jawa Barat. Yayasan Agro Economy. Bogor.

Kasryno, Faisal. 1984. Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Kluckhohn, Florence Rockwood dan Fred L Strodbeck. 1961. Variations in Value Orientations. Row, Peterson and Company. New York.

Koentjaraningrat. 1983. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Gramedia. Jakarta. Cetakan ke 10.

_____. 1984. Kebudayaan Jawa. PN Balai Pustaka. Jakarta.

_____. 1985. Persepsi tentang Kebudayaan nasional Dalam Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan (Editor: Alfian). Gramedia. Jakarta.

Komalig, Aske. 1984. Perkembangan Struktur Kesempatan Kerja di Pedesaan. Dalam Angkatan Kerja di Indoensia. (Editor: Zainab Bakir dan Chris Manning). Rajawali Pers. Jakarta.

Lee, Evertt S. 1980. Suatu Teori Migrasi. (Diterjemahkan oleh Lembaga Kependudukan UGM). Lembaga Kependudukan Universitas Gajahmada. Yogyakarta. (Edisi ke 3).

LEMBAGA DEMOGRAFI FE-UI. 1980. Buku Pegangan Bidang Kependudukan. Jakarta.

Lewis, Oscar. 1961. The Children of Sanchez. Vintage Books. A Division of Random House. New York.

- Lewis, Oscar. 1952. Five Families. Science Editions, Inc. New York.
- _____. 1970. Anthropological Essays. Random House. New York. edisi ke 10.
- Manning, Chris. 1985. Angkatan Kerja dan Kesempatan Kerja di Indoensia Dewasa ini. Dalam Angkatan Kerja di Indonesia. (Editor: Zainab Bakir dan Chris Manning).
- Mosher, A T. 1974. Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif. (Disadur oleh Rochini Wirjomidjojo dan Sudjanadi). CV Yasaguna. Jakarta.
- _____. 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian (Disadur Krisnandhi dan Bahrin Samad). CV Yasaguna. Cetakan ke 8.
- Mubyarto. 1973. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta. Cetakan Pertama.
- Muchtar, Rusdi. 1976. Beberapa Faktor yang Menyebabkan Kurangnya Urbanisasi dari Desa Mariuk (Suatu Penelitian Pendahuluan). Jurusan Antropologi. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mulder, Niels. 1984. Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa, Kelangsungan dan Perubahan Kulturil. Gramedia. Jakarta.
- Noer Effendi, Tadjuddin. 1985. Masalah Ketenagakerjaan di Pedesaan dan Strategi Penanganannya. Dalam Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat. (Editor: Peter Hagul). Rajawali Pers. Jakarta.
- Noerhadi, Toeti Heraty. 1982. Beberapa Catatan atas Hasil Penelitian Orientasi Sosial Budaya. Prisma. tahun XI no3. Maret. LP3ES. Jakarta.
- _____. 1985. persepsi Kebudayaan: Utopia dan Realita. Dalam persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan. (Editor: Alfian). Gramedia. Jakarta.
- PANCURAN TUJUH. 1983. Himpunan Ketetapan-Ketetapan MPR. 1983. Jakarta.
- Pelto, Pertti. 1970. Anthropological Research. The Structure of Inquiry Harper and Row publishers. New York.



- Penny D.H dan Meneth Ginting. 1984. Pekarangan, petani dan Kemiskinan. Gajah Mada University Press. Yayasan Agro-Ekonomika. Jakarta.
- Phillips, Bernard. 1979. Sociology from Concepts to Practice. Mc Grow Hill Book Company. New York.
- Rahardjo, Pudjo dan Buyung A Sjafei. 1983. Angkatan Kerja dan penyebarannya. Bulletin LEKNAS vol II/no 1. LEKNAS-LIPI. Jakarta.
- Redfield, Robert. 1965. The Little Community. Dalam The Little Community Peasant Society and Culture. Phoenix Books. The University of Chicago Press. Chicago.
- _____. 1982. Masyarakat petani dan Kebudayaan. (Penterjemah: Daniel Dhakidae). Rajawali Pers. Jakarta.
- Ritzer, George. 1985. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. (Penyadur Alimandan). Rajawali Pers.
- Rogers, Everett M. 1960. Social Change in rural Society. Appleton-Century-Crofts, Inc. New York.
- Sadli, Saparinah. 1976. Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang. Fakultas psikologi. Universitas Indonesia. Desertasi.
- Saefudin, Yusuf dan Yuni Marisa. 1984. Perubahan Pendapatan dan Kesempatan Kerja. Studi Dinamika Pedesaan. Yayasan Survey Agro Economy. Bogor.
- Sairin, Sjafri. 1976. Beberapa Masalah Derep: Studi Kasus Yogyakarta. Prisma. Tahun V no 9. September. LP3ES. Jakarta.
- Sajogyo. 1978. Lapisan Masyarakat yang paling Lemah di Pedesaan Jawa. Prisma. Tahun VII no 3. April. LP3ES. Jakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1982. Modernisasi dan Perkembangan Sejarah Keluarga (The Family): Suatu perspektif Mengenai Perubahan Sosial. Seminar Pengembangan Program dan Bidang Studi pasca Sarjana/pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup. FPS-~~IKIP~~ Jakarta. (11 Nopember).



Sajogyo, Pujiwati. 1983. Peranan Wanita dalam perkembangan Masyarakat Desa. Rajawali Pers. Jakarta.

@ Scott, James C. 1981. Moral Ekonomi petani. pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara. LP3ES. Jakarta. (Terjemahan: Hasan Basari).

Siahaan, Hotman. 1983. Tekanan Struktural dan Mobilisasi Petani di Pedesaan. Prisma. Tahun XII no 11/12. Nopember/Desember. LP3ES. Jakarta.

_____. 1984. Struktural Sosial dan Kemiskinan Petani. Dalam Kemiskinan Struktural. Suatu Bunga Rampai (Disunting: Selo Soemardjan, Alfian, Mely G Tan). Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta.

Sinaga, Rudolf S dan Benyamin White. 1984. Beberapa Aspek Kelembagaan di pedesaan Jawa dalam Hubungannya dengan Kemiskinan Struktural. Dalam Kemiskinan Struktural. Suatu Bunga Rampai (Editor: Selo Soemardjan, Alfian, Mely G Tan). Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta.

Singarimbun, Masri. 1977. Urbanisasi: Apakah Itu suatu Problema. Prisma. Tahun VI no 5. Mei. LP3ES. Jakarta.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1982. Metoda Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta.

Siregar, Masdjidin dan Aladin Nasoetion. 1984. Perkembangan Teknologi dan Mekanisme di Jawa. Dalam Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia. (Disunting: Faisal Kasryno). Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Skidmore, William. 1979. Theoretical Thinking in Sociology Sociology. Cambridge University Press. New York (Edisi kedua).

Soekanto, Soerjono. 1984. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Pers. Jakarta. Cetakan ke 4.

Sudomo. 1984. Pidato Sambutan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia dalam Temu Karya Karang Taruna. 24 Mei. Wisma Senayan. Jakarta.

@ Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumunkan atau mempublikasikan sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Sumarti, Titik. 1985. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tanggapan Pemuda Anak Petani Pemilik Penggarapan terhadap Jenis Pekerjaan Tani. (Studi Kasus di Kecamatan Gatak. Kabupaten Sukoharjo). Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. Tesis. Tidak dipublikasikan.

Suryana, Achmad. 1979. Mobilitas Angkatan Kerja di Jawa Barat. Prisma. Tahun VII no 5. Mei. LP3ES. Jakarta.

Soetomo Hedi. 1984. Pengangguran di Kota: Suatu Analisis terhadap Pemuda dan Golongan Terdidik. Dalam Angkatan Kerja di Indoensia. (Editor: Zainab Bakir dan Chris Manning). Rajawali Pers. Jakarta.

Suwondo, Nani. 1981. Kedudukan Wanita Indonesia dalam Hukum dan Masyarakat. Ghalia Indonesia. Jakarta. Cetakan ketiga.

Tantu, Hammado. 1982. Hubungan Antara Desa dan Kota. Dalam Sumber Pendapatan, Kebutuhan Pokok dan Perilaku Menyimpang (Sumardi, Mulyanto dan Hans Dieter Evers. Editor). Rajawali Pers. Jakarta.

Temple, Gordon P. 1976. Mundurnya Involusi Pertanian: Migrasi, Kerja dan Pembagian Pendapatan di Pedesaan Jawa. Prisma. Tahun V. no 3. April. LP3ES. Jakarta.

Tjondronegoro, Sediono M.P. 1978. Bawon dan Faktor-faktor Penentu Sosial Ekonominya. Suatu Penelitian Kasus Cepat dan Mendalam di Kewakilan Kedungmundu, Kabupaten Karawang. Masyarakat Indonesia. Jilid V nomor 2. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.

Todaro, Michael P. 1983. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Jilid I (Alibahasa Aminuddin dan Mursid). Ghalia Indonesia. Jakarta.

Vink, G.J. 1984. Dasar-Dasar Usaha Tani di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Widarti, Diah. 1985. Ketenagakerjaan di Kalangan Pemuda. Majalah Demografi Indonesia. Tahun XII no 23. Lembaga Demografi - Fakultas-fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

Wiradi, Gunawan dan Makali. 1984. Penguasaan Tanah dan Kelembagaan. Dalam Prospek Pembangunan ekonomi Pedesaan Indonesia. (Disunting: Faisal Kasryno). Yayasan Obor Indoensia. Jakarta.

Wolf, Eric. R. 1983. Petani. Suatu Tinjauan Antropologis. CV. Rajawali Pers. Jakarta.

Wasin, M. 1985. Gambaran Demografis Pemuda di Indonesia. Dalam Pemuda dan Perubahan Sosial. (Editor: Taufik Abdullah). LP3ES. Jakarta (Edisi ketiga).

@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengutamakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Perhitungan Angka Beban Tanggungan Penduduk Indonesia

Kelompok Usia	Dari Data Sensus Penduduk Seri S no 2		Dibandingkan dengan Seri L no 3	
	Sebelum Pro Rating	Pro Rating ke 1	Sebelum Pro Rating	Pro Rating
0 - 14	60 041 633	60 049 978	60 049 978	60 342 021
15 - 64	81 944 526	81 955 915	81 955 915	82 354 495
65 +	4 769 916	4 770 579	4 770 579	4 793 780
Tak Terjawab	20 398	-	-	-
Beda **)	-	-	713 825	-
Jumlah	146 777 473	146 776 473	147 490 298	147 490 298

Catatan:

**) : Beda antara jumlah total penduduk berdasar Seri L no 3 dan Seri S no 2.

Angka beban tanggungan yang diperoleh:

$$\frac{\text{Jumlah Penduduk Usia (0 - 14)} + \text{Usia 65+}}{\text{Jumlah Penduduk Usia (15 - 64)}} \times 100 \%$$

$$\frac{60\ 342\ 021 + 4\ 793\ 780}{82\ 354\ 495} \times 100 \% = 79 \%$$



Lampiran 2

Penduduk 10 Tahun keatas yang Tergolong Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur dan Tempat Tinggal, Indonesia, 1980

Kelompok Umur	Angkatan Kerja		
	Kota	Desa	Indonesia
10 - 14	147 009 (1.5)	1 839 508 (4.3)	1 986 517 (3.8)
15 - 24	2 614 308 (26.1)	10 545 404 (24.9)	13 159 712 (25.1)
25 - 54	6 441 860 (64.4)	25 282 280 (59.6)	31 724 640 (60.5)
55 +	798 110 (8.0)	4 752 266 (11.2)	5 550 376 (10.6)
T o t a l	10 001 287	42 419 958	52 421 245

Sumber: BPS, 1983. Hasil Sensus Penduduk 1980
Dikutip dari: Widarti 1985.

Lampiran 3

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tempat Tinggal, Indonesia 1980

@ Hak cipta milik IPB University

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Laki2 + Perempuan
Kota			
10 - 14	3.3	4.3	3.8
15 - 19	25.6	21.7	23.6
20 - 24	65.9	27.6	46.4
25 - 54	91.7	32.2	62.2
Semua umur	59.1	24.2	41.5
Desa			
10 - 14	15.6	11.0	13.4
15 - 19	55.7	34.9	45.2
20 - 24	85.0	36.4	58.2
25 - 54	94.4	44.4	68.9
Semua umur	71.2	35.2	52.9
Kota + Desa			
10 - 14	12.9	9.5	11.3
15 - 19	47.7	31.3	39.3
20 - 24	79.4	34.2	55.0
25 - 54	93.8	41.8	67.4
Semua umur	68.4	32.7	50.2

Sumber: BPS, 1983. Hasil Sensus Penduduk 1980
Dikutip dari: Widarti 1985.

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 4

*
 Persentase Penduduk Bekerja menurut Sektor Utama,
 Kelompok Umur dan Tempat Tinggal, Indonesia 1971 -
 1980

Sektor Utama dan Kelompok Umur	Kota		Desa		Indonesia	
	1971	1980	1971	1980	1971	1980
A. 10 - 14	22,8	18,1	85,7	78,3	82,1	73,9
15 - 24	10,5	7,2	77,0	51,9	67,6	54,5
25 - 54	10,4	8,7	74,1	74,0	64,4	54,1
Semua Umur	11,5	9,3	72,3	67,2	61,1	56,3
M. 10 - 14	20,5	23,1	6,6	9,9	7,4	10,8
15 - 24	24,2	28,6	9,0	11,5	11,1	17,3
25 - 54	15,5	19,2	7,5	8,2	8,7	12,5
Semua Umur	17,7	21,2	6,1	11,4	7,3	13,3
S. 10 - 14	56,8	58,8	7,7	11,9	10,4	15,2
15 - 24	65,2	64,2	14,0	36,6	21,2	28,2
25 - 54	74,1	72,1	18,4	17,8	27,0	33,4
Semua Umur	70,9	69,5	21,6	21,4	31,6	30,4

Sumber: BPS, 1975. Hasil Sensus penduduk 1971 - Seri D
 BPS, 1983. Hasil Sensus penduduk 1980

* Distribusi persentase dalam tiap-tiap kelompok
 umur

Dikutip dari: Widarti 1985.

Lampiran 5

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, 1971 - 1980

Lapangan Usaha	Pertumbuhan Ekonomi 1971 - 1980 (% /tahun)
Pertanian	3,8
Pertambangan	7,2
Industri	14,1
Bangunan	15,6
Pengangkutan	12,4
Lain-lain	9,2
J u m l a h	7,9

Sumber: Bappenas, Dep. Naker dan BPS, 1983
Dikutip dari: Widarti 1985.



Lampiran 6

Perubahan Struktural Kesempatan Kerja
Menurut Sektor dan Wilayah di Pedesaan
Indonesia tahun 1971-1980.
(Persentase)

Wilayah	Tahun	Sektor			Jumlah
		Primer	Sekunder	Tersier	
Jawa	1971	71,2	8,8	19,1	100
	1980	61,8	12,3	25,8	100
Luar Jawa	1971	82,7	5,1	10,9	100
	1980	73,2	8,3	18,3	100
Indonesia	1971	75,3	7,5	16,2	100
	1980	66,2	10,8	23,0	100

Keterangan: -data tahun 1971 dan 1980 diestimasi berdasar TPAK yang tidak berubah dari hasil Sensus 1971 dan 1980.
-Jumlah termasuk sektor "lainnya".

Sumber: Komalig, Aske. 1984, hal 172 dan 181 (tabel 5.12 dan tabel lampiran 5.4).

© Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 7.

Perkembangan Luas Baku Tanah Pertanian Selama
1980-1983.

(000 ha)

Wilayah	Sawah	Kering	Jumlah
Jawa	45 <u>0,4</u> (13,2)	296,2 <u>1,9</u> (86,8)	341,2 <u>1,3</u> (100)
Luar Jawa	689,9 <u>6,4</u> (10,1)	6 133,5 <u>7,9</u> (89,9)	6 823,4 <u>7,7</u> (100)
Indonesia	734,9 <u>3,5</u> (10,3)	6 429,7 <u>6,9</u> (89,7)	7 164,6 <u>6,3</u> (100)

Catatan: Diolah dari lampiran 7a.
Angka bergaris bawah menunjukkan Tingkat
Pertumbuhan per tahun.
Angka dalam kurung menunjukkan persentase.



Lampiran 7a

Luas Baku Tanah Pertanian Tahun 1980-1983
(000 Ha)

Wilayah	1980			1983		
	Sawah	Kering	Jumlah	Sawah	Kering	Jumlah
Jawa	3491,3 (49,5)	5070,9 (16,4)	8561,9 (22,5)	3536,3 (45,4)	5366,8 (14,3)	8903,1 (19,7)
Luar Jawa	3567,8 (50,5)	25904,0 (83,6)	29471,8 (77,5)	4257,7 (54,6)	32037,5 (85,7)	36295,2 (80,3)
Indonesia	7059,1 (100)	30974,6 (100)	38033,7 (100)	7794,0 (100)	37404,3 (100)	45198,3 (100)

- Catatan: 1. Luas baku tanah pertanian adalah seluruh tanah baik maupun kering yang tersedia atau yang dapat digunakan untuk pertanian.
2. Luas baku tanah sawah meliputi seluruh tanah sawah yang ada.
3. Luas baku tanah kering meliputi jumlah luas tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya, tanah untuk ladang/huma/tegal/kebonan, kolam/tebat, empang, tambak air payau, tanah untuk perkebunan rakyat, tanah untuk penggembalaan/padang rumput, tanah sementara tidak diusahakan dan tanah lain yang dapat digunakan untuk bercocok tanam.
4. Angka dalam kurung menunjukkan persentase.
5. Tanpa Maluku, Irian Jaya dan timor Timur.

Sumber: Biro pusat Statistik. 1985. Analisa Pendahuluan Hasil Pendaftaran Rumahtangga. Sensus pertanian. Seri J.1. Tabel 11.

Lampiran 8.

Distribusi Rumah tangga yang Mempunyai Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Tanah yang dikuasai, Di Jawa dan di Luar Jawa, 1983.

Golongan Luas Tanah yang Di-kuasai (ha)	Jawa	Luar Jawa	Indoensia
< 0,5	7 303 183 (63,1)	2 234 467 (28,1)	9 537 650 (48,9)
((0,5 - 1,0)	2 478 929 (21,5)	1 757 628 (22,1)	4 245 557 (21,8)
> 0,1	1 777 805 (15,4)	3 954 374 (49,8)	5 732 180 (29,4)
Jumlah	11 568 917 (100)	7 946 470 (100)	19 515,387 (100)

Sumber: Diolah dari Biro Pusat Statistik. 1985. Analisa Pendahuluan Hasil Pendaftaran Rumah tangga. Sensus Pertanian. Seri J.1, tabel 5.

Catatan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase.



Lampiran 9

Distribusi Rumahtangga yang Mempunyai Usaha Pertanian Menurut Golongan Luas Tanah yang dikuasai dan Propinsi, di Jawa, 1983

Propinsi	Golongan Luas Tanah yang dikuasai			Jumlah
	< 0,5	((0,5-1,0)	> 0,1	
DKI Jakarta	20 034 (86,7)	1 748 (7,5)	1 332 (5,8)	23 114 (100)
Jawa Barat	2 336 852 (65,8)	674 833 (19,0)	539 569 (15,2)	3 551 254 (100)
Jawa Tengah	2 213 722 (61,7)	833 273 (23,2)	542 158 (15,1)	3 589 153 (100)
DI Yogyakarta	267 246 (62,3)	84 555 (19,7)	77 253 (18,0)	429 054 (100)
Jawa Timur	2 465 329 (62,0)	893 520 (22,5)	617 493 (15,5)	3 976 342 (100)
Jawa Tengah	2 213 722 (61,7)	833 273 (23,2)	542 158 (15,1)	3 589 153 (100)
Jawa	7 303 183 (63,1)	2 487 929 (21,5)	1 777 805 (15,4)	11 568 917 (100)

Sumber: Diolah dari Biro Pusat Statistik. 1985. Analisa Pendahuluan Hasil Pendaftaran Rumahtangga. Sensus Pertanian. Seri J.1, tabel 8.

Catatan: Angka dalam kurung menunjukkan persentase.

Lampiran 10

Jumlah Rumahtangga yang Mengusahakan Tanah Pertanian:
1973-1980, menurut Pulau dan Golongan Luas Tanah yang
Dikuasai.

(ribuan)

Pulau	Tahun	Golongan Luas Tanah yang Dikuasai			
		0,1-0,24	0,25-0,49	≥ 0,50	0,10+
Sumatera	1973	275,7	446,3	1832,1	2554,1
	1983	293,3	524,9	2637,4	3455,6
Jawa	1973	1972,8	2238,7	3067,8	7279,3
	1983	2432,0	2729,0	4078,5	9239,5
Nusa Tenggara	1973	103,6	147,5	475,4	726,5
	1983	119,0	195,8	745,7	1060,5
Kalimantan	1973	48,4	90,3	493,7	632,4
	1983	48,3	100,0	749,5	897,8
Sulawesi	1973	99,4	136,5	629,4	865,3
	1983	94,5	178,5	991,9	1264,9
Maluku	1973	13,7	14,6	81,3	109,6
	1983	8,7	12,0	240,0	260,7
Indonesia	1973	2513,6	3073,9	6579,7	12167,2
	1983	2995,8	3740,2	9443,0	16179,0

Catatan: Tanpa Irian Jaya dan Timor Timur.

Sumber : Didasarkan dan diolah lagi dari Biro Pusat Statistik.
1985. Analisa Pendahuluan Pendaftaran Rumahtangga.
Sensus Pertanian. Seri J.1, tabel 23 dan tabel 25.

Lampiran 11

Perkembangan Jumlah Rumahtangga Yang Mengusahakan Tanah Pertanian 1973-1983 menurut Pulau dan Golongan Luas Tanah yang dikuasai.
(ribuan)

Pulau	Tahun	Golongan Luas Tanah yang dikuasai			
		0,1-0,24	0,25-0,49	≥ 0,50	0,10+
Sumatera	1973-1983	17,6 (0,64)	78,6 (1,76)	805,3 (1,76)	901,5 (3,53)
Jawa	1973-1983	459,2 (2,33)	490,3 (2,19)	1010,7 (3,29)	1960,2 (2,69)
Nusa Tenggara	1973-1983	15,4 (1,49)	48,3 (3,27)	270,3 (5,59)	334,0 (4,60)
Kalimantan	1973-1983	-0,1 (-0,02)	9,7 (1,07)	255,8 (5,18)	265,4 (4,20)
Sulawesi	1973-1983	-4,9 (-0,49)	42,0 (3,07)	362,5 (5,76)	399,6 (4,62)
Maluku	1973-1983	-5,0 (-3,65)	-2,6 (-1,78)	158,7 (19,52)	151,1 (13,79)
Indonesia	1973-1983	482,2 (1,92)	666,3 (2,17)	2863,3 (4,35)	4011,8 (3,30)

Catatan: Tanpa Irian Jaya dan Timor Timur.
Angka dalam kurung menunjukkan Tingkat Pertumbuhan per Tahun.

Sumber : BPS, dari Tabel 7a.

Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Lampiran 12

Luas Tanah yang dikuasai oleh Rumahtangga Pertanian
Menurut Status Pemilikan, 1983.
(000 ha)

Wilayah	Dimiliki	Berdasar dari pihak lain	Berada di pihak lain	Jumlah yang di dikuasa
Jawa	5 550,0 (86,8)	1 335,0 (20,9)	490,4 (7,7)	6 394,6 (100)
Luar Jawa	11 921,6 (94,1)	1 216,9 (9,6)	474,6 (3,7)	12 663,9 (100)
Indonesia	172471,6 (91,7)	2 551,9 (13,4)	265,0 (5,1)	19 058,5 (100)

Catatan: Yang dikuasai = Dimiliki + Berasal dari Pihak-Berada
dipiihak lain.

Angka dalam kurung menunjukkan persentase.

Sumber: Biro pusat Statistik. 1985. Analisa Pendahuluan Hasil
Pendaftaran Rumahtangga. Sensus Pertanian. Seri J.1,
tabel 22.



Lampiran 13

Luas Sawah dan Tanah Kering Menurut Kecamatan
Hasil Evaluasi Penggunaan Tanah 1984 (ha)

Kecamatan	Tanah Sawah	Tanah Kering	Jumlah
1. Pangkalan	4.292	13.779	18.071
2. Telukjambe	6.227	16.185	22.412
3. Klari	5.589	3.656	9.245
4. Cikampek	5.199	6.057	11.256
5. Jatisari	8.870	4.225	13.095
6. Cilamaya	9.768	3.340	13.108
7. Tenggalsari	4.905	784	5.689
8. Karawang	3.457	1.765	5.222
9. Rawamerta	4.991	842	5.833
10. Pedes	12.576	6.560	19.136
11. Rengasdengklok	10.981	2.182	13.163
12. Batujaya	12.989	10.194	23.183
13. Lemahabang	3.805	866	4.671
14. Tempuran	8.425	2.818	11.243
Jumlah	102.074	73.253	175.327

Sumber: Kantor Statistik Kabupaten Karawang. 1985.
Karawang dalam Angka Tahun 1984.

Lampiran 14

Luas Sawah di Desa-desanya dalam Wilayah
Kecamatan Rengasdengklok

No.	Desa	Luas Sawah (Ha)
1.	Rengasdengklok Selatan	125, 107
2.	Rengasdengklok Utara	141, 870
3.	Kalangsari	217, 751
4.	Kalangasuria	275, 622
5.	Karyasari	388, 824
6.	Amansari	358, 969
7.	Dukuhkarya	124, 000
8.	Kutakarya	423, 595
9.	Kutagandok	517, 575
10.	Kutajaya	307, 000
11.	Kutamukti	414, 000
12.	Sampalan	578, 044
13.	Sindangsari	360, 000
14.	Sindangmulya	800, 129
15.	Sindangkarya	210, 000
16.	Waluya	338, 000
17.	Kemiri	450, 000
18.	Jayamakmur	639, 263
19.	Makmurjaya	214, 018
20.	Kertasari	262, 459
21.	Dewisari	174, 286
22.	Medangasem	459, 000
23.	Ciptamarga	359, 887
24.	Kampungasawah	880, 000
25.	Cindangmukti	512, 345
26.	Kertajaya	332, 066
27.	Jayakerta	332, 006
28.	Cibarusah	425, 000
29.	Sumurlaban	429, 703

Sumber: KANTOR KECAMATAN RENGASDENGKLOK. 1986. Daftar Lampiran Berita Acara Pemeriksaan Klasifikasi Tanah Desa-desanya dalam Wilayah Kecamatan Rengasdengklok. Mei 1986.

Lampiran 15

Luas Sawah Tehnis dan Sawah Tadah Hujan menurut
Tiap-tiap Desa dalam Kecamatan Rengasdengklok.

No.	Desa	Sawah Tehnis (Ha)	Sawah Tadah Hujan (Ha)
1.	Rengasdengklok Selatan	90	201
2.	Rengasdengklok Utara	135	-
3.	Kalangsari	238	42
4.	Kalangasurya	261	19
5.	Karyasari	339	50
6.	Amansari	157	23
7.	Dukuhkarya	182	-
8.	Kutakarya	307	-
9.	Kutagandok	500	-
10.	Kutajaya	306	-
11.	Kutamuksi	500	-
12.	Sampalan	339	-
13.	Sindangsari	471	-
14.	Sindangmulya	644	-
15.	Sindangkarya	372	10
16.	Waluya	339	22
17.	Kemiri	429	-
18.	Jayamakmur	463	-
19.	Makmurjaya	210	-
20.	Kertasari	234	-
21.	Dewisari	205	29
22.	Medangasem	459	41
23.	Ciptamarga	419	-
24.	Kampungawah	831	-
25.	Sindangmukti	574	-
26.	Kertajaya	364	-
27.	Jayakerta	335	25
28.	Cibarusah	400	-
29.	Sumurlaban	416	-
	Jumlah	10519	462

Sumber: BPP Rengasdengklok, 1985/1986. Rencana Pola Tanam Selama 5 tahun dari Tahun 1984/1985 sampai dengan Tahun 1988/1989 pada Sawah Tehnis dan Sawah Tadah Hujan.

Jadwal Kegiatan Penanaman Padi Selama Setahun 1986 - 1987
di Desa Kampungswah

Bulan berdasar Tahun Masehi	Januari	Pebruari	Maret	April	Mei	Juni	July	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Bulan berdasar Tahun Arab	Silih Maulud	Jumadil awal	Jumadil akhir	Rajab	Ruwah	Puasa (Ramadhan)	Syawal	Hapit	Haji	Muharam	Sapar	Silih Maulud
Berdasar Pengamatan							Membersihkan pematang a	15hr b	reneh/bekah	Panen morekat c	1 bln d	Tandur 2 mg
Berdasar Infor- masi dan wawancara		3 Membersihkan pematang a	4 b	5 panen rendeng c	6 d	1	2 Tandur	3	4	5	1	2

Catatan:

- Selama 2 minggu: merambat 1, pemupukan 1, penyemprotan 1 (obat tabur).
- Kira-kira selama 1 minggu dan pada masa ini, padi sedang 'mapak anak', kegiatannya: merambat 2, pemupukan 2, penyemprotan 2 (bila perlu).
- Istirahat; untuk sesudah panen rendeng selama 1 minggu - 10 hari; istirahat sesudah panen 'morekat' hampir sebulan karena menunggu air datang.
- Mengolah tanah dan tabur benih.

1 - 2 - 3 - 4 - 5 (+ 4 - 5 bulan): paceklik pendek yaitu dari panen rendeng ke panen 'morekat'.

1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6 (+ 6 - 7 bulan): paceklik panjang yaitu dari panen 'morekat' ke panen rendeng.

B. HUBUNGAN DENGAN KOTA

No: _____

1. Pernahkah pergi ke kota Karawang ?

----- . Tidak

----- b. Ya, berapa kali dalam seminggu:kali, atau
sebulan :kali.

2. Selain ke Karawang, pernah ke kota mana saja?

..... Lanjutkan ke no 4

3. Bila tidak, kota mana yang sudah pernah dikunjungi ?

.....

4. Bisakah baca-tulis ?

/- a. Bisa baca saja

/- b. Bisa baca-tulis

----- c. Tidak bisa

5. Pernahkah baca: a. Koran, nama koran:

b. Majalah, nama majalah:

Pernahkah menonton TV ? Atau bioskop? a. sering, b. jarang,

c.

6. Pernahkah mendengarkan radio ? a. sering, b. jarang, c.

Pernahkah mengambil kerja upah ke luar desa ?

a. Pernah, kemana ?

b. Tidak

7. Apakah bapak/ibu dilahirkan di desa Kampungsawah ?

----- a. Ya

/------ b. Tidak, dilahirkan di mana ? Desa:

Kec.:

Kota:

8. Sudah berapa lama tinggal di desa Kampungsawah ?

..... tahun

9. Apakah istri/suami bapak/ibu juga dilahir di desa Kampungsawah?

----- a. Ya

/------ b. Tidak, dilahirkan di mana? Desa:

Kec.:

Kota:

10. Sudah berapa lama tinggal di desa Kampungsawah ?

..... tahun

11. Menurut cerita yang bapak/ibu ketahui, apakah keluarga bapak/ibu berasal dari luar desa ini ?

a. Tidak, berasal dari desa ini saja.

b. Ya, Berasal dari desa mana ?

Masih ada hubungan darah sebagai



No: _____

C. KEADAAN PEREKONOMIAN RESPONDEN

1. Apakah bapak/ibu memiliki sawah?
 - a. Ya, berapa luasnya: are atau ha
 - b. Tidak
2. Bila tidak, apakah bapak/ibu menggarap sawah orang lain?
 - a. Ya, siapa?
 pemiliknya tinggal di mana?
 Berapa luas yang digarap?
 - b. Tidak
3. Bila tidak, apa pekerjaan bapak/ibu?
 Lanjut ke no 9
4. Apakah bapak/ibu menggarap sawah sendiri atau digarapkan ke orang lain?
 - a. digarap sendiri
 - b. digarap ke orang lain
 - c. a dan b: Digarap sendiri :are/ha
 Digarap orang lain:are/ha
5. Berapa hasil padi pada panen musim lalu ?
 - a. Digarap sendiri :kw/ton
 - b. Digarap orang lain :kw/ton
 bagian untuk penggarap:kw/ton
6. Berapa hasil padi yang diterima bapak/ibu pada panen musim lalu?kw/ton, pemiliknya.....kw/ton
7. Selain bertani, adakah pekerjaan sambilan/lain ?
 - a. Ada
 - b. Tidak ada
8. Pekerjaan apa ?

 Apakah bapak bekerja tiap hari pada pekerjaan sambilan?
 - a. Ya, penghasilan tiap hari:
 - b. Tidak, hari dalam seminggu, penghasilan.....
 hari dalam sebulan, penghasilan.....
9. Apakah bapak/ibu bekerja tiap hari dalam seminggu (pekerjaan no 3)?
 - a. Ya, penghasilan tiap hari:
 - b. Tidak, hari dalam seminggu, penghasilan.....
 hari dalam sebulan, penghasilan.....
10. Adakah pekerjaan lain selain pekerjaan no 3?
 - a. Ada, yaitu pekerjaan: dalamhari/mg.
 penghasilannya tiap hari:
 - b. Tidak ada.

Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

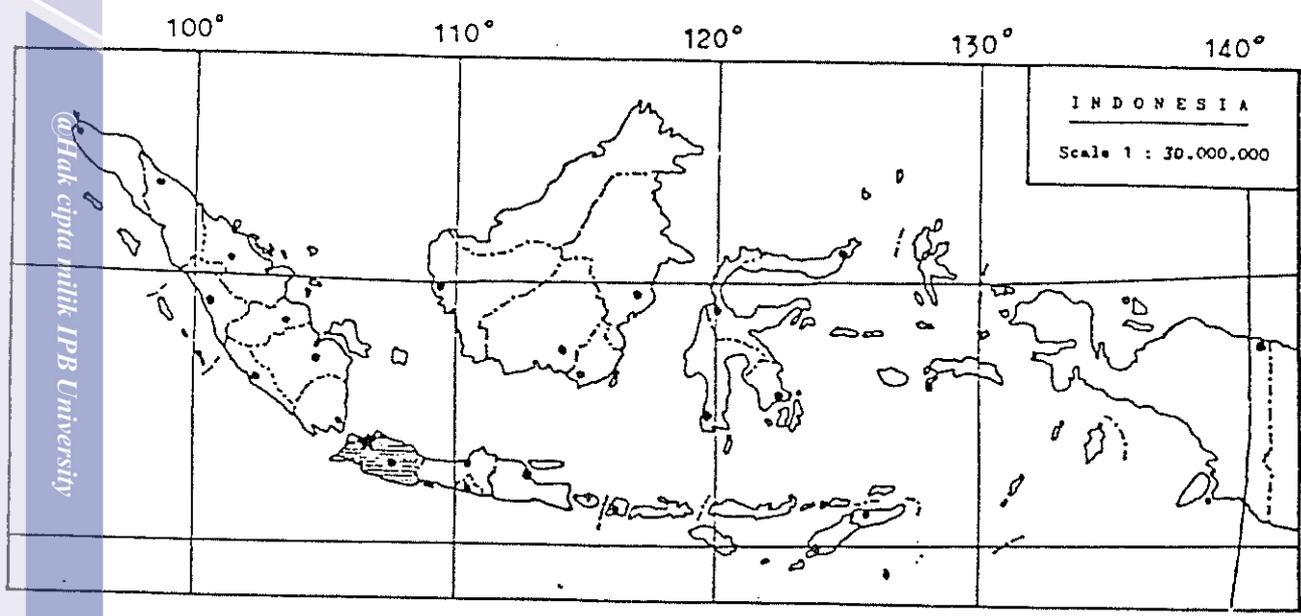
Lampiran 18

Kode Wawancara dengan Responden dan Waktunya

WAWANCARA DENGAN PETANI			WAWANCARA DENGAN PEMUDA		
Kode	Nama Responden	Waktu	Kode	Nama Responden	Waktu
W1.1	Saidin	11/8'86	w1.1	Karnowi	16/10'86
W1.2	Saidin	24/8'86	w2.1	Sutarna	15/10'86
W1.3	Saidin	24/8'86	w2.2	Sutarna	15/10'86
W2.1	H.Sarnawi	12/8'86	w2.3	Sutarna	15/10'86
W2.2	H.Sarnawi	19/8'86	w2.4	Sutarna	15/10'86
W2.3	H.Sarnawi	19/8'86	w2.5	Sutarna	15/10'86
W3.1	Sarwi	19/8'86	w2.6	Sutarna	15/10'86
W3.2	Sarwi	19/8'86	w2.7	Sutarna	15/10'86
W3.3	Sarwi	19/8'86	w3.1	Sali	28/10'86
W3.4	Sarwi	19/8'86	w3.2	Sali	28/10'86
W4.1	Surdi	22/8'86	w3.3	Sali	28/10'86
W4.2	Surdi	27/8'86	w4.1	H.Sahni	7 /12'86
W4.3	Surdi	22/8'86	w4.2	H.Sahni	7 /12'86
W5.1	H.Sadut	14/8'86	w4.3	H.Sahni	7 /12'86
W5.2	H.Sadut	19/8'86	w4.4	H.Sahni	7 /12'86
W6.1	Kaslan	23/8'86	w4.5	H.Sahni	7 /12'86
W6.2	Kaslan	15/10'86	w4.6	H.Sahni	7 /12'86
W6.3	Kaslan	23/8'86	w4.7	H.Sahni	7 /12'86
W7.1	Radun	14/8'86	w4.8	H.Sahni	7 /12'86
W7.2	Radun	14/8'86	w5.1	Suparna	24/10'86
W8.1	Carsim	19/9'86	w6.1	Kasmita	3 /12'86
			w6.2	Kasmita	3 /12'86
			w6.3	Kasmita	3 /12'86
			w7.1	Wiranta	30/10'86
			w7.2	Wiranta	30/10'86
			w7.3	Wiranta	30/10'86
			w7.4	Wiranta	30/10'86
			w8.1	Sarsidi	28/10'86
			w8.2	Sarsidi	28/10'86
			w8.3	Sarsidi	28/10'86
			w8.4	Sarsidi	28/10'86
			w9.1	Sadin	21/10'86
			w9.2	Sadin	21/10'86
			w9.3	Sadin	21/10'86
			w9.4	Sadin	21/10'86



Peta 1. Peta Indonesia dan Propinsi Jawa Barat

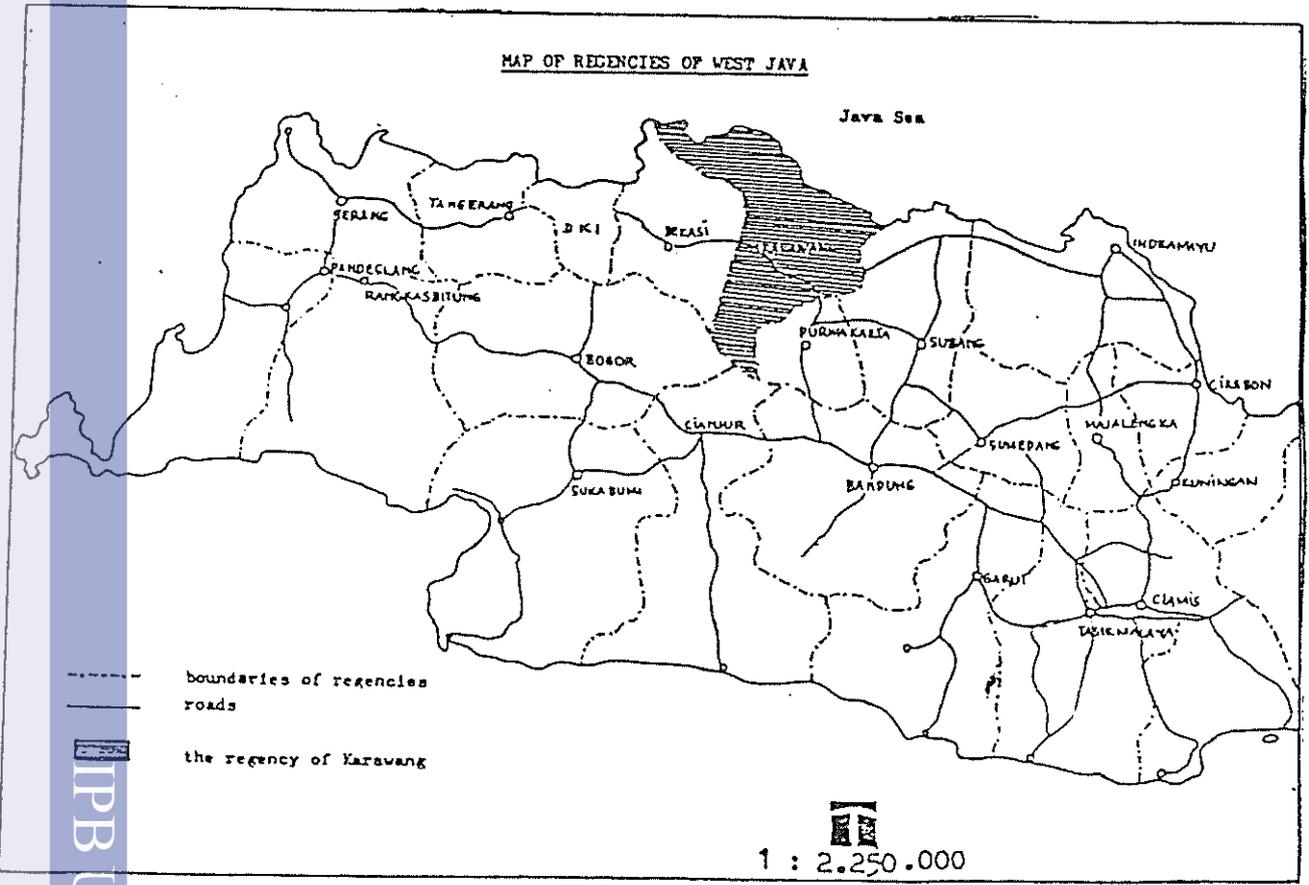


Hak cipta milik IPB University

West Java.

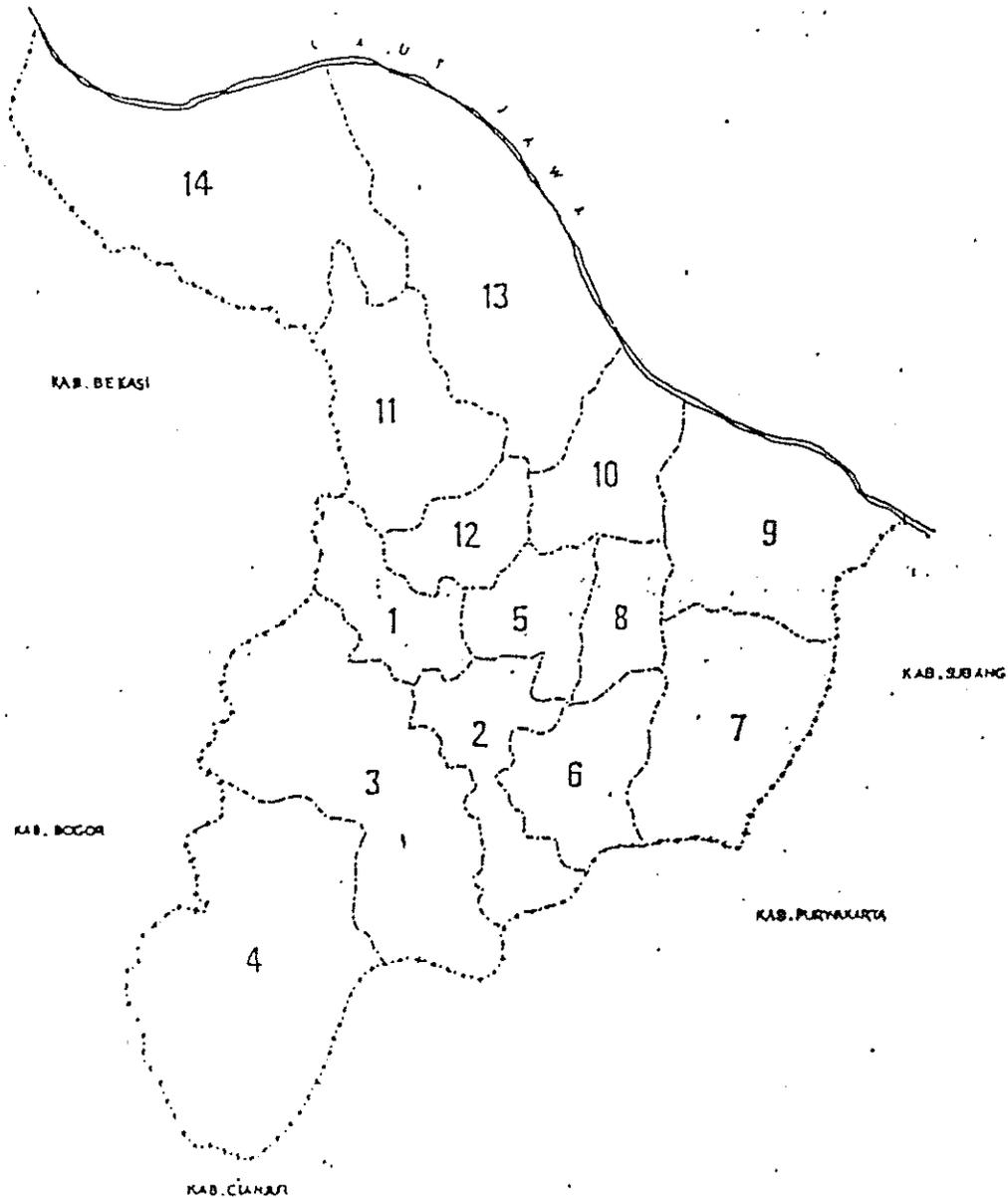
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

MAP OF REGENCIES OF WEST JAVA



IPB University

20. peta 2. Peta Administrasi Kabupaten Karawang



Subdistricts (kecamatan) of
the regency (kabupaten)
KARAWANG

- 1. KECAMATAN KARAWANG
- 2. KECAMATAN KLARI
- 3. KECAMATAN TELUKJAMBE
- 4. KECAMATAN PANGKALAN
- 5. KECAMATAN TELAGASARI
- 6. KECAMATAN CIKAMPEK
- 7. KECAMATAN JATIASARI
- 8. KECAMATAN LEMAHABANG
- 9. KECAMATAN CELAMAYA
- 10. KECAMATAN TEPURAH
- 11. KECAMATAN RENGASDENGKLOK
- 12. KECAMATAN RANUWERTA
- 13. KECAMATAN PEDES
- 14. KECAMATAN BATUJAYA

KABUPATEN KARAWANG



1 : 175.000

Peta 3. PETA ADMINISTRASI DAN TEMPAT PENTING KECAMATAN RENGASDENGKLOK

KABUPATEN KARAWANG
Skala 1 : 333 333

@ Hak cipta milik IPB University



HAK CIPTA

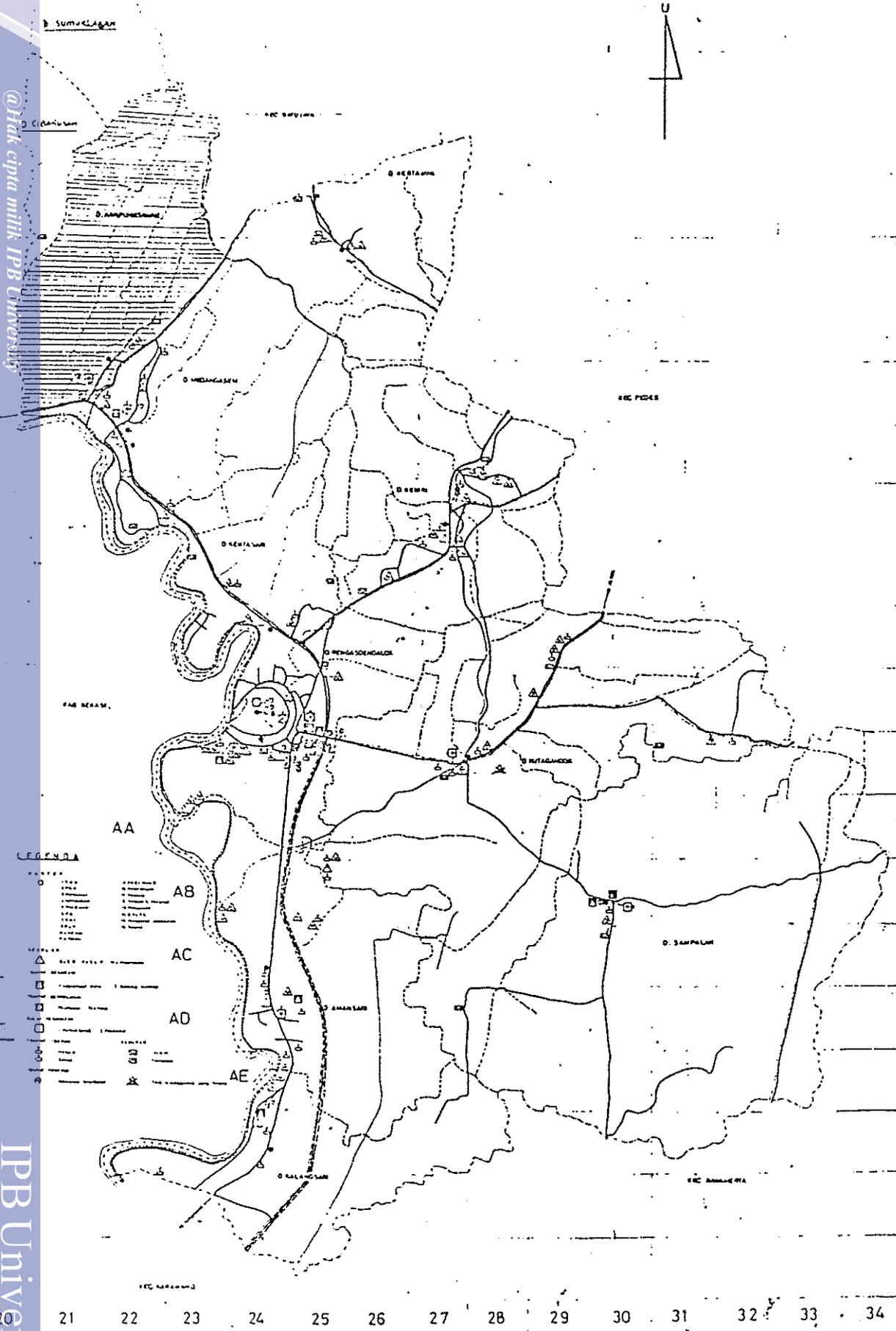
1. Dilindungi Undang-undang

2. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

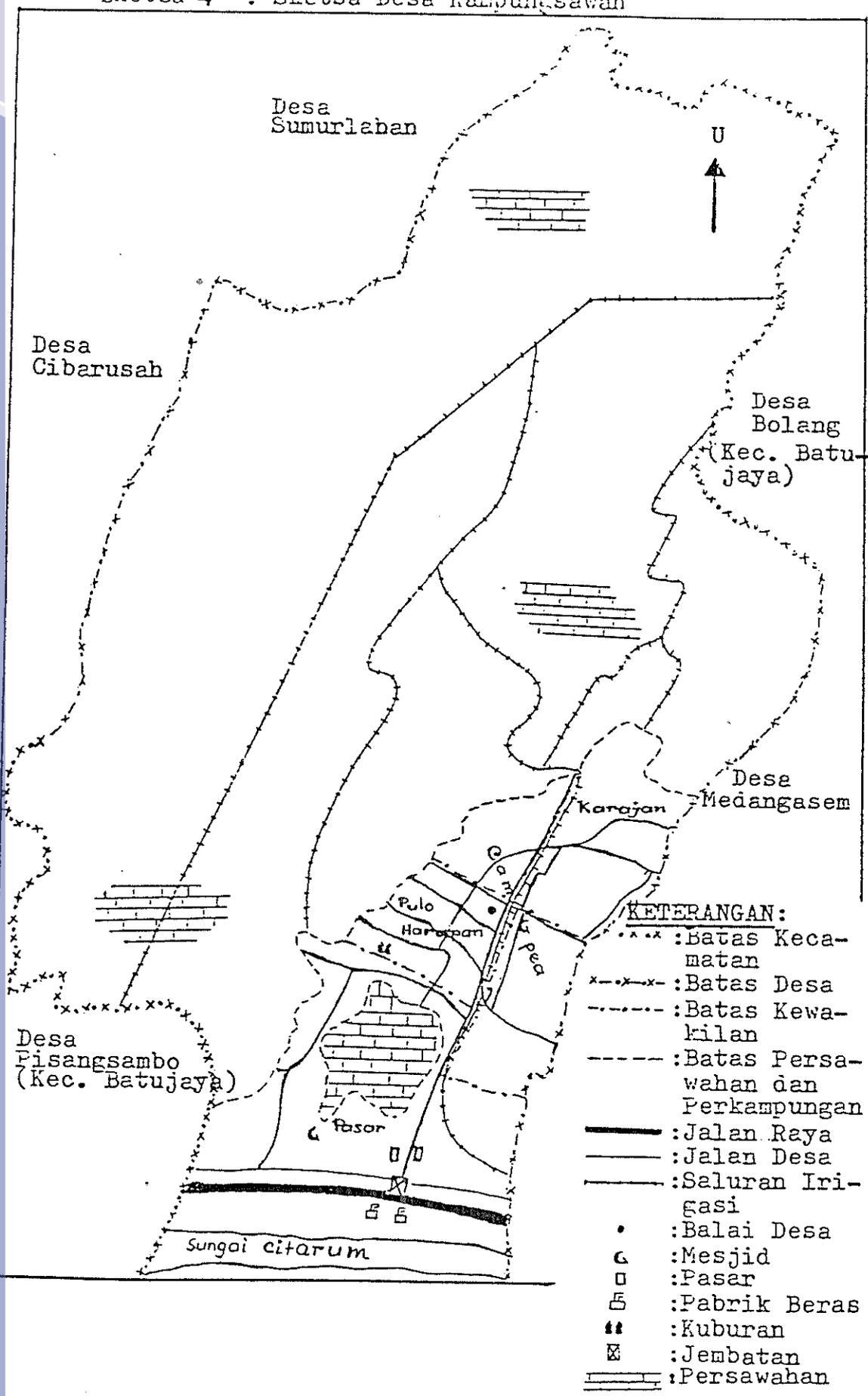
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



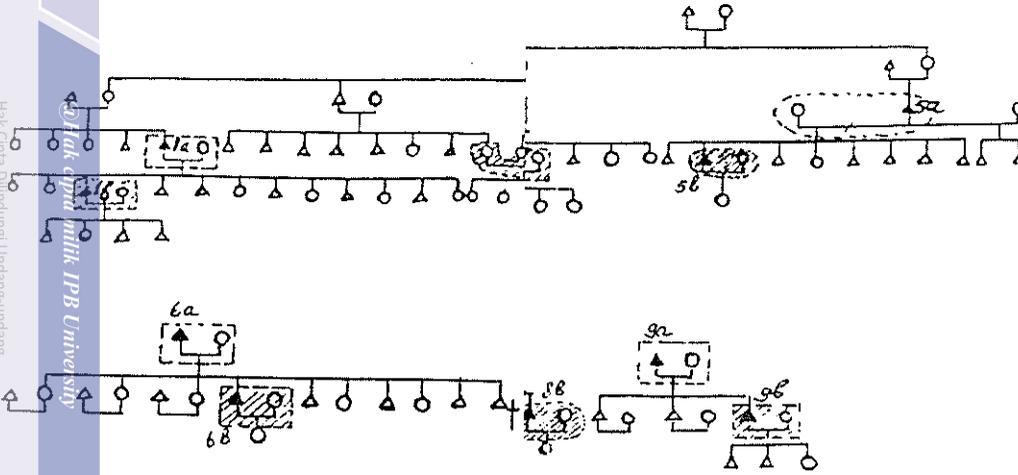
Sketsa 4 . Sketsa Desa Kampungsawah



@Hak cipta milik IPB University

IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Keterangan:

- | | | |
|---|------------------|---------------|
| △ | = Jenis Kelamin | 6a = Carsim |
| ○ | = Jenis Kelamin | 6b = Suparna |
|] | = Hubungan Perka | 7a = H. Radun |
| [| = Hubungan Berse | 7b = Sarsidi |
|] | = Hubungan Perka | 8a = Surdi |
|] | = Generasi Orang | 8b = Wiranta |
|] | = Generasi Anak | 9a = Saidin |
|] | = Generasi Orang | 9b = Sadin |
|] | = Generasi Anak | |
| ▲ | = Responden | |
| † | = Meninggal | |